

**EKSPLORASI KITAB *UMM AL-BARĀHIN*: ANALISIS
KETERKAITANNYA DENGAN MATERI BUKU
AKIDAH AKHLAK JENJANG ALIYAH**



**SARAH ULFAH
NIM: 211003005**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**EKSPLORASI KITAB *UMM AL-BARĀHIN*: ANALISIS
KETERKAITANNYA DENGAN MATERI BUKU
AKIDAH AKHLAK JENJANG ALIYAH**

SARAH ULFAH

NIM: 211003005

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis**

Menyetujui

Pembimbing I

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag

Pembimbing II

Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed

LEMBAR PENGESAHAN

**EKSPLORASI KITAB *UMM AL-BARĀHIN*: ANALISIS
KETERKAITANNYA DENGAN MATERI BUKU
AKIDAH AKHLAK JENJANG ALIYAH**

**SARAH ULFAH
NIM: 211003005**

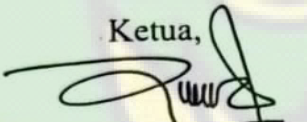
Program Studi Pendidikan Agama Islam

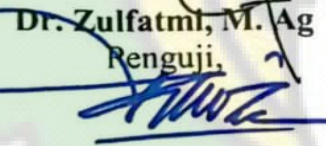
Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 04 Agustus 2023 M
17 Muharram 1445 H

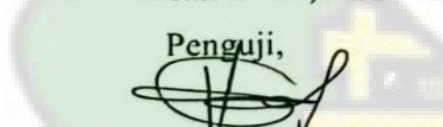
TIM PENGUJI

Ketua,

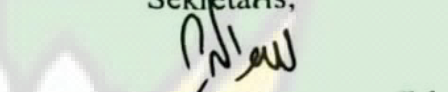

Dr. Zulfatmi, M. Ag
Penguji,

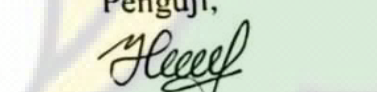

Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,

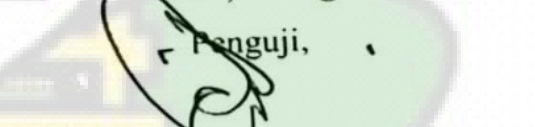

Dr. Tarmizi Minoersy, M. Ed

Sekretaris,


Salma Hayati, S. Ag., M. Ed
Penguji,

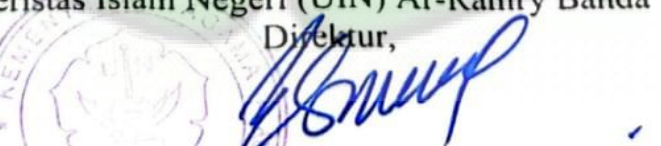

Huwaida, M. Ag., Ph. D

Penguji,


Prof. Dr. Syabuddin Gade, M Ag

Banda Aceh, 10 Agustus 2023
Pascasarjana

Univeristas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph. D
NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Ulfah
Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh / 26 Maret 1999
NIM : 211003005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh 12 Juli 2023
Saya yang Menyatakan



Sarah Ulfah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebageian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Īmān</i>	إيمان
<i>Fī</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ

'Aynay	عيني
--------	------

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *ṣ* (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan *ṣ* (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahîyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام

<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasyṣyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا *shamsiyyah* maupun لا *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الاتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

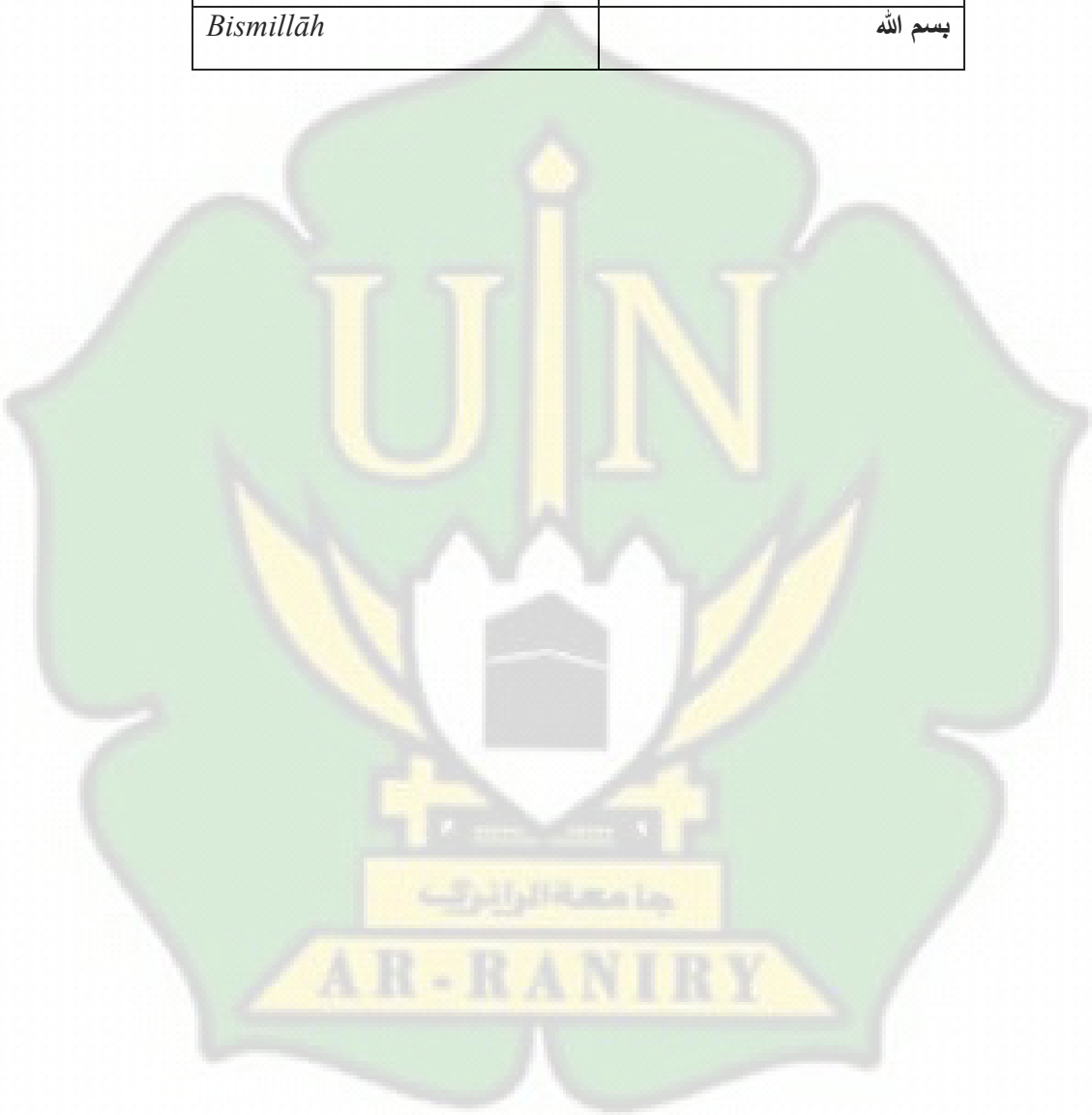
13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
--------------	------

<i>Billāh</i>	بِاللَّهِ
<i>Lillāh</i>	لِلَّهِ
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ اللَّهِ



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan Tesis ini walaupun begitu jauh dari kata sempurna. *Shalawat* dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kata penghormatan kepada ayahanda tercinta Iskandar Ibnu Hibban dan Ibunda tersayang Velly Yarmin, keduanya telah memberikan dukungan semangat, doa dan jerih payah yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga karya sederhana ini bisa membanggakan keduanya. Begitupula kepada orang-orang hebat yang berada di belakang penulis yang membantu secara tidak langsung dan menderuskan doanya tanpa henti. Rasa hormat dan ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi Tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Zulfatmi, M. A, kepada Ibu Salma Hayati selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry yaitu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D. Akhir kata, penulis dedikasikan karya tulis ini atas dasar karunia hidup dengan harapan Allah dapat memberikan keberkahan atas apa yang telah penulis sampaikan di dalamnya. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu dan kemanusiaan. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan hidayah-Mu kepada kami dalam setiap langkah kehidupan. Amin. Kritikan dan saran yang bersifat membangun begitu penulis harapkan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 4 April 2023
Penulis,

Sarah Ulfah

ABSTRAK

Judul Tesis	:Eksplorasi Kitab <i>Umm al-Barāhin</i> : Analisis Keterkaitannya dengan Materi Buku Akidah Akhlak Jenjang Aliyah
Nama/NIM	: Sarah Ulfah/211003005
Pembimbing I	: Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed
Kata Kunci	: Eksplorasi Turats, <i>Umm al-Barāhin</i> , Akidah Akhlak Aliyah

Dalam menghadapi perubahan zaman yang penuh degradasi moral, dirasa sangat perlu pendalaman pembelajaran akidah dan akhlak. Pendalaman tersebut bisa didapat melalui buku agama, media sosial, media elektronik, majalah ke-Islaman maupun dari kitab klasik. Dalam konteks PAI di Aliyah, sangat penting untuk memperkenalkan kitab klasik tersebut kepada para siswa agar mereka dapat memperkaya pengetahuan agama Islam mereka dari sumber-sumber asli yang relevan. Namun, seringkali pendalaman kitab-kitab klasik ini tidak terjadi secara memadai, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk menggali kandungan dan keterkaitannya dengan materi buku akidah akhlak yang diajarkan. Dalam hal ini penulis memilih kitab *Umm al-Barāhin* sebagai salah satu kitab yang patut untuk dieksplorasi sebagai pendalam terhadap konsep-konsep akidah dan akhlak karena kitab ini sangat diakui dan memiliki nilai keilmuan yang tinggi dan telah menjadi rujukan penting bagi para cendekiawan Muslim dalam memahami prinsip-prinsip agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep akidah dan akhlak yang ditawarkan Imam Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin*, menganalisis keterkaitannya dengan buku akidah akhlak jenjang Aliyah, serta melihat kontribusi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memiliki ciri deskriptif-eksploratif yakni menganalisis materi akidah yang terkandung dalam

kitab *Umm al-Barāhin* dan buku akidah akhlak yang di gunakan pada jenjang aliyah, yaitu buku Akidah Akhlak terbitan Kementerian Agama, cetakan 2020. Selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan metode interteks dan analisis isi (*content analysis*). Setelah penulis mengeksplorasi secara keseluruhan kitab *Umm al-Barāhin* maka ditemukan bahwa materi akidah yang ditawarkan oleh Imam Sanusi adalah konsep-konsep akidah yang berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian. Secara lebih rinci muatan materi akidah yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhin* memuat tiga bagian. Yaitu penjelasan hukum akal sebagai landasan epistemologis, *ilahiyyat* dan *nubuwwat*. Selanjutnya penulis menemukan beberapa aspek yang penulis gunakan sebagai kaca mata untuk melihat kerkaitan antara kedua teks tersebut. Beberapa aspek tersebut adalah tema dan topik, muatan materi, gaya dan bahasa penulisan serta penutup pembahasan. Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan terintegrasi dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak. Kontribusi tersebut adalah pemahaman yang holistik tentang Islam, pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang akidah dan akhlak serta pengembangan pemikiran kritis.

الملخص

عنوان الرسالة : إستكشاف كتاب أم البراهين: تحليل علاقته بمادة كتاب عقيدة أخلاق
بمستوى عالية

المؤلف / رقم القيد : سارة ألفة / ٢١١٠٠٣٠٠٥

الإشراف : ١- أسناذ الدكتور شابودين جاد الماجستير

٢- الدكتور ترميزي نينورسي الماجستير

الكلمات المفتاحية : استكشاف تراث، أم البراهين، عقيدة أخلاق مدرسة عالية

في مواجهة الأزمنة المتغيرة المليئة بالانحطاط الأخلاقي، هناك شعور بضرورة تعميق دراسة الإيمان والأخلاق. يمكن الحصول على هذا التعميق من خلال الكتب الدينية ووسائل التواصل الاجتماعي ووسائل الإعلام الإلكترونية والمجلات الإسلامية والكتب الكلاسيكية. في سياق تربية الإسلامية في مدرسة عالية، من المهم جدا تقديم هذه الكتب الكلاسيكية للطلاب حتى يتمكنوا من إثراء معرفتهم بالدين الإسلامي من المصادر الأصلية ذات الصلة. ومع ذلك، غالبا ما لا يحدث تعميق هذه الكتب الكلاسيكية بشكل كاف، لذلك هناك حاجة إلى مزيد من الإستكشاف لإستكشاف المحتوى وعلاقته بالمادة التي يتم تدريسها في كتاب المبادئ الأخلاقية. في هذه الحالة إختار المؤلف كتاب أم البراهين كأحد الكتب التي تستحق الإستكشاف كفهم عميق لمفاهيم الإيمان والأخلاق لأن هذا الكتاب معترف به للغاية وله قيمة علمية عالية وأصبح مرجع مهم لعلماء المسلمين في فهم مبادئ الدين الإسلامي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم العقيدة والأخلاق التي قدمها

الإمام السنوسي في كتاب أم البراهين ، وتحليل علاقتها بكتاب مستوى عالية لعقيدة أخلاق، ومعرفة مساهمة كتاب أم البراهين في زيادة. فهم الطلاب الشامل للإيمان والأخلاق. يدخل هذا البحث ضمن نوع البحث المكتبي الذي له خصائص وصفية إستكشافية وهي تحليل مادة العقيدة الواردة في كتاب أم البراهين وكتاب أداب العقيدة المستخدم على مستوى عاليه وهي عقيدة أخلاق. كتاب صادر عن وزارة الدين، ٢٠٢٠ طباعة تالي، سيتم تحليل البيانات باستخدام طريقة النص البيئي وتحليل المحتوى. بعد أن استكشف المؤلف كتاب أم البراهين بأكمله ، وجد أن مادة العقيدة التي قدمها الإمام السنوسي هي مفاهيم العقيدة المتعلقة بالله والنبوة. بمزيد من التفصيل، يحتوي المحتوى المادي للعقيدة الواردة في كتاب أم البراهين على ثلاثة أجزاء. هذا هو تفسير قانون العقل كأساس معرفي وإلهي ونبوات. علاوة على ذلك، وجد الكاتب عدة جوانب يستخدمها الكاتب كمنظارات لمعرفة العلاقة بين النصين. بعض هذه الجوانب هي مواضيع وموضوعات ومحتوى مادي وأسلوب كتابة ولغة بالإضافة إلى إغلاق المناقشة. يمكن أن يساهم إستكشاف كتاب أم البراهين مساهمة كبيرة ومتكاملة في زيادة فهم الطلاب الشامل للدين والأخلاق. هذه المساهمة هي فهم شامل للإسلام وفهم أعمق ومتكامل للدين والأخلاق وتنمية التفكير النقدي.

ABSTRACT

Thesis Title : Exploration of *Umm al-Barāhin*: Analysis of Relation to the Content of the Akidah Akhlak Book in Aliyah
Author/Student : Sarah Ulfah/211003005
Supervisors : 1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed
Keywords : Turats Exploration; *Umm al-Barāhin*, Akidah Akhlah Aliyah

In facing the changing times which are full of moral degradation, it is felt that it is very necessary to deepen the study of faith and morals.- This deepening can be obtained through religious books, social media, electronic media, Islamic magazines and from classic books. In the context of PAI at Aliyah, it is very important to introduce these classic books to students so that they can enrich their knowledge of the Islamic religion from relevant original sources. However, often the deepening of these classic books does not occur sufficiently, so further exploration is needed to explore the content and its relation to the material taught in the book of moral principles. In this case the author chose the book *Umm al-Barāhin* as one of the books that deserves to be explored as an in-depth understanding of the concepts of faith and morality because this book is highly recognized and has high scientific value and has become an important reference for Muslim scholars in understanding the principles Islamic religious principles. This study aims to analyze the concept of aqidah and morals offered by Imam Sanusi in the book *Umm al-Barāhin*, to analyze its relationship with the Aliyah level book of Akidah Akhlak, and to see the contribution of the book *Umm al-Barāhin* in increasing students' holistic understanding of faith and morality. This research is included in the type of library research which has descriptive-exploratory characteristics, namely analyzing the material of the creed contained in the *Umm al-Barāhin* book and the book of aqidah morals that is used at the aliyah level, namely the

Akidah Akhlak book published by the Ministry of Religion, 2020 print Next, the data will be analyzed using the intertext method and content analysis. After the author explores the entire book of Umm al-Barāhin, it is found that the aqidah material offered by Imam Sanusi is the aqidah concepts related to divinity and prophethood. In more detail, the material content of the creed contained in the book Umm al-Barāhin contains three parts. That is the explanation of the law of reason as an epistemological, divine and nubuwwat basis. Furthermore, the writer finds several aspects which the writer uses as glasses to see the relationship between the two texts. Some of these aspects are themes and topics, material content, writing style and language as well as closing the discussion. Exploration of the Kitab Umm al-Barāhin can make a significant and integrated contribution in increasing students' holistic understanding of faith and morals. This contribution is a holistic understanding of Islam, a deeper and integrated understanding of faith and morals and the development of critical thinking.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

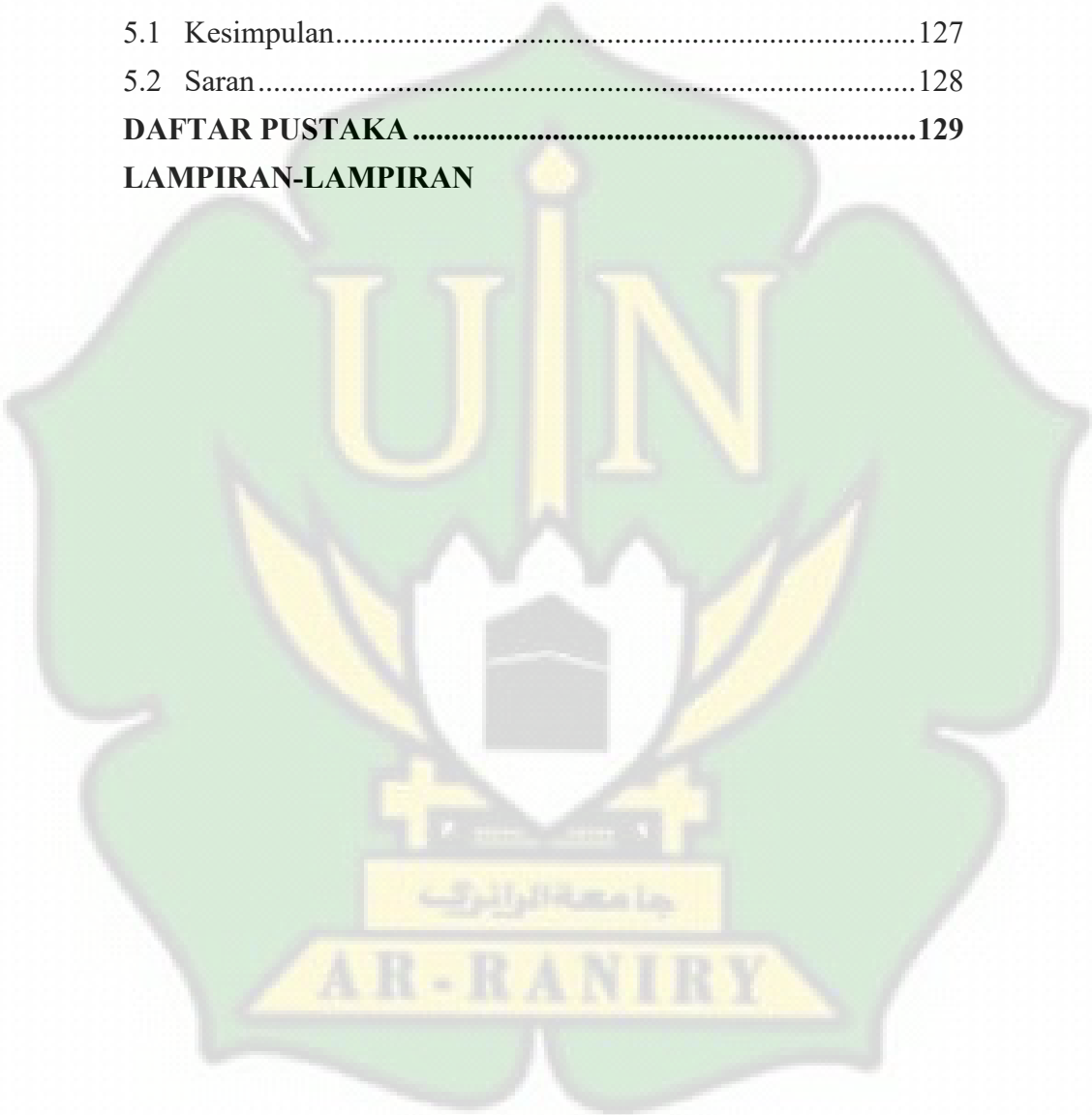
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Penelitian yang Relevan	10
1.6 Metode Penelitian.....	15
1.6.1 Jenis Penelitian	15
1.6.2 Sumber Data	15
1.6.3 Metode pengumpulan data dan pengolahan data.....	16
1.6.4 Metode Analisis Data	16
1.7 Sistematika Pembahasan	18

BAB II: KONSEP AKIDAH AKHLAK DAN MUATANNYA DI JENJANG ALIYAH.....20

2.1 Akidah	20
2.1.1 Pengertian Akidah	20
2.1.2 Ruang Lingkup Akidah.....	23
2.1.3 Sumber Akidah Islam	37
2.1.4 Tujuan Akidah	39

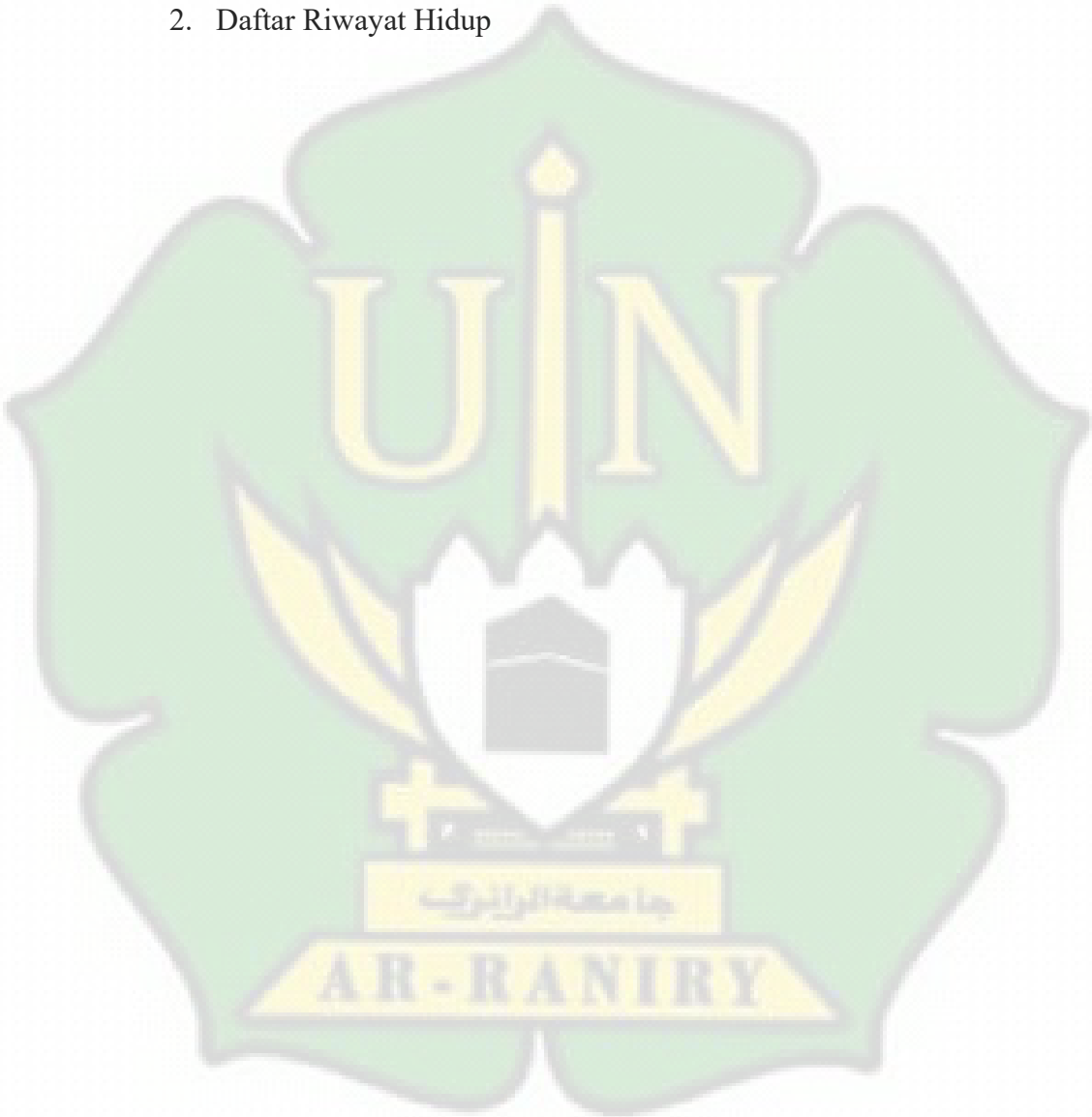
2.2	Akhlak	41
2.2.1	Pengertian Akhlak	41
2.2.2	Ruang Lingkup Akhlak.....	43
2.2.3	Sumber Akhlak	45
2.2.4	Tujuan Akhlak	46
2.3	Materi Akidah Akhlak Jenjang Aliyah.....	48
2.3.1	Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X	48
2.3.3	Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII....	50
BAB III: KITAB UMM AL-BARĀHIN.....		52
3.1	Biografi Imam Sanusi.....	52
3.1.1	Biodata Imam Sanusi	52
3.1.2	Guru dan Latar Belakang Pendidikan Imam Sanusi....	55
3.1.3	Karya-Karya Imam Sanusi	59
3.2	Kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	63
3.2.1	Latar Belakang Penulisan kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	63
3.2.2	Deskripsi Kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	67
3.2.3	Pengaruh Pendekatan Penulisan <i>Umm al-Barāhin</i> Terhadap Beberapa Karya Tulis Ilmu Akidah.....	70
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN		79
4.1	Eksplorasi Kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	79
4.1.1	Muatan Materi Akidah.....	79
4.1.2	Muatan Materi Akhlak.....	98
4.2	Analisis Keterkaitan Kitab <i>Umm al-Barāhin</i> dengan Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.....	105
4.2.1	Tema dan Topik.....	107
4.2.2	Muatan Materi	108
4.2.3	Gaya dan Bahasa Penulisan	121
4.2.4	Penutup Pembahasan	122
4.3	Kontribusi Eksplorasi Kitab <i>Umm al-Barāhin</i> dalam Menanamkan Pemahaman Holistik Peserta Didik terhadap	

Akidah dan Akhlak Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Aliyah.....	124
BAB V.....	127
5.1 Kesimpulan.....	127
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang terus berkembang, terutama pengetahuan, untuk memahami dirinya. Pada masa lalu, manusia melahirkan perkembangan (peradaban) dengan cara mempelajari dirinya sendiri, manusia merupakan makhluk yang mampu menemukan kebenaran dengan pikirannya.¹ Manusia dapat berkembang lebih baik dengan pendidikan, pendidikan saat ini memberikan upaya perubahan disetiap bidang kehidupan, yang mempunyai potensi untuk menggali dan berkembang yang dimiliki setiap insan. Potensi tersebut antara lain berupa kemampuan berpikir, mengingat, memahami, berbahasa, mencipta, dan sebagainya. Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikaruniai akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga ke liang lahat, manusia yang berpikir akan selalu membutuhkan pendidikan.²

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.³ Pendidikan saat ini sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang, karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki pertahanan diri agar bisa menjadikan pelajaran dari sejarah masa lalu untuk masa depan yang berbeda agar mampu bertahan pada perubahan zaman. Pendidikan juga dikatakan sebagai pondasi negara, yang mana negara bisa

¹ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 5.

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), hlm. 1.

³ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: Diva Pres, 2019), hlm. 21.

dikatakan maju apabila pola penerapan pendidikannya mampu merubah dimensi bangsa.

Peranan pendidikan Islam merupakan suatu bentuk untuk melestarikan nilai-nilai Islam kepada setiap generasi penerusnya sehingga nilai religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir batin) dalam arti tuntutan yang menuntut agar dididik dan memiliki kemerdekaan berfikir, bertindak dan berbicara serta percaya diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.⁵

Maka, pada saat ini pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, bahkan saat ini kita sedang dihadapkan dengan masalah-masalah kehidupan yang semakin rumit. Pendidikan bertujuan agar kita dapat mengetahui segala sesuatu yang belum kita ketahui sebelumnya, yang dengan cara kita belajar baik dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan. Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahNya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.⁶ Sedangkan pendidikan Islam merupakan proses

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, n.d.), hlm. 1.

⁵ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5.

⁶ Muhammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 30.

mengajarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah (dasar) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).⁷

Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah akidah dan akhlak, dimana pendidikan akidah dan akhlak sangat berkaitan erat satu sama lain, akidah akhlak tidak cuma melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, bukan hanya keterkaitan antara guru dengan siswa bukan juga hanya hubungan antar orang tua dengan anak tetapi juga mencakup saling keterkaitannya antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan segala yang ada di bumi ini.⁸ Jika akidah telah tertanam kuat dalam diri seorang muslim, maka akan tumbuh dalam dirinya akhlak mulia, seperti kecilnya kemungkinan untuk muncul perilaku mencontek karena di dalam dirinya sudah memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa memperhatikan tingkah laku manusia. Peserta didik yang memiliki akidah yang lurus dan kuat dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi di alam semesta ini. Bahkan selembar daun yang jatuh dari rantingpun Allah mengetahuinya. Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui inilah yang menahan peserta didik melakukan perbuatan curang. Semisal mencontek, walaupun teman dan pengawas tidak mengetahuinya.⁹

Pendidikan akidah mempunyai arti penting dalam pendidikan Islam. Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, akidah adalah perkara pertama dan paling utama yang harus mendapatkan perhatian. Para dai dan pendidik harus menyebarkan kalimat *lâ ilâha illallâh* dan menjelaskan maknanya secara singkat. Selanjutnya,

⁷ Sri Minati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013), hlm. 28.

⁸ Nindia Sukidal Dinda Marlina dan Septi Anawati, "Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak", *An-Nahdhah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 1, (2022), hlm. 24.

⁹ Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara kekuatan akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi," *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, (2013), hlm. 6.

mereka harus menjelaskan rincian konsekuensi kalimat ini berupa ikhlas dan melaksanakan semua peribadatan kepada Allah.¹⁰ Pendidikan akidah akhlak dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama kepada peserta didik, serta dapat menjadi karakter dari peserta didik tersebut. Tujuan pendidikan akidah akhlak ini adalah agar peserta didik dapat berkarakter baik menurut agama Islam, baik itu bersikap kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada alam serta lingkungan, bahkan kepada bangsa dan tanah air.¹¹

Di masa sekarang banyak bermunculan paham-paham dan ajaran-ajaran yang sesat dan menyesatkan dengan berkedok sebagai agama Islam, yang justru sebenarnya sangat menyimpang dari akidah Islam. Bagi umat muslim yang lemah imannya, tentu akan sangat mudah terpengaruh oleh paham baru yang menyesatkan tersebut. Berbicara mengenai akidah, akidah secara bahasa (etimologis) berakar dari kata *'aqada – ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti *'aqdan* dan akidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹² Ikatan atau perjanjian yang dimaksud dalam pengertian akidah secara bahasa ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang megatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Sedangkan secara istilah (terminologis), menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihannya (kebenarannya) dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang

¹⁰ Ade Wahidin, "Pemikiran Pendidikan Albani", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 09, (2016), hlm. 126

¹¹ Zidni Immawan Muslimin, "Hubungan antara kekuatan ..., hlm. 6.

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), hlm. 1.

bertentangan dengan kebenaran itu.¹³ Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.¹⁴

Akidah harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura atau tidak sesuai yang sebenarnya dalam meyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan. Tingkat keyakinan (akidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahaman terhadap dalil.¹⁵ Akidah Islam bersumber dari Alquran, Hadis dan Ijma para ulama. Sebagaimana terdapat dalam Alquran Surah An-Nisa ayat 80. Artinya: *“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”*¹⁶

Oleh karena itu, atas dasar hal tersebut, pembelajaran tentang akidah sangat penting di semua kalangan termasuk pada anak-anak yang masih duduk di bangku pendidikan. Pendidikan akidah sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai nilai-nilai akhlak yang luhur seperti yang dilakukan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah*. Sehingga dengan pendidikan akidah yang benar mampu membentuk karakter yang religius.

Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 2.

¹⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), hlm. 107.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 3.

¹⁶ Terjemahan Kemenag 2019

didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius dalam Islam. Diantaranya yang paling utama ialah aspek iman, yaitu aspek yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, dan sebagainya.¹⁷

Urgensi pendidikan akidah bukan hanya bagi individu, melainkan juga bagi masyarakat. Zain Muhammad Syahatah menjelaskan bahwa pendidikan akidah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia karena ia ialah landasan kebaikan masyarakat dan individu. Akidah Islam akan membebaskan manusia dari peribadatan kepada selain Allah. Akidah juga membebaskan manusia dari khurafat, kebimbangan, keserakahan, kezaliman, dan keegoisan. Akidah membangun dalam diri manusia harga diri, kehormatan, dan kebebasan. Akidah memberi manusia semangat kedisiplinan, tanggung jawab, dan keistimahan. Akidah mewujudkan kebahagiaan, ketenangan, dan keamanan dalam jiwa manusia.

Akidah mampu membangun persatuan masyarakat diatas asas *rabbaniyyah* yang jelas dan kokoh. Oleh karena sangat urgennya akidah Islam, para ulama sampai menyatakan bahwa mengajarkannya adalah kewajiban bagi laki-laki maupun perempuan. Mengajarkan akidah kewajiban bagi setiap penanggung jawab pendidikan, baik bapak, ibu, guru, maupun pendidik. Mereka semua wajib memperhatikan penanaman akidah pada jiwa anak-anak sejak usia dini.¹⁸

Dalam menghadapi perubahan zaman yang penuh degradasi moral, dirasa sangat perlu pendalaman pembelajaran akidah dan akhlak. Melihat fenomena di zaman sekarang, mulai banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar atau tuntunan agama, banyak

¹⁷ Amie Primarni, "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 5, (2016), hlm. 464.

¹⁸ Zain Muhammad Syahatah, *Almursyid Fi Ta'lim At-Tarbiyyah Allislamiyyah* (Riyadh: Maktabah Asy-Syabab, 2002), hlm. 170.

ramalan-ramalan bintang, tontonan-tontonan di televisi, media sosial dan media lainnya yang mempertontonkan hal-hal yang secara perlahan dapat merusak akidah generasi sekarang. Tontonan-tontonan tersebut banyak berupa film-film tentang sihir, tentang ilmu ghaib, tentang orang yang memiliki indra ke enam, tontonan-tontonan tentang prank yang mempertontonkan kebohongan yang perlahan-lahan di benarkan dan dianggap biasa oleh khalayak ramai dan lain sebagainya. Dan tentunya ini menjadi salah satu tugas pendidikan agama Islam untuk menata kembali akidah dan akhlak setiap peserta didik. Penataan akidah dan akhlak tersebut dapat dilakukan melalui pendalaman yang holistik dan komprehensif terhadap konsep-konsep akidah dan akhlak. Pendalaman tersebut bisa didapat melalui buku-buku agama, media sosial, media elektronik, majalah ke-Islaman maupun dari kitab-kitab klasik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah, sangat penting untuk memperkenalkan kitab-kitab klasik tersebut kepada para siswa agar mereka dapat memperkaya pengetahuan agama Islam mereka dari sumber-sumber asli yang relevan.

Namun, seringkali pendalaman kitab-kitab klasik ini tidak terjadi secara memadai, sehingga diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk menggali kandungan dan keterkaitannya dengan materi buku akidah akhlak yang diajarkan.

Dalam hal ini penulis memilih kitab *Umm al-Barāhin*¹⁹ sebagai salah satu kitab yang patut untuk dieksplorasi sebagai pendalam terhadap konsep-konsep akidah dan akhlak. Kitab *Umm al-Barāhin* adalah salah satu kitab klasik yang diakui pada bidang akidah dan akhlak dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab ini memiliki nilai keilmuan yang tinggi dan telah menjadi rujukan penting bagi

¹⁹ Kitab ini adalah kitab yang dikarang oleh Imam Sanusi. Beliau merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan disiplin ilmu akidah semasa hidup dan setelah kewafatannya. Beliau juga merupakan tokoh yang telah berhasil menyusun dan merangkum akidah-akidah Imam Asy'ari dalam sebuah karya luar biasa yang diberi nama *Umm al-Barāhin*.

para cendekiawan Muslim dalam memahami prinsip-prinsip agama Islam.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengeksplorasi materi akidah dan akhlak yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi serta menganalisis keterkaitannya dengan materi yang ada di buku pelajaran Akidah Akhlak pendidikan formal jenjang aliyah dengan tujuan untuk memahami lebih dalam dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang keterkaitan antara kitab klasik dengan materi pembelajaran akidah akhlak di jenjang Aliyah, dan memperkaya pembelajaran agama Islam dengan memanfaatkan sumber-sumber asli yang relevan. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menetapkan judul penelitian dengan judul: “Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin*: Analisis keterkaitannya dengan Materi Buku Akidah Akhlak Jenjang Aliyah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana isi kandungan yang ditawarkan kitab *Umm al-Barāhin* dalam bidang akidah dan akhlak?
- b. Apa saja keterkaitan antara kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah?
- c. Bagaimana kontribusi dari hasil eksplorasi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang konsep akidah dan akhlak yang ditawarkan Imam Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin*.

- b. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah.
- c. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dari hasil eksplorasi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi yaitu, manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi pengayaan serta menambah khazanah baru kepada masyarakat umum, pendidik dan pelajar tentang konsep akidah dan akhlak dalam kitab akidah *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dari hasil analisis tentang keterkaitan kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah.
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi penting terkait kontribusi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sebagai pembelajaran lebih mendalam tentang akidah dan akhlak.
- b. Secara umum penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para guru akidah akhlak untuk menunjang pembelajaran akidah akhlak melalui kitab *Umm al-Barāhin*.

- c. Secara khusus, penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi pembaca maupun guru akidah akhlak tentang bagaimana menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah melalui kontribusi yang diberikan kitab *Umm al-Barāhin*
- d. Dengan menelusuri literatur-literatur Arab klasik yang berkaitan dengan pendidikan akidah, khususnya ilmu tauhid dapat memberikan gambaran umum bahwa pemikiran ulama terdahulu dengan konsep yang ditawarkannya masih sangat dibutuhkan untuk saat ini dan perlu diangkat ke permukaan sebagai penguatan materi Pendidikan Agama Islam, terkhusus pada bidang akidah akhlak.

1.5 Penelitian yang Relevan

Demi tercapainya hasil penelitian yang ilmiah diperlukan data penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dan kesamaan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap beberapa penelitian yang relevan agar terlihat letak perbedaan objek penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan meliputi:

- a. Disertasi karya Engku Hassan Wok Zin pada tahun 2010 yang berjudul "*Penggunaan Al-Qiyas dalam Kitab Umm al-Barāhin*" mengkaji bahwa Imam Sanusi telah menggunakan sepenuhnya kaedah *al-qiyas* dalam proses pendalilan di dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Sebanyak 26 metode *al-qiyas* yang bertaraf *al-burhan* telah diaplikasikan oleh beliau menerusi kitab ini yang dipersembhkannya dalam bentuk yang ringkas, mudah dan menarik serta disusun dengan teliti dan saling berkaitan antara satu sama lain. Penelitian Engku membahas penggunaan qiyas dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Sedangkan penelitian ini menganalisis keterkaitan materi yang termuat di dalamnya

- dengan materi tauhid pada buku akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Basirotun Nafidah dan Wildan Habibi pada tahun 2021 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Umm al-Barāhin Karya Imam Sanusi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam kitab *Umm al-Barāhin* Imam Sanusi mencakup hukum akal, atribut Allah dan bukti, karakteristik para Rasul dan bukti mereka, dan penjelasan *syahadatain*. Metode yang digunakan Imam Sanusi dalam menyampaikan isi bukunya adalah metode tabyin, rasional, komparatif, tanya jawab, metode cerita, dan metode model. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian ini ialah terletak pada objek penelitiannya yaitu menganalisis dan mengeksplorasi materi akidah dalam kitab *Umm al-Barāhin*, bukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.
 - c. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Musyafiq pada tahun 2013 yang berjudul “*Aqaid 50 Versus Aqaid 48 (Kajian Kitab Umm Barahin di Pesantren Salaf)*”, menemukan bahwa jumlah *aqaid* yang terkandung di dalam kitab *Umm al-Barāhin* adalah empat puluh delapan, bukan lima puluh sebagaimana yang umumnya dipahami, baik oleh kalangan awam maupun kalangan intelektual. Yakni lima puluh minus satu sifat wajib dan satu sifat *mustahil* bagi para rasul, yaitu *fathanah* dan *baladah*. Fokus penelitian ini adalah jumlah *aqaid* yang tercantum dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah lebih umum yaitu tentang materi yang termuat di dalamnya berdasarkan eksplorasi peneliti.
 - d. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Esack pada tahun 2018 yang berjudul “*Konsep Ketuhanan Imam Al-Sanusi dalam Kitab Umm al-Barāhin*”. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan konsep ketuhanan Imam al-Sanusi termuat dalam kalimat Tauhid. Dengan metode analisis kaidah-kaidah bahasa ara dan juga metodologi burhan (penalaran berdasarkan akal).

Jika ditinjau dari hermeneutika pembebasan Farid Esack, konsep ketuhanan Imam as-Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin* memuat gagasan-gagasan penting tentang kemanusiaan yang menjadi dasar ontologis bagi terciptanya hubungan horizontal (*hablum minannas*) yang sesuai dengan makna kalimat tauhid, diantaranya adalah prinsip kesatuan. Prinsip inilah yang kemudian melahirkan gagasan penting lainnya, seperti kesetaraan, keadilan, toleransi, dan demokrasi. Dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Fokus penelitian ini adalah kepada menganalisis pemikiran Imam Sanusi dengan menggunakan perspektif Farid Esack. Sedangkan tesis ini hanya akan mengeksplorasi materi akidah yang termuat didalam *Umm al-Barāhin* dan menanalisis keterkaitannya dengan materi akidah yang terdapat dalam buku akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Masakaree Ardae dan Nik Muhammad Syukri Nik Wan pada tahun 2019 yang berjudul “*Hubungan antara Sains dan Keberadaan Penjadi Menurut Perspektif Al-Imam Al-Sanusi (The Relationship between Science and The Existence of Creator According to the Perspective of Al-Imam Al-Sanusi)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui Kitab *Umm al-Barāhin* Imam Al-Sanusi telah berhasil menyajikan hubungan Sains seperti perubahan alam dengan keberadaan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Sains dan hubungannya dengan eksistensi makhluk menurut perspektif Al-Imam Al-Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dalam tesis ini membatasi kajiannya pada materi akidah yang termuat dalam kitab tersebut serta menganalisis keterkaitannya dengan materi akidah akhlak yang terdapat dalam buku akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan Nuril Anwar pada tahun 2020 yang berjudul “*Relasi Tauhid dan Akhlak dalam Kitab*

Umm al-Barāhin Karya Imam Al-Sanusi". Hasil penelitian Adnan Nuril Anwar menunjukkan bahwa kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam al-Sanusi adalah salah satu kitab akidah yang mengusung terintegrasikannya antara paradigma rasional, yang direpresentasikan dalam ahkam al-‘aql dan logika bahasa, dengan paradigma spiritual, yang direpresentasikan dalam bentuk zikr. Kitab ini berpijak pada model pembacaan kontemporer dalam tradisi pemikiran filsafat (hermeneutika, kritik, dan dekonstruksi) dan metodologi integrasi epistemologis (epistemological integration) yang ditawarkan oleh Fathi Hasan Malkawi. Fokus penelitian yang dilakukan Adnan Nuril Anwar adalah mengikat 2 variabel dalam satu objek yaitu tentang mekanisme relasi Tauhid dan Akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Sedangkan tesis ini hanya melibatkan satu variabel dalam satu objek yaitu variabel materi akidah yang terdapat dalam kitab tersebut.

- g. Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Muhammad Hakiki pada tahun 2011 yang berjudul "*Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa argumentasi yang dibangun oleh Syaikh Muhammad Sanusi, dapat disimpulkan bahwa pemikiran kalamnya mempunyai kecenderungan yang sama dengan pendapat Ahl Sunnah wa al-Jama'ah, dan berbeda dengan pandangan Bathiniyah, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Terlihat bahwa fokus penelitian Kiki Muhammad adalah kepada pemikiran Imam Sanusi, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti bahas dalam tesis ini adalah terkait tentang materi yang terkandung dalam salah satu karya Imam Sanusi yaitu *Umm al-Barāhin* dan akan menganalisisnya dengan materi yang terdapat dalam buku akidah akhlak di jenjang Madrasah Aliyah.
- h. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Ulfah pada tahun 2022 yang berjudul "*Konsep Ma'rifatullah dalam Kitab Umm al-Barāhin Karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *mengenal Allah berarti*

mengetahui setiap sifat yang wajib, mustahil dan jaiz pada Allah Swt. Seseorang dikatakan *ma'rifah* apabila ia mempunyai keyakinan yang teguh yang sesuai dengan hakikat sebenarnya dan disertai oleh dalil tertentu. Oleh karena itu seseorang yang yakin dengan teguh namun tidak mampu menetapkan dalil rasional atas keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan maka orang tersebut dianggap orang yang taqlid. Menurut pendapat yang paling kuat orang yang taqlid masih diakui mukmin, namun tergolong kedalam orang yang bermaksiat jika dia mampu untuk berpikir. Fokus penelitian diatas lebih kepada konsep *ma'rifatulah* yang menjadi tujuan daripada pendidikan akidah. Sedangkan fokus penelitian pada tesis ini tidak membahas aspek tujuan pendidikan akidah secara khusus namun membahas materi akidah secara umum.

- i. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Abdussalam pada tahun 2014 yang berjudul "*Pemikiran Imam Sanusi dalam Kitab Umm al-Barāhin.*" membahas tentang pemikiran Imam Sanusi yang terkandung dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan teksual dengan cara mengkaji isi kitab *Umm al-Barāhin*, serta mengevaluasi pandangan Imam Sanusi dalam bidang akidah, fiqih, dan suluk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Sanusi memiliki pandangan yang konsisten dalam menyampaikan ajaran Islam. Ia mengemukakan konsep tauhid secara lengkap dan memadukan pemikiran Sunni dan Sufi dalam Kitab *Umm al-Barāhin*. Selain itu, ia juga memberikan penekanan pada pentingnya mengetahui dan mempelajari kitab-kitab klasik Islam dalam memahami ajaran Islam secara benar. Perbedaan tesis ini dengan penelitian Muhammad Nur Abdussalam adalah pada fokus kajiannya. Penelitian Muhammad Nur Abdussalam memfokuskan kepada pemikiran Imam Sanusi. Sedangkan tesis ini memfokuskan kepada materi yang terkandung dalam kitab nya Imam Sanusi yaitu kitab *Umm al-Barāhin*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.²⁰

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis berbagai subjek penelitian lewat beragam informasi kepustakaan (kitab, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen).

Penelitian kepustakaan (*library research*) memiliki ciri deskriptif-eksploratif yakni menganalisis materi akidah yang terkandung dalam kitab *Umm al-Barāhin* dan buku akidah akhlak yang di gunakan pada jenjang aliyah, yaitu buku Akidah Akhlak terbitan Kementerian Agama, cetakan 2020.

1.6.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan adalah berbagai karya Imam Sanusi yang tidak hanya *Umm al-Barāhin*. Data yang akan dikumpul selanjutnya adalah artikel-artikel yang memuat konsep dan pembahasan dari berbagai variabel yang terdapat pada judul. Oleh karena itu jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi. Di samping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan jenis penelitian kualitatif.²¹

Setelah penulis mengumpulkan data, penulis memilah berbagai sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi dan buku akidah akhlak terbitan Kementerian Agama, cetakan 2020 Sedangkan untuk data sekunder berupa *syarah* dan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 126-127.

²¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 70.

hasyiah terhadap kitab *Umm al-Barāhin* itu sendiri, tulisan ilmiah, penelitian, dan buku-buku yang membahas teori terkait variabel yang ada pada judul penelitian.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran, dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Selanjutnya berbagai konsep tersebut akan dianalisis relevansinya dengan berbagai problematika yang terjadi dalam pendidikan akidah di Indonesia.

1.6.3 Metode pengumpulan data dan pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu data-data yang telah dihimpun diperiksa kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan pengertian, kesesuaian satu sama lain, relevansi, dan keseragaman data.
- b. Pengorganisasian data, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk dideskripsikan.
- c. Penganalisaan data yang telah terorganisir dengan merumuskan beberapa pokok persoalan mengenai keterkaitan antara kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak jenjang aliyah. Kemudian hasil analisis ini diharapkan mampu menjawab berbagai rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.6.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan metode interteks dan analisis isi (*content analysis*). Intertekstual merupakan kajian tentang hubungan suatu teks dengan teks yang lain karena tidak ada teks karya sastra yang begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lainnya.

Nurgiyantoro menyatakan dengan lebih khusus bahwa kajian intertekstual merupakan usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sastra sebelumnya pada karya sastra yang muncul kemudian²²

Teori interteks merupakan teori yang digagas pertama kali oleh Julia Kristeva, seorang filolog berkebangsaan Perancis pada era tahun 1960-an, dimana ia menegaskan bahwa dalam teori intertekstualitas, sebuah teks tidak berdiri sendiri dan berwujud sebagai sebuah karya yang mandiri.²³ Hal ini terjadi disebabkan oleh dua alasan yang melatarbelakanginya; *pertama*, bahwa seorang penulis adalah merupakan seorang pembaca teks lain sebelum ia menjadi seorang pencipta teks untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu benar adanya anggapan bahwa sebuah karya pasti harus disusun melalui sekian banyak referensi, kutipan dan pengaruh dari beberapa hal lain. *Kedua*, sebuah teks hanya akan bisa terwujud melalui proses pembacaan yang panjang. Anggapan ini jelas secara logis dapat menimbulkan sebuah konsekwensi bahwa sebuah teks sastra maupun nonsastra hanya dapat dibaca dan difahami dalam kaitannya dengan teks-teks lain, baik kaitan secara diakronis maupun secara sinkronis.²⁴ Adapun langkah-langkah intertekstual melalui dua cara yaitu:

1. Membaca kedua teks atau lebih sehingga berdampingan pada saat yang sama.
2. Hanya membaca sebuah teks-teks lain yang telah pernah dibaca sebelumnya.

Metode intertekstual ini sangat tepat dan berkaitan erat sekali dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang akan digunakan selanjutnya. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang

²² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hlm. 50

²³ Paul Maas, *Textual Criticism* (Oxford: The Clarendon Press, 1956), hlm. 2.

²⁴ Siti Baaroroh Barid, dalam Sulastin Sutrisno *Perkembangan Ilmu Tasawwuf di Indonesia Suatu Pendekatan Filologis, Bahasa, Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press), hlm. 2-4.

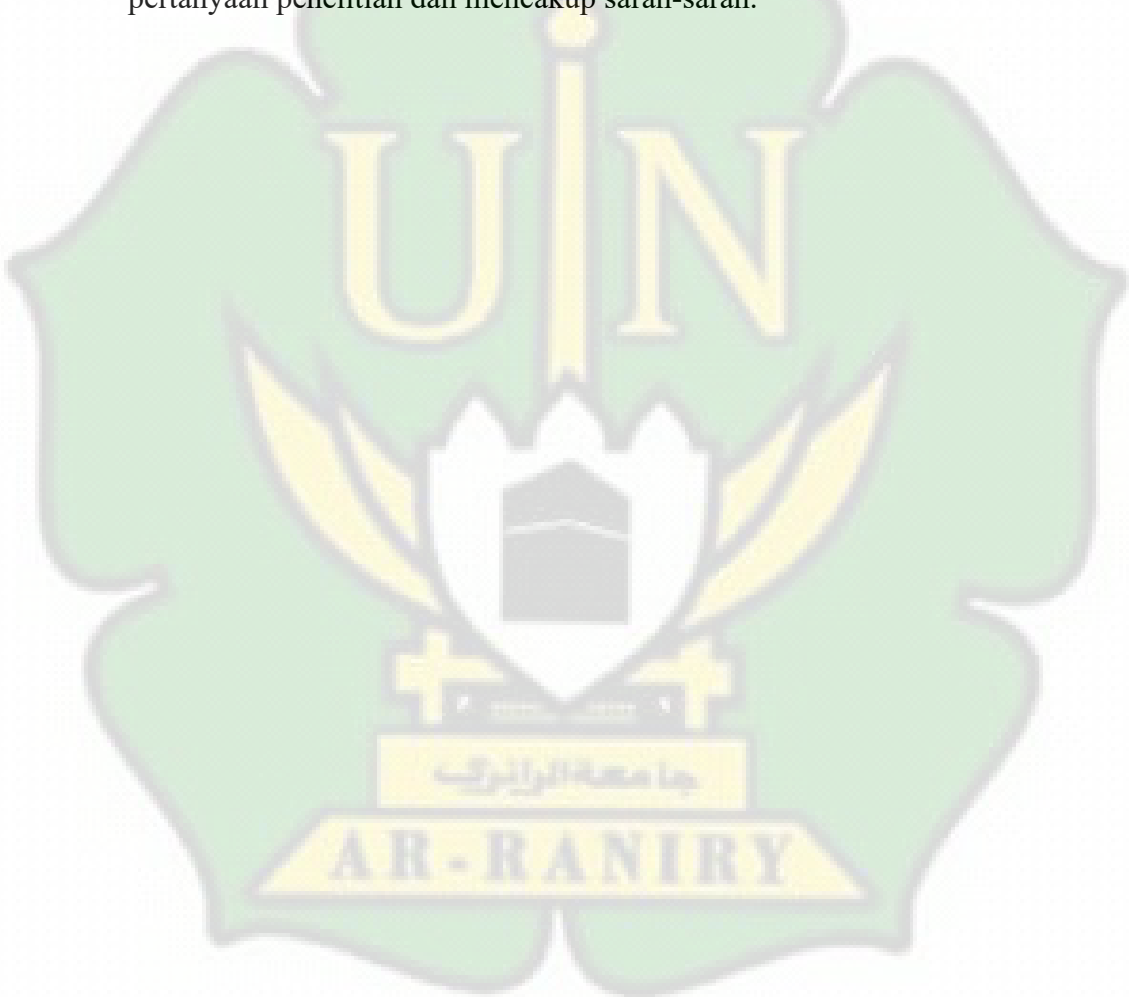
dilakukan secara sistematis terhadap naskah, catatan atau dokumen sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) karena relevan dengan sumber data primer yaitu kitab *Umm al-Barahain* dan buku akidah akhlak terbitan Kementerian Agama, cetakan 2020. Adapun langkah yang dilakukan berkaitan dengan analisis adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan isi kitab *Umm al-Barahain* dan buku akidah akhlak untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan topik yang diteliti.
2. Membuat catatan teks mengenai isi materi akidah dan akhlak yang termuat di dalam kitab *Umm al-Barahain* dan buku akidah akhlak.
3. Membuat catatan teks mengenai beberapa poin penting tentang keterkaitan antara *Umm al-Barahain* dan buku akidah akhlak melalui beberapa aspek.
4. Mengorganisir, memilih dan memilah data, serta menganalisis data yang telah diperoleh.
5. Membuat kesimpulan terhadap keterkaitan antara *Umm al-Barahain* dan buku akidah akhlak.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I penulis memaparkan latar belakang masalah yang menggambarkan kondisi faktual dan kondisi ideal untuk menunjukkan topik ini menjadi sangat penting dikaji. Selanjutnya dari latar belakang masalah tersebut penulis menyusun pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah dan disusul dengan tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori atau paparan data tentang akidah dan akhlak serta materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah. Bab III, berisi tentang paparan data yang berisikan biografi Imam Sanusi dan pembahasan tentang kitab *Umm al-Barāhin*. Bab IV, berisi tentang hasil penelitian melalui analisis data yang meliputi analisis materi akidah dan akhlak yang ditawarkan dalam kitab *Umm*

al-Barāhin, analisis keterkaitan antara buku akidah akhlak terbitan Kementerian Agama, cetakan 2020 dengan kitab *Umm al-Barāhin*, serta melihat kontribusi tentang hasil eksplorasi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah. Bab V adalah penutup yang mencakup kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian dan mencakup saran-saran.



BAB II

KONSEP AKIDAH AKHLAK DAN MUATANNYA DI JENJANG ALIYAH

2.1 Akidah

2.1.1 Pengertian Akidah

Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.¹

Akidah Islam benar-benar diperlukan dan memiliki peranan penting dalam kehidupan dan ruang lingkup manusia, baik dalam mendidik manusia serta membentuk akhlak mulia. Dengan adanya akidah Islam dapat membentuk keimanan yang bersifat teguh dan pasti kepada Allah SWT, dengan segala kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya. Akidah yang benar dan lurus serta terjamin dari kontaminasinya adalah akidah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan dijalankan oleh para sahabatnya, Akidah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW adalah akidah yang diperuntukkan untuk semua kalangan dan memiliki satu keistimewaan yaitu mampu menanamkan jiwa dan ruh serta kekuatan luar biasa ke dalam hati para penganutnya.

Kedudukan akidah akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila akidah akhlaknya bagus maka sejahtera dan damai lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya.² Akidah memiliki dua definisi, yaitu

¹ Dedi Wahyuni, Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2.

² Dedi Wahyuni, Pengantar Akidah Akhlak..., hlm. 1.

secara umum dan khusus. Definisi akidah secara umum tidak mempersoalkan kebenaran akan akidah yang dianut, sedangkan definisi secara khusus adalah memaknai akidah dalam pengertian akidah Islam.

Dalam pendefinisian akidah secara umum maka dapat ditinjau dari segi etimologi (bahasa). Sesuai dengan kamus Mahmud Yunus, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan*, yang berarti ikatan, perjanjian, simpul dan kokoh. Menurut Munawwir disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi simpulan atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi “*aqidah*” berarti keyakinan. Menurut Yunahar Ilyas, relevansi antara kata “*aqdan*” dan “*aqidah*” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung arti perjanjian. Senada dengan hal ini, Mahrus mengatakan bahwa “*aqidah*” sering disebut dengan “*’aqaid*” yaitu kata plural (jamak) dari “*aqidah*” yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah “*i’tiqad*” yang mempunyai arti kepercayaan.³

Definisi akidah secara umum juga dikemukakan oleh beberapa cendekiawan Islam yaitu Asy-Syarif al-Jurjani, yang mengatakan akidah adalah sesuatu yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan. Pendapat beliau senada dengan pendapat Mulla Ahmad Al-Jundi yang mendefinisikan akidah dengan masalah-masalah yang dimaksud dengan kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan. Sedangkan definisi akidah secara umum menurut Ali bin Muhammad Al-Bazdawi adalah ketetapan pasti yang tidak menerima penyangsian di dalamnya.⁴ Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya

³ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 5-6.

⁴ Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar, “Pemurnian akidah dalam pendidikan islam: Telaah atas *kitab bonang* karya sunan bonang”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019), hlm. 312.

dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud akidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).

Selanjutnya adalah definisi akidah secara khusus, yaitu definisi yang menunjukkan tentang makna akidah Islam. Menurut Hasan Al-Banna akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipraktikan (oleh manusia) di dalam hati serta diyakini keshahihannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁵ Terkait hal ini As-Safrini juga mengungkapkan hal serupa. Beliau mengatakan bahwa akidah adalah ketetapan yang pasti, apabila sesuai dengan realita berarti akidah itu benar, namun jika tidak sesuai berarti akidah itu rusak.⁶

Sedangkan Menurut As-Siyalakuti akidah Islam adalah hukum-hukum yang dimaksudkan untuk dipercaya yang dinisbatkan kepada Islam. Amani binti Abdul Aziz Hanifah Banjar mendefinisikan akidah Islam sebagai perkara-perkara ilmiah yang wajib diyakini oleh seorang muslim dalam hatinya karena Allah mengabarkannya di dalam kitab-Nya dan mewahyukannya kepada Nabi-Nya. Sementara itu, Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan akidah Islam sebagai pembenaran mutlak yang tidak tercampuri oleh keraguan terhadap semua ajaran agama Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis Nabi yang *shahih* kemudian meyakinkannya dalam segala aspek kehidupan.⁷

⁵ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam ...*, hlm. 6.

⁶ Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar, "Pemurnian akidah dalam...", hlm. 312.

⁷ Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar, "Pemurnian akidah dalam ...", hlm. 313.

Dari definisi akidah secara umum dan khusus yang penulis paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna akidah secara umum adalah kepercayaan secara umum yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa manusia serta tercipta secara natural atau alami pada diri manusia. Sedangkan makna akidah secara khusus adalah makna akidah secara Islam yaitu keyakinan pada aturan-aturan Islam mengenai akidah (keyakinan) yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi yang *shahih*.

Pembahasan akidah yang terdapat dalam penelitian ini adalah akidah yang sudah dijadikan sebagai cabang ilmu sehingga akidah yang didefinisikan sebagai ilmu adalah sebuah fan ilmu yang membahas perkara-perkara yang wajib dipercayai dan diimani oleh seseorang serta ditegakkan di atasnya bukti-bukti kuat yang meyakinkan. Dinamakan dengan ilmu akidah karena sasaran yang utama dari ilmu ini adalah berupaya semaksimal mungkin untuk meyakinkan dan mengiktikadkan tentang adanya Allah, baik dari segi zat, sifat maupun perbuatan-Nya, sehingga akidah dan keyakinan tersebut benar-benar terhujam dalam hati sanubari secara kokoh dan kemudian mendasari setiap amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari.⁸

Ilmu akidah terkadang juga disebut ilmu tauhid. Menurut Ade Wahidin, dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan memurnikan-Nya dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik itu kegiatan hatinya, pikirannya maupun anggota badannya. Pada saat yang sama, tauhid menegasikan sesembahan-sesembahan selain Allah yang tidak benar.⁹

2.1.2 Ruang Lingkup Akidah

Ruang lingkup akidah ialah lingkup pembahasan yang ada dalam akidah. Hasan al-Banna terkait ruang lingkup dan pembahasan akidah, sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa ruang lingkup akidah meliputi empat

⁸ Muhammad Taufik, Kalam: Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan (Yogyakarta: FA Press, 2018), hlm. 6.

⁹ Ade Wahidin “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa Sifat”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 6, (2016), hlm. 577.

pembahasan yaitu: *Pertama* Ilahiyat, yaitu pembahasan membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan, seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain. *Kedua* Nubuwwat, yaitu pembahasan mengenai Nabi dan Rasul, termasuk kepada pembahasan yang berkaitan dengan kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya. *Ketiga* Ruhaniyat, yaitu pembahasan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, setan, ruh dan lain sebagainya. *Keempat* Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang bisa diketahui hanya melalui dalil naqli berupa Alquran dan sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lain sebagainya.¹⁰

Selain sistematika diatas tersebut. Yunahar Ilyas menyebutkan bahwa ruang lingkup dalam akidah juga dapat mengikuti sistematika pembahasan rukun iman. Yaitu iman kepada Allah SWT iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada taqdir/qadha dan qadar Allah SWT.¹¹ Hal senada juga dijelaskan oleh Rosihon Anwar bahwa tampak logis dan sistematisnya keyakinan Islam terangkum dalam istilah rukun iman.¹² Ruang lingkup akidah dengan mengikuti sistematika rukun iman dapat dirinci sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.¹³ Beriman kepada Allah merupakan ajaran pokok akidah dalam Islam, yaitu mengesakan Allah bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT. Keesaan Allah menurut Alquran berarti bahwa Allah itu satu dalam diri-Nya

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 6.

¹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 6.

¹² Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 28.

¹³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 65.

(Dzat-Nya), satu dalam sifat-Nya, dan satu dalam perbuatan-Nya. Satu dalam diri-Nya berarti bahwa Allah itu tidak berbilang-bilang atau lebih dari satu. Satu dalam sifat-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang memiliki sifat Allah yang sangat sempurna. Dan satu dalam perbuatan-Nya berarti bahwa tidak seorangpun yang dapat mengerjakan sesuatu yang telah atau yang dikerjakan oleh Allah.¹⁴

Menurut Chandra Ibnu Darman, Beriman kepada Allah berarti mengimani adanya wujud Allah, mengimani rububiyah Allah, mengimani nama-nama serta sifat Allah dan mengimani bahwa beribada hanyalah kepada Allah. Chandra mengutip beberapa perkataan *mufassir* terkait makna mengimani adanya wujud Allah dalam Q.S At-Thur ayat 35: “Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?”¹⁵ Muhammad Asy-Syirazi sebagaimana yang dikutip Chandra dalam tafsirnya menafsirkan: Yaitu “(Apakah mereka diciptakan) dengan tanpa adanya Tuhan dan yang menciptakan mereka atau mereka diciptakan untuk sesuatu yang sia-sia.”¹⁶ Makna beriman kepada Allah selanjutnya adalah mengimani rububiyah Allah. Dalam hal ini Chandra mengutip tafsir Ibnu Katsir terhadap Q.S Al-Mukminun ayat 84-89 yang artinya:

“(84) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya jika kamu mengetahui?” (85) Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu tidak ingat?” (86) Katakanlah, “Siapakah pemilik langit yang tujuh dan pemilik ‘Arasy yang agung?” (87) Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu tidak bertakwa?” (88) Katakanlah, “Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu,

¹⁴ Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 86.

¹⁵ Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

¹⁶ Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama Syafi’iyah*, (Jember: Pustaka Miftahul Khair, 2020), hlm. 5.

sedangkan Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab-Nya), jika kamu mengetahui?” (89) Mereka akan menjawab, “Milik Allah.” Katakanlah, “(Kalau demikian), bagaimana kamu sampai tertipu?”¹⁷

Ibnu Katsir sebagaimana yang dikutip Chandra dalam tafsirnya menafsirkan: Yaitu Allah *ta'ala* menyatakan keesaan-Nya dan kesendirian-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan memiliki untuk menunjukkan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia dan tidak layak beribadah kecuali hanya kepada-Nya yang sama sekali tidak mempunyai sekutu.¹⁸ Makna beriman kepada Allah selanjutnya adalah mengimani nama-nama serta sifat Allah. Sifat-sifat Allah banyak dan tidak dapat diperkirakan. Meskipun demikian, dari Alquran dapat diketahui 99 nama sifat Allah yang disebut Asma' Husna. Sebagaimana firman Allah SWT Surah Al-A'raf ayat 180:

“Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaul husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁹

Beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya serta perbuatan-Nya adalah jalan yang paling tepat bagi seorang hamba untuk mengenal Allah SWT, hal itu karena Allah tidak nampak dari penglihatan makhluk, maka dengan nama dan sifat-Nya seorang muslim menyembah Allah yang maha Esa, yang segala sesuatu bergantung kepada-Nya, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak satupun yang serupa denganNya. Sifat-sifat Allah terbagi ke dalam sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz.²⁰ Makna beriman

¹⁷Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

¹⁸ Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama...*, hlm. 6.

¹⁹ Terjemahan Kemenag 2019.

²⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 28.

kepada Allah yang terakhir adalah mengimani bahwa beribadah hanyalah kepada Allah. Meyakini bahwa Allah Tuhan yang haq, Dialah satu-satunya yang berhak untuk menerima semua ibadah yang lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalam hal ini Candra juga mengutip tafsiran dari Ibnu Katsir atas Q.S An-Nisa ayat 36 yang artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Buat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”²¹

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah *ta'ala* menyuruh untuk beribadah hanya kepada-Nya yang sama sekali tidak mempunyai sekutu. Sesungguhnya Dialah yang menciptakan, memberi rezeki, memberi nikmat, dan memberikan keutamaan untuk makhluknya pada setiap waktu dan keadaan. Maka Dialah yang berhak untuk di Esakan dalam beribadah dan tidak menyekutukannya dengan makhluk-makhluk-Nya.²²

b. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat berarti meyakini bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepada-Nya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintah-Nya, terus-menerus bertasbih kepada Allah siang dan malam, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka

²¹ Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

²² Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama...*, hlm. 7.

kecuali Allah, dan Allah membebankan kepada mereka berbagai tugas yang berbeda-beda.²³

Beriman kepada malaikat merupakan rukun kedua dari rukun iman yang enam, tidak sah keimanan seseorang tanpa beriman kepada malaikat. Para ulama sepakat bahwa hukum beriman kepada malaikat adalah wajib, barangsiapa mengingkari keberadaan mereka atau sebagian dari mereka yang telah disebutkan (nama-namanya) oleh Allah, maka ia telah kafir dan menentang Alquran, sunnah dan ijma'.²⁴ Beriman kepada malaikat ada dua cara, yaitu beriman secara global dan secara terperinci, adapun beriman kepada malaikat secara global mencakup beberapa hal, diantaranya:²⁵

1. Keberadaan malaikat, dan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan Allah. Diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan keberadaan mereka adalah hakiki. Ketidak-mampuan kita melihatnya bukan berarti mereka tidak ada, karena betapa banyak benda atau makhluk kecil dan halus di alam mayapada ini yang kita tidak bisa melihatnya, tapi benda itu benar-benar ada. Nabi Muhammad pernah melihat malaikat Jibril dua kali dalam bentuk aslinya, begitu pula sebagian sahabat pernah menyaksikan sebagian malaikat dalam bentuk manusia.
2. Menempatkan mereka sesuai dengan kedudukan yang Allah tetapkan untuk mereka, dimana mereka adalah sebagai hamba-Nya yang selalu siap untuk diperintah, Allah telah memuliakan mereka dengan mengangkat kedudukannya serta mendekatkan mereka kepada-Nya, dan bahwasanya di antara mereka ada yang sebagai utusan untuk membawa wahyu dan yang lainnya sesuai

²³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*..., hlm. 42.

²⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*..., hlm. 43.

²⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*..., hlm. 44.

dengan kehendak Allah subhanahu wataala. Sekalipun demikian mereka adalah hamba Allah yang tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain dan tidak diperbolehkan sedikitpun beribadah untuk mereka, lebih-lebih menganggap mereka mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti keyakinan orang-orang Nasrani terhadap Ruhul Qudus (malaikat Jibril alaihis salam).

Beriman kepada malaikat secara global ini wajib hukumnya atas setiap muslim dan muslimah. Wajib atas mereka mempelajari dan meyakinkannya, dan tidak ada alasan untuk tidak mengetahuinya.²⁶ Adapun beriman kepada malaikat secara terperinci mencakup beriman pada hal-hal berikut:²⁷

1. Asal kejadian mereka

Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, menciptakan jin dari api dan anak cucu Adam dari tanah liat, dan Allah telah menciptakan malaikat terlebih dahulu sebelum menciptakan Adam alaihi salam. Sebagaimana Hadis Nabi: “Malaikat diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari api dan diciptakan anak Adam dari apa yang telah dijelaskan kepadamu (yaitu tanah).” (HR. Muslim)

2. Jumlah Malaikat

Malaikat adalah makhluk yang tidak ada seorangpun mampu menghitung jumlah mereka kecuali Allah, karena begitu banyaknya, tidak ada satu tempat pun dengan jarak empat jari di langit kecuali disitu ada malaikat yang senantiasa bersujud atau berdiri, sebagaimana Baitul makmur di langit ketujuh setiap hari dimasuki tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak (dapat) kembali

²⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 47.

²⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 47.

masuk lagi, karena begitu banyaknya jumlah malaikat, hanya Allah saja yang tahu jumlahnya.

3. Nama-nama malaikat

Seorang muslim wajib beriman dengan nama-nama malaikat, baik yang disebutkan oleh Allah dalam Alquran maupun yang disebutkan Rasulullah dalam sunahnya. Dan yang paling mulia di antara mereka ada 3 malaikat: a) Jibril, Mikail dan Israfil. Jibril adalah malaikat yang turun kepada semua nabi. Mikail adalah malaikat yang mengurus tiupan sangkakala; bila ditiup sekali maka semua makhluk akan mati dan ditiup sekali lagi untuk menghidupkan lagi semua makhluk sehingga arwah kembali ke jasad mereka.²⁸

4. Sifat-sifat malaikat

Malaikat adalah makhluk hakiki, memiliki fisik yang hakiki, mempunyai sifat-sifat baik khalqiyah (bentuk tubuh) maupun khuluqiyah (kepribadian), diantaranya adalah: a) Malaikat mempunyai tubuh dan fisik yang besar. Allah ciptakan mereka dalam bentuk yang besar lagi kuat, sesuai dengan besarnya tugas yang dipikulkan kepada mereka di langit dan di bumi. b) Malaikat mempunyai sayap. Allah ciptakan untuk mereka sayap, ada yang dua, tiga, empat atau lebih dari itu, sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyaksikan malaikat Jibril dalam rupa aslinya, memiliki 600 sayap sampai menutupi ufuk. c) Malaikat itu tidak butuh kepada makanan dan minuman. Allah ciptakan mereka tidak butuh kepada makan dan minum, begitu juga mereka tidak kawin dan tidak berketurunan. d) Malaikat mempunyai akal dan hati, mereka berbicara dengan Allah dan Allah berbicara dengan mereka, sebagaimana pula

²⁸ Irwan Kurniawan, *Akidah Islam Ala Santri Sejati, Diterjemahkan dari Karya Qathr al-Ghaitis fi Syarh Masail Abi al-Laits Syaikh Nawawi al-Bantani* (Bandung: Penerbit Marja, 2020), hlm. 29.

mereka berbicara dengan Nabi Adam alaihis salam dan nabi-nabi lainnya. e) Malaikat mampu berubah bentuk dari rupa aslinya. Allah Swt telah memberikan kemampuan kepada mereka untuk merubah bentuk menjadi manusia laki-laki. Ini merupakan jawaban atas pendapat kelompok penyembah berhala yang meyakini bahwa malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Dan kita tidak mengetahui bagaimana caranya mereka berubah rupa dan kita sangat sulit untuk membedakan mereka dengan manusia kala mereka berubah rupa sebagai manusia. f) Malaikat itu mati. Di hari kiamat semua malaikat akan mati termasuk malaikat pencabut nyawa, kemudian mereka dibangkitkan kembali untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibebankan Allah kepada masing-masing mereka. g) Ibadah malaikat. Para Malaikat melakukan ibadah kepada Allah dengan berbagai macam ibadah, seperti: shalat, do'a, tasbih, ruku', sujud, rasa takut kepada Allah, cinta dan sebagainya.²⁹

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Kitab yaitu kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada para rasul untuk diajarkan kepada manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup.³⁰ Beriman dengan semua kitab yang diturunkan Allah kepada para Rasul merupakan rukun ketiga dari rukun iman yang enam. Allah telah mengutus para Rasul dengan membawa kebenaran yang nyata, dan diturunkan bersama mereka kitab-kitab sebagai rahmat bagi hambanya dan sekaligus sebagai petunjuk bagi mereka demi tercapainya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan sebagai pedoman hidup dan hakim

²⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 52.

³⁰ H. A Zahri, *Pokok-Pokok Akidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 148.

antara mereka dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan.³¹

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada para Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.³² Dalam satu riwayat disebutkan bahwa jumlah kitab yang Allah turunkan pada Nabi dan Rasulnya adalah sebanyak 104 kitab. Dari jumlah tersebut, 10 kitab diantaranya diturunkan kepada bapak umat manusia yaitu Nabi Adam as, kemudian kepada Nabi Syits sebanyak 50 kitab. 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris, dan 10 kitab selanjutnya diturunkan kepada Nabi Ibrahim. Allah juga menurunkan Injil kepada Nabi Isa, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Daud dan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw.³³

d. Iman kepada Nabi dan Rasul

Wajib meyakini bahwa Allah mengutus seorang rasul pada masing-masing umat yang menyeru mereka kepada tauhid dan kufur terhadap apa yang disembah selain Allah.³⁴ Nabi secara bahasa berasal dari kata nabaa dan anba dengan hamzah yang berarti akhbara mengabarkan. Nabi disebut nabi karena dia mengabarkan dari Allah atau karena dia diberi kabar oleh Allah, bisa jadi nabi dari kata naba tanpa hamzah yang berarti tinggi, nabi disebut juga nabi karena derajat dan kedudukannya tinggi. Rasul secara bahasa adalah orang yang mengikuti berita orang yang mengutusnya. Sedangkan rasul secara istilah adalah laki-laki merdeka yang diutus oleh Allah dengan syariat dan diperintahkan Allah untuk menyampaikannya kepada orang yang tidak mengetahui atau menyelisihnya dari kalangan orang-orang dimana dia diutus kepada mereka. Kenabian lebih umum

³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 57.

³² Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 4.

³³ Irwan Kurniawan, *Akidah Islam Ala...*, hlm. 38-42.

³⁴ H. A Zahri, *Pokok-Pokok Akidah...*, hlm. 134.

karena semua rasul adalah nabi. Tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Rasul membawa risalah kepada orang yang tidak mengetahui agama dan syariat Allah atau kepada orang-orang yang mengubah syariat dan agama untuk mengajar mereka dan mengembalikan mereka kepadanya, sedangkan Nabi diutus dengan dakwah syariat sebelumnya.³⁵ Perbedaan lebih rinci antara nabi dan rasul adalah jika nabi diberikan wahyu dan hukum syariat untuk diamalkan sendiri maka rasul diberikan wahyu dan hukum syariat untuk diamalkan dan disampaikan kepada umatnya.³⁶

Sesuai dengan ketinggian dan keistimewaan kedudukannya yang demikian ini, tentu saja seorang rasul Tuhan adalah manusia yang istimewa pula dengan fitrah, kepribadian dan sifat-sifat yang khas. Sifat-sifat para rasul Allah ini dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu sifat-sifat yang wajib dimiliki para rasul, sifat yang mustahil bagi rasul dan sifat jaiz bagi rasul.³⁷ Dan para ulama tauhid sepakat bahwa Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib, mustahil dan jaiz. Dalam beberapa kitab tauhid penjelasan 3 sifat tersebut dijelaskan dengan berbagai macam corak penulisan. Walaupun demikian, mengenai jumlah sifat para ulama sepakat dengan 9 sifat para rasul walaupun ada pendapat lain yang berbeda dari pendapat yang masyhur.³⁸

Sifat-sifat yang wajib bagi Rasul adalah: 1) *Ash-Shiddiq*, artinya benar. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat benar atau jujur. 2) *Al-Amanah*, artinya kepercayaan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat amanah atau dapat dipercayai, dan dapat dipercayakan padanya segala sesuatu. 3) *At-Tabligh*, artinya menyampaikan. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat menyampaikan (tidak menyimpan atau

³⁵ H. A Zahri, *Pokok-Pokok Akidah...*, hlm. 132-133.

³⁶ KH. M. Syafii Hadzami, *Taudhihul Adillah: Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 89.

³⁷ Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 183.

³⁸ Habibie M. Waly, *Risalah Tauhid Al-Waliyyah* (Aceh Besar: Al-Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 285-286.

mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya. 4) *Al-Fathonah*, artinya cerdas dan bijaksana. Wajib bagi tiap-tiap rasul itu bersifat cerdas dan bijaksana.³⁹

Sebagaimana yang tersebut di atas, Nabi dan Rasul wajib bersifat empat sifat, karena itu maka sudah tentu rasul-rasul itu mustahil bersifat dengan sifat-sifat yang sebaliknya. Sifat-sifat yang mustahil bagi rasul-rasul ialah: 1) *Al-Kidzbu*, artinya dusta. Mustahil kalau rasul-rasul itu mempunyai sifat pendusta, dalam arti apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya. Tetapi wajiblah bagi rasul itu sidiq (benar, jujur 2) *Al-Khianah*, artinya khianat atau tidak dapat dipercayai. Mustahil apabila rasul mengkhianati ataupun mengubah walaupun sedikit apaapa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada hamba-Nya. 3) *Al-Kitman*, artinya menyembunyikan. Mustahil bagi rasul-rasul itu menyembunyikan atau tidak menyampaikan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah untuk disembunyikan kepada hamba-Nya dari segala macam-macam hukum. 4) *Al-Baladah*, artinya bodoh. Mustahil bila rasul-rasul itu bersifat bodoh atau tumpul otaknya. Sehingga tidak sanggup memberikan dalil-dalil dan keterangan untuk berhujjah dengan lawan-lawannya. Sebaliknya rasul-rasul itu bersifat fathonah atau cerdas pandai.⁴⁰

e. Iman kepada Hari akhir

Beriman kepada hari akhir adalah mengimani apa yang dikabarkan (disampaikan) oleh Rasulullah tentang apa-apa yang terjadi setelah kematian. Hukum beriman kepada hari akhir adalah wajib.⁴¹ Beriman kepada hari akhir adalah

³⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 130.

⁴⁰ Taib Tahir Muin, *Ikhtisar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Ramadani, 1998), hlm. 32-33.

⁴¹ Mubasysyiroh Bintu Mahrus Ali, *Akidah yang Sahih tentang Hari Akhir* (Kebayoran Baru: Aksaramaya Publisher, tt), hlm. 65.

mempercayai bahwa suatu saat nanti setelah kehidupan dunia akan ada kehidupan abadi yang merupakan hasil dari seluruh jerih payah, usaha dan amal perbuatan kita yang mendahuluinya. Hari hari akhir dimulai sejak kita meninggalkan dunia yang fana menuju alam kubur dan akan mendapatkan nikmat kubur atau siksa kubur, tergantung pada kehidupan kita di dunia. Setelah itu kita akan dibangkitkan menuju alam *barzakh* (biasa disebut dengan hari kiamat), untuk berkumpul di padang (*mahsyar*) agar dihitung (*hisab*) kebaikan dan keburukan sewaktu kita hidup di dunia dengan dibukanya catatan amal perbuatan kita, kemudian ditimbang (*mizan*). Hasil perhitungan di *yaumul hisab* itulah yang menentukan lulus tidaknya kita dalam perjalanan akhir menuju tempat abadi di surga.⁴²

f. Iman kepada Takdir

Beriman kepada takdir maksudnya adalah mengakui bahwa Allah lah pencipta atau penentu takdir, dan oleh karenanya mengetahui segala sesuatu yang telah, sedang dan akan terjadi yang telah tercatat di dalam kitab di *Lauhul Mahfuz*.⁴³ Membicarakan takdir tidak lepas dari dua kata berikut yaitu *qadhaa'* dan *qadr* yang menjadi tulang punggung-nya sebab takdir tidak dapat dipisahkan darinya. *Qadha'* adalah hukum, perintah atau kehendak. Sedangkan *qadr* adalah ukuran, ketetapan atau batas. Bila takdir hanya disandarkan pada salah satunya saja maka maknanya akan timpang dan tidak mewakili maksud yang sebenarnya. Takdir yang hanya disandarkan pada *qadhaa'* saja akan mengakibatkan orang terlalu menjunjung tinggi akalinya sehingga akan memustahilkan sesuatu yang tidak dapat dipecahkan oleh akal. Semua hal, telah, sedang dan akan

⁴² Henk Kusuma Wardana, *Aqidah Seri Islam Kaffah* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2020), hlm. 105.

⁴³ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah Seri Islam...*, hlm. 121.

terjadi karena peran akal dan usaha manusia tanpa campur tangan Tuhan (Qadariyah).⁴⁴

Sedang bila takdir hanya disandarkan pada *qadr* saja maka akan mengakibatkan orang enggan berusaha atau penganut paham keterpaksaan; yaitu memahami bahwa sesuatu itu terjadi semata-mata karena ketetapan Tuhan dan manusia tidak mempunyai andil apa-apa, seperti pendapat golongan (Jabariyah).⁴⁵

Dalam bukunya, Chandra mengutip pemaparan Abu al-Husain al-‘Imroniy yang mengatakan bahwa beriman terhadap takdir tidak akan terlaksana dan tidak akan sempurna, kecuali jika telah mengimani 4 tingkatannya yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, yaitu:

1. Mengimani bahwa ilmu Allah mendahului segala sesuatu, yaitu Allah azza wa jalla mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, sedang atau yang akan terjadi, dan yang belum terjadi, serta mengetahui bagaimana akan terjadi. Diantara dalilnya: “Dan Allah maha mengetahui atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah: 282)
2. Mengimani bahwa Allah azza wa jalla telah menulis segala sesuatu hingga terjadinya kiamat. Baik itu sesuatu yang kecil, besar, sepele maupun perkara yang agung yang terjadi pada manusia dan yang terdapat pada perbuatan mereka. Diantara dalilnya adalah: “Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (lauhul mahfudz).” (Q.S. Yasin: 12) “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan (52) dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis (53).” (Q.S. Al-Qomar: 52- 53).
3. Mengimani secara umum kehendak Allah. Bahwa kehendak-Nya yang menyebabkan segala sesuatu terjadi. Maka segala sesuatu perbuatan yang terjadi merupakan

⁴⁴ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah Seri Islam...*, hlm. 123-124

⁴⁵ Henk Kusuma Wardana, *Aqidah Seri Islam...*, hlm. 124.

atas kehendaknya dan sesuatu yang tidak terjadi maka tidak akan terjadi karena Allah azza wa jalla tidak menghendaknya terjadi, jika seandainya Allah menghendaknya terjadi, maka pasti akan terjadi. Diantara dalilnya adalah: “Dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu) kecuali apabila Allah menghendakiNya.” (Q.S. Al-Insan: 30 “Dan mereka tidak akan mampu mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendaknya.” (Q.S. Al-Muddatsir: 56)

4. Mengimani bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Dan termasuk diantara ciptaanNya adalah hamba-hambanya dan perbuatan-perbuatan mereka. Diantara dalilnya adalah: “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (Q.S. Az-Zumar: 111).⁴⁶

2.1.3 Sumber Akidah Islam

Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akidah Islam mempunyai sumber atau dasar pijakan yaitu Alquran dan sunnah. Hal ini berarti bahwa apa saja yang difirmankan oleh Allah dalam Alquran dan apa saja yang disampaikan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib di imani, di yakini, dan diamalkan.⁴⁷ Terkait dengan sumber akidah Islam, Rosihon Anwar menyatakan bahwa ulama *Ahlussunnah waljama'ah* bersepakat bahwa akidah memiliki tiga sumber. Hal ini di sandarkan pada firman Allah SWT surah An-Nisa ayat 59:

*“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S An-Nisa: 59).*⁴⁸

⁴⁶ Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama...*, hlm. 13-14.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 7.

⁴⁸ Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

Rosihon Anwar mengatakan bahwa ketiga sumber yang dimaksud yang ada dalam ayat tersebut ialah Alquran , sunnah dan ijma’:

1. Alquran

Terkait dengan Alquran sebagai sumber akidah. Hal ini terdapat dalam Alquran surah An-nisa ayat 136:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplal beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Alquran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.”⁴⁹

2. As-Sunnah

Terkait dengan sunnah sebagai sumber akidah, dijelaskan bahwa sunnah berfungsi sebagai penjelas dari kandungan Alquran bahkan menjelaskan hak-hal yang belum dijelaskan dalam Alquran semisal tentang keluarnya Imam Mahdi. Berkaitan dengan as-sunnah sebagai penjelas Alquran ini Allah berfirman:

”(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Žikr (Alquran) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”⁵⁰

Makna dari ayat diatas tersebut ialah agar Nabi Muhammad SAW menjelaskan apa yang diterangkan dalam Alquran menggunakan sunnah.

⁴⁹ Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

⁵⁰ Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

3. Ijmak

Ijmak adalah kesepakatan ulama dalam suatu persoalan agama. Ada beberapa syarat yang wajib dipenuhi untuk menjadikan ijmak sebagai sumber akidah dalam Islam. Yaitu:

1. Kesepakatan yang diambil untuk dijadikan sumber akidah ialah kesepakatan yang diambil dari ulama yang kompeten
2. Kesepakatan yang diambil untuk dijadikan sumber akidah ialah kesepakatan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum yang ditetapkan Alquran dan sunnah.
3. Kesepakatan yang diambil tersebut berkaitan dengan persoalan syar'i. Bukan berkaitan dengan persoalan wilayah-wilayah akal seperti matematika.⁵¹

2.1.4 Tujuan Akidah

Menurut Sayyid Sabiq, tujuan akidah adalah agar seseorang berma'rifah kepada Allah melalui akal dan hatinya. *Ma'rifah* akan menjadikan jiwanya kukuh dan kuat serta meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu, *ma'rifah* juga akan mengarahkan tujuan dan pandangannya ke arah yang baik dan benar.⁵² Toto suryana menyebutkan bahwa tujuan akidah meliputi:

- a. Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia. Dikarenakan menurutnya manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagaman fitrah. Sehingga sepanjang hidup manusia membutuhkan agama untuk mencari keyakinan terhadap Tuhan. Akidah berperan memenuhi kebutuhan fitrah dari seorang manusia, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, tapi menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

⁵¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 21-22.

⁵² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 52.

- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Kebutuhan fitrah manusia terhadap agama akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingganya kebutuhan rohani manusia dapat terpenuhi dan memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa yang diperlukannya, dan terhindar dari kecemasan. Selain mendapatkan ketenangan dan terhindar dari kecemasan, akidah juga akan menghubungkan orang mukmin dengan penciptanya.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran dan keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan tentang asal manusia datang, untuk apa manusia hidup dan arah manusia akan pergi. Sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.
- d. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah. Orang yang kosong jiwanya dari akidah terkadang jatuh pada berbagai kesesatan dan khurafat.⁵³

Dari beberapa pendapat ahli terkait tujuan akidah diatas. Dapat diketahui bahwa akidah memiliki banyak tujuan. Namun tujuan untuk memberikan kehidupan yang tentram dan damai dalam kehidupan manusia terlihat sangat dalam tujuan akidah. Hal ini karena akidah memiliki peran dan implikasi terhadap sikap dan perilaku seseorang antara lain dapat dilihat dalam sikap penyerahan diri secara total kepada Allah. Selain itu akidah dapat menjadikan seseorang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak harus ditakuti kecuali melanggar perintah Allah. Akidah dapat pula membentuk rasa optimis dalam menjalani kehidupan, karena akidah yang lurus menjamin segala perilakunya akan menghasilkan yang terbaik.

⁵³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam...*, hlm. 17.

2.2 Akhlak

2.2.1 Pengertian Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam atau patokan serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang berdasarkan Alquran dan Hadis.⁵⁴ Akhlak berasal dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan bentuk dari jamak *khuluk* yang memiliki arti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku.⁵⁵ Akhlak juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.⁵⁶ Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁷

Menurut Yunahar Ilyas menjelaskan, secara etimologis akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁸ Secara istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.⁵⁹ Beberapa pengertian akhlak menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan," *Islamuna*, Vol. 2, No, 2 (2015), hlm. 167.

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 116.

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Alquran* (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2007), hlm. 21.

⁵⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 44.

⁵⁸ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁵⁹ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), hlm. 169.

- a. Ibnu Athir, hakikat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalq merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)
- b. Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.
- c. Abdul Hamid, mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan.
- d. Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi, hakikatnya khuluq atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian
- e. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

Dapat dipahami bahwa dari berbagai definisi akhlak yang dipaparkan oleh tokoh diatas tidak ada yang saling bertentangan. Bahkan kesemua definisi tersebut saling melengkapi sehingga dapat dirumuskan berbagai ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main.

- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.⁶⁰

2.2.2 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam ada tiga, yakni mencakup akhlak manusia dengan tuhan, akhlak manusia dengan sesama manusia, dan akhlak manusia dengan makhluk lain/lingkungan.⁶¹ Akhlak terhadap Allah diartikikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.⁶² Misalnya: beriman kepada Allah, beribadah kepadanya, ikhlas, doa dan berharap hanya kepadanya.⁶³ Akhlak kepada sesama manusia maksudnya akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat dan akhlak dalam bernegara.⁶⁴ Akhlak dengan makhluk lain/lingkungan maksudnya segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Menurut Mohammad Daud Ali, bahwa ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang hidup dan kehidupan.⁶⁵

Yunahar Ilyas mengklasifikasikan ruang lingkup akhlak lebih luas yaitu menjadi enam pembagian. Enam pembagian tersebut adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur,

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4-6.

⁶¹ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 141.

⁶² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

⁶³ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 142.

⁶⁴ Khozin, *Khasanah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143.

⁶⁵ Mohammad Daul Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 351

muraqabah, taubat. Akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

Akhlak pribadi antara lain *sidiq*, amanah, *istiqamah*, *iffah*, *mujahadah*, *syaja'ah*, *tawadhu*, malu, sabar, pemaaf. Akhlak dalam keluarga antara lain *birru al-walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, *silaturahmi* dengan karib kerabat. Akhlak bermasyarakat antara lain bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, *ukhuwah islamiyah*. Akhlak bernegara antara lain musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar dan menjalin hubungan baik antara pemimpin dan yang dipimpin.⁶⁶

Muhammad Abdillah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlak fi al-Islam*, sebagaimana dikutip Yunhar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima, yaitu: 1) Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fardiyah*), meliputi hal-hal: yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*an-nawahi*), yang diperbolehkan (*al mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*almukhalafah bi al-idhthirar*). 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al-usariyah*), meliputi: kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa furu'*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-akarib*). 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al-ijtimaiyyah*), meliputi: yang dilarang (*al-mahzhurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*) dan kaidah-kaidah adab (*qawa'id al-adab*) 4) Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*), meliputi: hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*) dan hubungan luar negeri (*al-'alaqah al-kharijiyyah*). 5) Akhlak Beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).⁶⁷

Dari keterangan para ahli terkait ruang lingkup akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Dan jika diperhatikan dengan seksama, maka ruang lingkup akhlak meliputi perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

⁶⁶ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 6.

⁶⁷ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq ...*, hlm. 5.

yang harus dimiliki seseorang dan perilaku-prilaku buruk yang harus dihindari seseorang. Baik yang secara vertikal, yaitu perilaku yang berkaitan dengan Allah maupun secara horizontal yaitu perilaku yang berkaitan dengan selain Allah.

2.2.3 Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Alquran dan Sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Sangatlah jelas bahwa Alquran dan Sunnah adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam.⁶⁸ Salah satu contoh sumber akhlak yang diabadikan dalam Alquran adalah tingkah laku nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh suri teladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Alquran sebagai berikut:

“Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Al-qalam: 3-4)”

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).⁶⁹

Selain Alquran dan Sunnah dijadikan sumber akhlak, keduanya juga digunakan sebagai alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Alquran dan Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan

⁶⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 53.

⁶⁹ Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 104.

sehari-hari. Begitupun sebaliknya apa yang buruk bagi keduanya maka hal itu yang tidak baik dan harus di jauhi.⁷⁰

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Alquran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Alquran dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

2.2.4 Tujuan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah⁷¹:

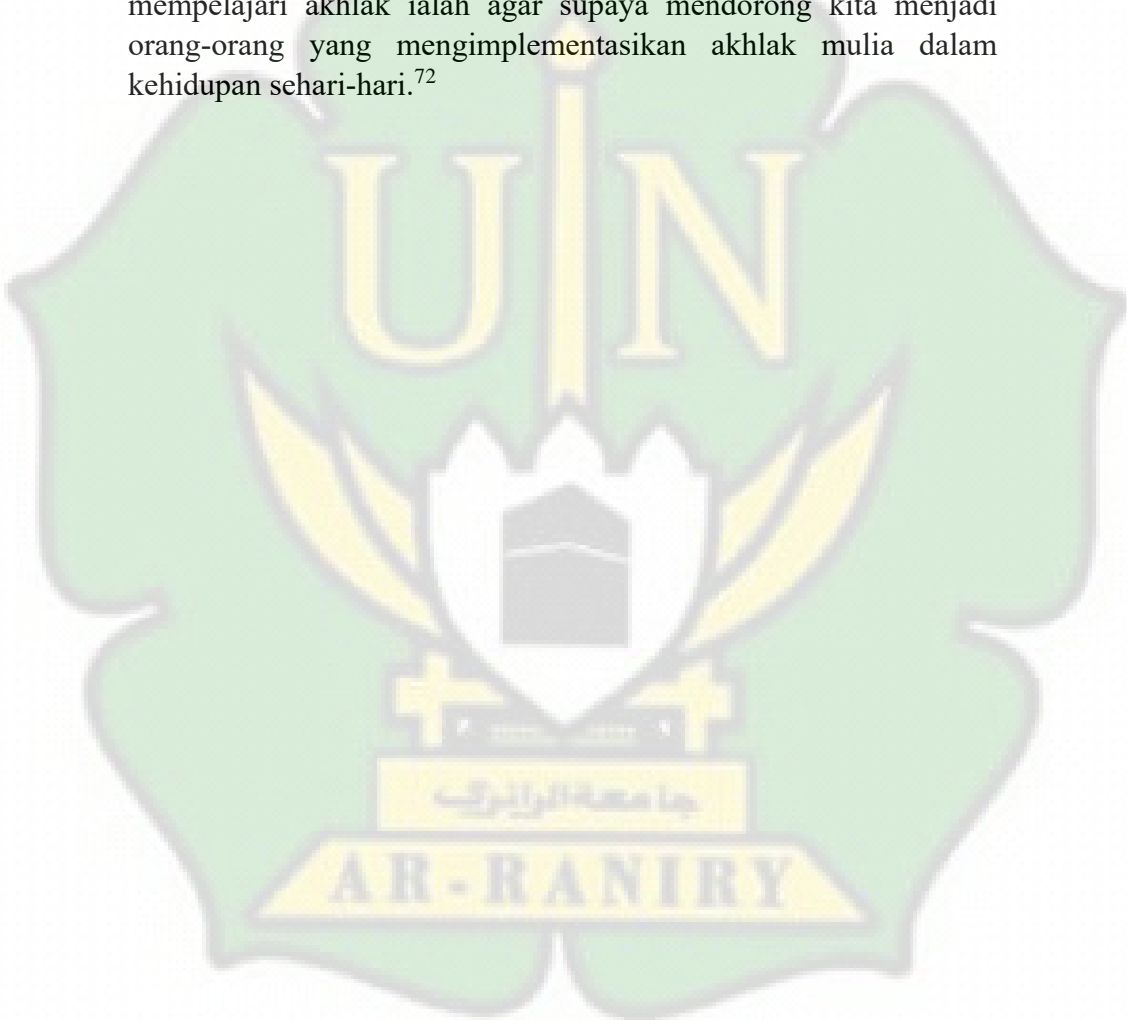
- a. Meraih keridhaan Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintah-Nya.
- b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia.
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- e. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.

Dalam buku akidah akhlak, Rosihon Anwar membagi tujuan akhlak menjadi dua. Yaitu tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan akhlak secara umum ialah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Adapun tujuan akhlak secara khusus ialah meliputi: a) Mengetahui tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana disabdakan dalam hadistnya bahwa Nabi Muhammad diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak. b) Menjembatani kerenggangan antara ibadah. Tujuan ini berarti menyatukan antara akhlak dan

⁷⁰ Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 82.

ibadah, atau dalam ungkapan yang jelas antara agama dan dunia. Usaha untuk menyatukan ibadah dan dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan perasaan, akan terwujud perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela. c) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan. Tujuan lain dari mempelajari akhlak ialah agar supaya mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁷²



⁷² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 266-268.

2.3 Materi Akidah Akhlak Jenjang Aliyah

2.3.1 Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X

Materi akidah akhlak di kelas X Madrasah Aliyah semester ganjil memiliki 5 bab pembahasan. Pada bab 1 membahas tentang menghindari sifat tercela, di dalamnya membahas tentang cara menghindari perilaku tercela (*hubb al-dunya*, hasad, ujub, sombong dan riya. Bab 2 membahas tentang sifat-sifat Allah. Didalamnya dibahas tentang pengertian dan pembagian sifat wajib, jaiz, mustahil pada Allah serta keutamaan mengenal nama dan sifat Allah. Bab 3 membahas tentang taubat. Didalamnya dibahas tentang pengertian taubat, hakikat taubat, syarat-syarat taubat, kedudukan taubat dan keutamaan taubat. Bab 4 membahas tentang hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru. Didalamnya dibahas tentang adab dan keutamaan berbakti kepada orang tua dan guru, adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru. Bab 5 yaitu bab terakhir dalam materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah semester ganjil membahas tentang kisah teladan Nabi Luth. Di dalamnya membahas tentang dalil *naqli* kisah Nabi Luth, kisah Nabi Luth, pesan moral, hikmah dan ibrah dari kisah Nabi Luth.⁷³

Pada semester genapnya, materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas X memiliki 6 pembahasan yaitu dari bab 6 sampai bab 11. Pada bab 6 dibahas tentang asmaul husna. Didalamnya terdapat pembahasan tentang pengertian asmaul husna dan mengkaji 16 asmaul husna. Pada bab 7 dibahas tentang jadikan islam washatiyah sebagai *rahmatan lil alamin*. Didalamnya dibahas tentang islam washatiyah (moderat) sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam washatiyah dan radikalisme. Pada bab 8 dibahas tentang menundukkan nafsu syahwat dan gadhlab. Didalamnya dibahas tentang nafsu syahwat dan gadhlab serta cara menundukkannya, hakikat dan sifat dasar nafsu, nafsu syahwat, dan nafsu amarah (nafsu gadhlab).

⁷³ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak MA Kelas X*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), hlm. v-vii

Pada bab 9 dibahas tentang menerapkan sikap *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah* dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah. Didalamnya juga dibahas tentang pengenalan dan penegakkan sifat *hikmah*, *iffah*, *syaja'ah* dan *'adalah*. Pada bab 10 dibahas tentang perilaku tercela. Didalamnya dibahas tentang tamak, zalim, dan diskriminasi. Pada bab terakhir dalam bahasan akidah Madrasah Aliyah kelas X berada pada bab 11 yang membahas tentang menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli. Didalamnya dibahas tentang adab dan hikmah menjenguk orang sakit, dalil *naqli* menjenguk orang sakit dan hikmah menjenguk orang sakit.⁷⁴

2.3.2 Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI

Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XI semester ganjil meliputi 5 (lima) bab pembahasan. Bab 1 membahas tentang munculnya aliran kalam dalam peristiwa tahkim, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang sejarah ilmu kalam dan peristiwa tahkim. Bab 2 membahas tentang aliran-aliran ilmu kalam, yang mana di dalam bab ini membahas tentang aliran khawarij, aliran syi'ah, aliran murji'ah, aliran jabariyah, aliran qadariyah, aliran mu'tazilah, aliran asy'ariyah, aliran muturidiyah dan perbandingan ajaran aliran kalam. Bab 3 membahas tentang menghindari dosa besar, yang didalam bab ini membahas tentang membunuh, liwat, lgbt (lesbian, gay, biseksual dan transgender), meminum khamar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan shalat, memakan harta anak yatim dan korupsi. Bab 4 membahas tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Yang mana di dalam bab ini membahas tentang adab berpakaian, adab berhias, adab perjalanan, adab bertamu, dan juga adab menerima tamu. Bab 5 membahas tentang kisah teladan Fatimah az-zahra dan Uwais al-Qarni. Yang mana didalam bab ini membahas tentang kisah teladan fatimah az-zahra dan juga kisah teladan Uwais al-Qarni.⁷⁵

⁷⁴ Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak MA...* hlm. vii-x.

⁷⁵ Sihabul Milahudin, *Akidah Akhlak MA Kelas XI*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), hlm. v-vi.

Pembahasan materi akidah akhlak pada semester genap meliputi 6 (enam) bab pembahasan yaitu bab 6 sampai bab 11. Pada bab 6 membahas tentang akhlak pergaulan remaja. Di dalam bab ini terdapat pembahasan tentang pengertian remaja, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan juga akhlak tercela dalam pergaulan remaja. Bab 7 membahas tentang menghindari akhlak tercela. Di dalam bab ini membahas tentang israf, tabzir dan juga bakhil. Bab 8 membahas tentang kematian dan kehidupan di alam barzakh. Di dalamnya membahas tentang kematian, keadaan orang mati dan alam *barzakh*.

Bab 9 membahas tentang syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Di dalam bab ini membahas tentang dimensi ajaran Islam, kedudukan dan fungsi syari'at, kedudukan dan fungsi tarekat, kedudukan dan fungsi hakikat, kedudukan dan fungsi ma'rifat. Bab 10 membahas tentang tokoh dan ajaran tasawuf sufi besar. Di dalamnya membahas tentang pengertian tasawuf, ajaran tasawuf Imam Janaid Al-Baghdadi, ajaran tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali, dan membahas tentang ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dan di bab terakhir yaitu bab 11 membahas tentang Kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar Al-Ghifari. Bab ini membahas tentang Kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf dan juga membahas tentang kisah teladan Abu Dzar Al-Ghifari.⁷⁶

2.3.3 Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII

Materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah kelas XII semester ganjil meliputi 5 (lima) bab pembahasan. Bab 1 membahas tentang cerminan dan nilai mulia *asmaul husna*, yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *al-'afuww*, *ar-razzaq*, *al-malik*, *al-hasib*, *al-hadi*, *al-khaliq*, dan *al-hakim*. Bab 2 membahas tentang kunci kerukunan, yang mana di dalam bab ini membahas tentang toleransi (*tasamuh*), persamaan derajat (*musawah*), moderat (*tawasuth*) dan saling bersaudara (*ukhuwwah*).

⁷⁶ Sihabul Milahudin, *Akidah Akhlak MA...* hlm. vii-viii.

Bab 3 membahas tentang ragam penyakit hati, yang didalam bab ini membahas tentang munafik (*nifaq*), marah (*gadah*), dan juga membahas tentang keras hati (*qaswah al-qalb*). Bab 4 membahas tentang etika bergaul dalam Islam. Yang mana didalam bab ini membahas tentang pengertian etika bergaul, macam-macam etika bergaul dan praktiknya, dan juga membahas tentang pentingnya etika bergaul. Bab 5 membahas tentang suri teladan empat imam mazhab fikih. Yang mana didalam bab ini membahas tentang Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.⁷⁷

Pembahasan materi akidah akhlak pada semester genap meliputi 4 (enam) bab pembahasan yaitu bab 6 sampai bab 9. Pada bab 6 membahas tentang ragam sikap terpuji. Di dalam bab ini terdapat pembahasan tentang semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, dan juga membahas tentang kreatif dan inovatif. Bab 7 membahas tentang ragam sikap tercela. Di dalam bab ini membahas tentang fitnah, hoaks, adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain, dan ghibah. Bab 8 membahas tentang etika dalam organisasi dan profesi. Di dalamnya membahas tentang pengertian dan etika organisasi, dan juga membahas tentang pengertian dan etika profesi. Dan di bab terakhir yaitu bab 9 membahas tentang suri teladan tokoh islam di Indonesia.⁷⁸

⁷⁷ A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah akhlak MA kelas xii*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), hlm. vi-vii.

⁷⁸ A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah akhlak MA...*, hlm. viii-ix.

BAB III

KITAB UMM AL-BARĀHIN KARYA IMAM SANUSI

3.1 Biografi Imam Sanusi

3.1.1 Biodata Imam Sanusi

Imam Sanusi merupakan seorang cendekiawan muslim yang disegani pada abad ke 9 Hijriah. Beliau mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan disiplin ilmu akidah semasa hidup maupun setelah kewafatannya. Pendekatan yang ditawarkan untuk mengenal Allah terkesan mudah dan ringkas. Sehingga karya beliau *Umm al-Barāhin* yang begitu terkenal banyak disyarahkan oleh para ulama hebat. Landasan-landasan akidah yang dibentuk oleh Imam Sanusi menjadi acuan dalam pembahasan dan penulisan disiplin ilmu akidah sesudahnya.¹

Tanda-tanda akan menjadi orang besar sudah nampak pada diri Imam Sanusi semenjak kecil. Sifat *haya'*, gemar bersedekah, memiliki kasih sayang kepada teman sejawat dan saudara-saudaranya seakan menjadi tabiat beliau semenjak lahir. Hal lain yang menonjol dari beliau adalah tidak suka bermubazir kata, Sanusi kecil berbicara seperlunya. Sifat-sifat tersebut dan kecerdasan yang dimiliki Sanusi kecil menjadikan dirinya sangat disayangi oleh guru dan keluarganya. Bahkan, Syeikh Hasan, guru dari Sanusi kecil dengan jelas memprediksi Sanusi akan menjadi ulama besar. Beliau selalu mendoakan murid kecilnya itu menjadi seorang ulama disetiap pengajiannya.²

¹ Sarah Ulfah, "Konsep Ma'rifatullah dalam Kitab Umm al-Barāhin Karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah", *Tadabbur*, Vol. 4, No.2, (2022), hlm. 531-532.

² Adhi Mathufin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018), hlm. 324.

Imam Sanusi dilahirkan di Tilmisan³ pada tahun 832 H/1428 M di sebuah kampung yang terpencil yang bernama *Sanus* yang merupakan kawasan berbukit. Kawasan ini dihuni oleh satu kelompok dari kabilah *Barbariyyat*. Beliau dibesarkan dan dididik di daerah tersebut.⁴ Imam Sanusi merupakan salah seorang tokoh *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*⁵ dan mendukung paham Imam Asy'ari dalam pembahasan ilmu akidah serta Imam Hanafi dalam bidang fiqh.

Nama lengkap Imam Sanusi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sayyid Abu Yakub Yusuf bin Umar bin Syu'aib as-Sanusi. As-Sanusi merupakan nisbat terhadap nama sebuah kabilah di Maroko.⁶ Imam Sanusi juga dikenal dengan gelar *at-Tilimsani* nisbah kepada Tilimsan. Tilimsan merupakan sebuah daerah yang banyak melahirkan tokoh-tokoh ulung Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Gelar *Tilimsani* ini seolah-olah menjadi simbol kehebatan ilmu para ilmuwan seperti al-'Aqabani al-Tilimsani ahli fikih dan merupakan *qadhi* Tilimsan, Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Abuli al-Tilimsani, tokoh dalam disiplin *al-Riyadiyyat*, Muhammad

³ Tilimsan adalah sebuah provinsi yang terletak di barat laut Aljazair. Tilmisan dikenal dengan sebutan al-Ghadir di Kekaisaran Romawi dan Tilimsan di era Islam.

⁴ Engku Hassan Bin Engku Wok Zin, *Disertasi: "Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahin"* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2010), hlm. 27.

⁵ Definisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam pengertian terminologis adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka. kelompok *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah yang karenanya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini disebut *al-Firqah an-Najiyah*. (Kholilurrahman, *Siapakah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Sebenarnya*, (Tanggerang: Nurul Hikmah Press, 2019), hlm. 14-15.)

⁶ Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain: tp, tt), hlm. 3.

bin Ahmad al-Habaq al-Tilimsani, tokoh dalam disiplin matematik, Abu ‘Abd Allah al-Syarif al-Tilimsani dan masih banyak lagi.⁷

Beliau juga terkenal dengan gelar al-Hasani, gelar ini dibangsakan kepada Sayyidina Hasan bin Ali, cucunda Rasulullah. Menurut al-Malali murid nya Imam Sanusi, Imam Sanusi mempunyai titisan dari keturunan Sayyidina Hasan bin Ali r.a, cucunda Rasulullah dari Sayyidatina Fatimah al-Zahra dari sebelah ibunya. Sebenarnya sangat sedikit orang-orang berkebangsaan Arab menisbahkan seseorang dari sebelah ibunya, kerana dalam kaedah *syara'*, penetapan nasab seseorang hanya diterima dari sebelah ayah saja. Hal ini mengecualikan anak Sayyidatina Fatimah al-Zahra yang mana penetapan nasab mereka dibuat melalui beliau. Ini adalah kekhususan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain.⁸

Imam Sanusi wafat pada hari Ahad bakda Ashar 18 Jumadil Akhir tahun 895 H/1490 M setelah sebelumnya mengalami sakit parah selama sepuluh hari. Menurut murid beliau al-Mallali, selama sepuluh hari tersebut beliau berbaring di pembaringannya. Tidak keluar kecuali ke masjid. Itupun kerana beliau merasa iba dengan jamaah yang setia menunggunya untuk shalat berjamaah. Shalat terakhir yang dikerjakan dengan santri dan masyarakat sekitar adalah shalat ashar hari jumat. Setelah itu beliau koma dan tersadar hanya sebentar sampai ajal menjemput. Beliau dimakamkan di dekat pondok yang diasuhnya. Sampai saat ini makamnya ramai dikunjungi para peziarah.⁹ Dan beliau di makamkan di daerah Tilmisan.¹⁰

Imam Sanusi memang terkenal dengan ilmuwan yang multidisipliner, meskipun demikian penguasaan beliau dalam disiplin kalam atau aqidah telah mengangkat keilmuannya ke tingkat

⁷ Engku Hassan Bin Engku Wok Zin, *Disertasi: "Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm- al Barahin"* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2010), hlm. 28-29.

⁸ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas...", hlm. 30.

⁹ Adhi Mathufin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018), hlm. 322.

¹⁰ Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain: tp, tt), hlm. 3.

yang jarang dicapai oleh ilmuwan lain mana pun. Nama Imam Sanusi bisa dianggap sebanding dengan tokoh agung sebelumnya seperti Abu al-Hasan al-Ash'ari, Abu Mansur al-Maturidi, al-Ghazali dan lainnya. Hasil karya ilmiah warisan mereka berhasil membentuk skenario perkembangan ilmu agama terhadap generasi setelahnya. Dunia Islam mengakui bahwa cara berpikir yang diperkenalkan oleh Imam Sanusi dalam ilmu akidah berhasil mendominasi diskusi tentang disiplin dan mempengaruhi pemikiran umat Islam dalam bentuk yang sangat luas.

3.1.2 Guru dan Latar Belakang Pendidikan Imam Sanusi

Abu 'Abdullah Muhammad bin Yusuf al-Sanusi adalah seorang sarjana Islam yang terkenal pada abad ke 9 Hijrah yang menguasai berbagai bidang disiplin ilmu Islam terutamanya disiplin ilmu akidah. Dengan berlatar belakang keluarga yang berpendidikan dan terdiri dari ilmuwan yang hebat pada waktu itu, seperti ayah, abang-abang dan beberapa kerabat beliau sendiri menjadi faktor yang sangat dominan dalam membentuk beliau untuk menjadi tokoh sarjana yang hebat. Faktor ini didukung pula oleh faktor minat serta sifat beliau yang cinta kepada ilmu dan ulama', ditambahkan lagi dengan suasana sekitar di tempat lingkungan beliau dilahirkan yaitu Tilimsan adalah tempat tumpuan para ilmuwan pada zaman sebelum, semasa dan sesudah kelahiran beliau.¹¹

Penguasaannya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu lahiriah, tetapi juga ilmu-ilmu batiniah. Namun demikian, penguasaannya dalam ilmu akidah dan mantik mendongkrak namanya di kalangan ilmuwan pada masanya dan masa setelahnya hingga sekarang. Tulisan-tulisannya dalam disiplin ilmu tidak hanya dijadikan sebagai teks dasar pengajaran ilmu tauhid, tetapi bahkan dimaknai dan ditafsirkan oleh para ilmuwan pada masanya hingga sekarang. Kitab Umm al-Barāhin, karya besarnya, merupakan salah satu contoh tulisannya dalam disiplin ilmu yang masih digunakan dan digunakan

¹¹ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, Mohd Fauzi Hamat "Pengaruh Umm al-Barāhin Karangan Al-Sanusi Dalam Penulisan Karya Akidah Di Alam Melayu", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 30 (2019), hlm. 5.

sebagai bahan ajar bagi anak-anak hingga dewasa. Buku ini dicetak dalam berbagai bahasa. Pendidikan Imam Sanusi bermula dari rumah, di mana beliau dididik oleh ayahnya sendiri membaca dan menghafal Alquran serta mempelajari ilmu bahasa Arab. Selanjutnya beliau mulai mencari dan mendekati para ilmuwan yang tersohor di negerinya yaitu Tilimsan. Maka bermulalah kehidupan beliau sebagai penuntut ilmu. Dengan berbekalkan kecekalan dan keinginan yang tinggi ditambah pula Tilimsan adalah pusat ilmu di Utara Afrika, sehingga dapat memudahkan lagi proses pengajian beliau.¹²

Abu Hasan al-Qalsadi al-Andalusi adalah guru Imam Sanusi dalam matematika dan *faraidh*. Abu Hasan adalah seorang ulama terkenal saat itu di Tilimsan. Ia pun menganugerahkan gelar keguruannya kepada Imam Sanusi setelah mengetahui kemampuan Imam Sanusi. Ia mempelajari dan memperdalam ilmu al-Qira'ah dari al-Sayyid al-Sharif Abu al-Hajjaj Yusuf bin Abi al-'Abbas bin Muhammad al-Sharif al-Hasani yang ahli dalam bidang al-Qira'ah. Ilmu mantik dan ushul fiqh ia pelajari dari al-Imam Muhammad bin 'Abbas¹³ dan ilmu fiqh ia pelajari dari al-Faqih al-Jallab (wafat 875H). Ia juga berguru kepada saudaranya dari pihak ibunya, yaitu Abi al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Taluti (w. 895H) kitab al-Risalah yang disusun oleh Abu Zayd al-Qayrawani.¹⁴ Abi al-Hasan al-Taluti tidak hanya menganugerahkan gelar kitab al-Risalah kepada Imam Sanusi, tetapi juga kitab al-Irsyad yang ditulis oleh Imam al-Haramayn al-Juwayni. Ia belajar ilmu tauhid dari Abi al-Qasim al-Kanashi, kemudian hijrah ke Wahran, dimana ia mempelajari ilmu Hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya dengan al-Imam Abi Zayd 'Abd al-Rahman al-Tha'alibi (w. 875H.)

¹² Engku Hassan bin Engku Wok Zin, Mohd Fauzi Hamat "Pengaruh Umm al-Barāhin,...hlm. 5.

¹³ Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin al-'Abbas bin Muhammad bin 'Isa al-'Abadi (m. 871H./1467M.), merupakan ketua ulama di Tilimsan pada masa itu.

¹⁴ Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Zayd al-Qayrawani, dilahirkan di Qayrawan pada 310 H dan meninggal pada 386 H. atau 389 H.

yang merupakan ahli hadis terkenal ada pada waktu itu. Ia menganugerahkan gelar ilmu Hadis kepada Imam Sanusi.¹⁵

Kesungguhannya dalam mencari ilmu membuatnya mampu menguasai berbagai bidang ilmu. Namun, pencariannya berakhir dengan tasawuf. Ia berguru kepada dua tokoh sufi terkenal di Tilimsan kala itu, yaitu al-Wali al-Kabir al-Salih al-Hasan Abrakan al-Rashidi (w. 857H.) dan Abi al-Qasim al-Kanashi. Dengan didikan kedua tokoh sufi ini maka terbentuklah kepribadian al-Sanusi yang zuhud, wara', rendah hati dan mampu memimpin orang lain. Ia juga belajar tasawuf dengan Ibrahim al-Tazi dan diizinkan oleh gurunya untuk memimpin tarekat tasawuf yang ia pelajari. Penguasaan al-Sanusi di bidang tasawuf seakan menjadi pelengkap keilmuan dan perawakannya sebagai tokoh agama yang disegani dan dihormati. Di antara guru-gurunya yang lain adalah, al-'Allamah al-Nasr al-Zawawi (w. 884H.), 31 Muhammad bin Tazit dan masih banyak lagi.

Faktor latar belakang keluarga yang agamis dan cinta ilmu yang kuat menjadi faktor utama yang mendorong Imam Sanusi tampil sebagai ulama besar. Selain itu, faktor lingkungan tempat ia dibesarkan juga tidak bisa diabaikan. Tilimsan merupakan pusat ilmu pengetahuan pada masa itu yang dapat disamakan dengan kota Bagdad di Irak, Kairo di Mesir dan Andalusia di Spanyol pada masa kejayaannya masing-masing. Minat dan ketidakpuasannya dalam mencari ilmu menjadi faktor tambahan yang semakin melengkapi keilmuannya, sehingga namanya tercatat sejajar dengan tokoh-tokoh lain dalam lipatan sejarah peradaban Islam. Berikut adalah daftar guru yang Imam Sanusi pernah mengambil ilmu terhadap mereka:

- a. *Syeikh Abu Yakub Yusuf bin Umar yaitu ayahnya sendiri. Beliau mengkhatham Al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu dasar. Karakter beliau juga terbentuk dari didikan sang ayah*
- b. *Syeikh Abul Hasan Ali bin Muhammad at-Taluti al-Anshari at-Tilmisani, kakak beliau sendiri. Beliau belajar Risalah Abu Zaid al-Qairuwani dalam fiqih Maliki ketika masih kecil*

¹⁵ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, Mohd Fauzi Hamat "Pengaruh Umm Al Barahin,...hlm. 5-6.

- c. Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Abas bin Muhammad bin Isa al-'Ubadi. Beliau belajar sedikit ilmu Ushul dan kitab Al-Jumal karya al-Khaunji dalam ilmu mantiq
- d. *Syeikh Nashr Az-Zawawi at-Tilmisani, Beliau belajar ilmu lughat*
- e. *Al-'Allamah Muhammad Bin Tuzat, dan As-Sayyid Asy-Sarif Abu Al-Hajjaj Yusuf Bin Abu Al-'Abbas Bin Muhammad Asy-Syarif Al-Hasani. Beliau belajar ilmu qiraah sab'ah dari surah Al-fatihah sampai surah An-nas dua kali.*
- f. Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Isa as-Syarif bin al-Jalab. Beliau belajar fiqh dan sempat mengkhatamkan kitab al-Mudawwanah sebanyak dua kali
- g. Syeikh al-Waliy al-Hasan bin Makhluf bin Mas'ud al-Muzili ar-Rasyidi. Beliau belajar kepada Syeikh al-Waliy sedari masih kecil. Syeikh al-Waliy sangat menyayangi Sanusi dan selalu mendoakan Sanusi agar menjadi seseorang yang alim
- h. Syeikh Muhammad bin Qasim bin Tunarat as-Shinhaji at-Tilmisani. Beliau belajar ilmu hisab dan faraidh
- i. Syeikh Ibrahim Muhammad bin Ali at-Tazi. Imam sanusi belajar kepada beliau dalam perjalanan pulang setelah belajar ke syeikh Tsa'alabi. Tepatnya di daerah di Wahran selama 25 hari. Dari beliau, Imam Sanusi mengambil jalan kesufian, meriwayatkan hadist musalsal dan kitab as-Syifa.
- j. *Al-'Alim Al-Ajall Ash-Shalih Abu Al-Hasan Al-Qalshadi Al-Andalusi. Beliau belajar ilmu hisab dan faraidh*
- k. *Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Quraisy. Beliau belajar ilmu hisab dan faraidh juga*
- l. *Al-'Alim Al-Mu'dil Abu 'Abdillah bin Al-Habbak. Beliau belajar Ilmu Ashtharlab atau ilmu falak kuno yang digunakan untuk mengetahui urusan perbintangan secara mudah.*
- m. *Al-Hafizh Abu Al-Hasan At-Taluti "saudara seibunya". Beliau belajar kitab Ar-Risalah*

- n. *Al-Imam Al-Wara' Ash-Shalih Abu Al-Qasim Al-Kanabisyi. Beliau belajar kitab Al-Irsyad karya Abu Al-Juwaini (Imam Al-Haramain) dan bidang tauhid.*
- o. *Al-Imam Al-Hujjah Al-Wara' Ash-Shalih Abu Zaid Ats-Tsa'alibi. Beliau belajar kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim dan kitab hadits lainnya*

3.1.3 Karya-Karya Imam Sanusi

Kegigihan Muhammad Sanusi mendalami ilmu pengetahuan mengantarkannya menjadi seorang ulama besar yang cukup berpengaruh pada zamannya. Banyak para murid yang menginginkan curahan ilmu darinya. Diantara murid yang berjasa melestarikan berbagai ajarannya adalah Ibnu Abbas Sagir, Ibnu Saad dan Abul Kasim. Kecerdasan dan keuletannya dalam menuntut ilmu membuat ia dalam usia muda yakni dalam usia 16 tahun telah melahirkan berbagai macam karya tulis dengan berbagai disiplin ilmu. Ada sekitar 29 buah karya tulis telah dilahirkannya; 27 buah yang berisi kajian dalam ilmu tauhid dan tasawuf dan sisanya yakni 2 buah dalam kajian fikih.¹⁶

Adapun terkait karangan Imam Sanusi, Imam Asy-syarqawi menyatakan dalam hasyiahnya bahwa karangan beliau berjumlah lebih kurang 45.¹⁷ Di antaranya adalah:

- a. *Al-Muqarrib al-Mustaufi fi Syarhi Faraidh al-Haufi* dalam bidang faraid karya Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Arafah al-Warghami at-Tunisi (803). Beliau mengarangnya ketika masih berumur 19 tahun
- b. *Kubra as-Sanusi*. Kitab matan yang dinamakan dengan nama panjang Aqidah Ahli Tatauhid wa at-Tasdid al-Mukhrijah min Zhulumat al-jahli wal Ribqat at-taqlid al-Mughrimah

¹⁶ Kiki Muhammad Hakiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.7, No. 2, (2011), hlm. 111.

¹⁷ Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhudi*, (Haramain: tp, tt), hlm. 3.

Anfa Kulli Mubtadi' 'Arid. Kitab ini merupakan kitab yang pertama kali dikarang oleh Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Hasan bin 'Aradhun as-Syafsyawani al-Maliki (1012 H). Syeikh Muhammad bin Abdul Qadir bin Ali bin Abul Mahasin Yusuf al-Maliki (1118 H), Syeikh Muhammad 'Alisy al-Mashri al-Maliki (1299 H), Syekh Abdul Mahasin Sayyid Muhammad bin Khalil bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali al-Qawuqji (1222-1305 H) dan Syeikh Abdul Wahid bin Ahmad bin Ali bin 'Asyir al-Anshari, beliau memberikan ta'liqat.

- c. *Umdatul Ahli at-Taufiq wa as-Salad*, syarah atas kitab matan diatas. Kitab ini terbit untuk pertama kali pada tahun 1317 H di Penerbit Jaridatul Islam. Kitab ini diberi Hasyiah oleh Syeikh Ramadhan bin Abdul Haq al-'Akkari al-Hanafi (984-1056 H), Syeikh Yasin bin Zainudin Abu Bakar bin Muhammad bin Syeikh Ulaim al-Hishmi as-Syafi'i (1061 H) dan Syeikh Abu Ali Nuruddin Hasan bin Mas'ud al-Yusi al-Maghribi (1111 H). Yus merupakan nama kabilah suku Barbar. Syarah Sanusiyah Kubra sampai sekarang diajarkan di Al-Azhar, dengan Syeikh Prof. Dr. Abdul Fattah Barakat sebagai qari'nya.
- d. *Sanusiyah Wustha*. Kitab ini merupakan ringkasan terhadap kitab al-'Aqidah al-Kubra. Namun begitu, Sanusi ada membuat sedikit penambahan untuk memantapkan lagi karya beliau ini. Kitab ini ringkas, padat dan amat bermanfaat.
- e. Syarah dari *Sanusiyah Wustha*. Kitab ini merupakan uraian terhadap kitab *al-'Aqidah al-Wusta*. Kitab ini bukan saja diurai oleh Imam Sanusi, tetapi juga oleh ilmuwan-ilmuwan Islam sesudahnya seperti al-Shaykh 'Ulaysi dan turut diulas oleh al-Shaykh Yasin pula.¹⁸
- f. *Sanusiyah Shugra (Umm al-Barāhin)*. Kitab ini sangat masyhur karena diperuntukan bagi pemula sampai yang

¹⁸Kitab ini juga turut diulas oleh Syeikh Ibrahim Abul Hajaj bin Ali al-Andalusi (1088 H), ringkasannya dinamakan al-Hibah wa al-'Atha.

mahir. Institusi Islam yang mengikuti akidah Asy'ari di seluruh dunia menggunakannya sebagai kurikulum wajib. Al-Azhar juga mempelajari kitab ini sampai sekarang. Di antaranya dikaji oleh Syeikh Dr. Jamal Faruq ad-Daqqaq al-Hanafi al-Asy'ari.

- g. *Syarah Umm al-Barāhin*. Dari kitab ini lahir beberapa hasyiah. Diantaranya adalah hasyiah yang ditulis oleh Syeikh Abu al-Hasan bin Umar al-Qal'i (1199 H). Kitab dari Syekh al-Qal'i dicetak tahun 1281 H, 1290 H, dan tahun 1305 H di penerbit Bulaq. Kemudian pada tahun 1306 H dicetak di penerbit al-Maimaniyah. Karya selanjutnya adalah hasyiah Syeikh Muhammad Arafah ad-Dasuqi (1230 H) dan Syeikh Ibrahim al-Bajuri (1227 H) yang dicetak oleh penerbit Bulaq tahun 1283 H.
- h. *Aqidah Shugra Shugra*. Kitab ini tercipta atas permintaan al-Mallali. Alkisah, bapak al-Mallali mengaji kitab Sanusiyah Shughra kepada Imam Sanusi, beliau merasa kurang bisa menyerap keterangan Syeikh Sanusi dan sulit menghafal karena umurnya sudah tidak muda lagi. Berangkat dari situ, al-Mallali meminta kepada Syeikh Sanusi agar menulis kitab yang lebih kecil lagi.
- i. *Syarah Shugra Shugra*. Kitab ini dicetak pada tahun 1282 H di Mesir. Selanjutnya diberi hasyiah oleh Syeikh Ahmad bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad bin Yusuf al-Azhari al-Jauhari (1096-1182) dan Syeikh Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali as-Susi at-Tunisi (1193)
- j. *Al-Muqaddimat*. Kitab ini diperuntukkan untuk menjelaskan hal-hal sulit yang ada dalam kitab *Sanusiyah Shughra*. Kitab *al-Muqadimat* melahirkan karya tulis dengan nama *al-Mawahib ar-Rabbaniyah fi syarhi al-Muqadimat as-Sanusiyah*. Karya dari Syeikh Abu Ishaq Ibrahim al-Andalusi. Kitab syarah *Muqadimat* ini biasanya dicetak berbarengan dengan kitab *Shughra Shughra* sebagaimana dicetak di penerbit Halabi dan penerbit al-Maimaniyah.

- k. *Syarah Muqadimat*. Kitab ini membuahakan hasyiah karya Syeikh Hamzah at-Tazi dan Hasyiah Syeikh Muhammad bin Ali al-Gharyani.
- l. *Aqidah Shughra Shughra as-Shughra*
- m. *Tauhid Ahli al-Irfan wa Ma'rifatullah wa Rusulih bi ad-Dalli wa al-Burhan*
- n. *Al-'Iqdu al-Farid fi Halli Musykilat at-Tauhid*, Syarah dari kitab *al-Jazairiyah fi al-'Aqaid al-Imaniyah* karya Syeikh Abul Abbas Ahmad bin Abdillah al-Jazairi (889 H)
- o. *Al Haqaiqa fi Ta'rifat Mushthalahat Ulama al-Kalam*
- p. *Mukhtashar* dalam ilmu mantiq dan syarahnya. Kitab ini dahulunya digunakan untuk pelajaran di masjid Al-Azhar. Banyak ulama Al-Azhar yang mempelajarinya. Diantaranya adalah Syeikh Ahmad bin Hasan bin Abdul Karim bin Yusuf Al-Azhari al-Jauhari (1096-1182 H) yang belajar kepada Syeikh as-Sajalmawi pada tahun 1126 H dan Syeikh Ali al-Khudhari (1186 H) yang belajar kepada Syeikh Ahmad al-Makudi dan lain-lain.
- q. *Nushrat al-Faqir fi ar-Radd 'ala Abil Hasan as-Shaghir*
- r. *Syarah Nadzam al-Haudhi* dalam bidang akidah yang dinamakan *Syarah Wasithah as-Suluk*. Kitab matan karya dari Syeikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman al-Haudhi.
- s. *Syarah Asmaul Husna*
- t. *Syarah Tasbih* yang sangat dianjurkan untuk dibaca setiap shalat
- u. *Syarah Shahih Bukhari*, sampai pada bab "*Man Istabraa li Dinihi*"

3.2 Kitab *Umm al-Barāhin*

3.2.1 Latar Belakang Penulisan kitab *Umm al-Barāhin*

Abad pertengahan merupakan masa dimana Islam sedang mengalami masa-masa sulit yang disebut dengan era kemunduran Islam (600 H/1204 M – 1200 H/1707 M). Namun demikian, ditengah kemunduran Islam secara sosial dan politik justru tidak mengendurkan proses kajian, eksplorasi, dan identifikasi konsep-konsep keilmuan Islam, salah satunya ialah kajian terhadap diskursus teologi Islam, atau yang lebih dikenal dengan istilah ilmu Tauhid.¹⁹ Salah seorang ulama asal Aljazair yang masyhur dan ikut mewarnai diskursus ini ialah Imam Sanusi. Ia hadir dengan pemikirannya yang sangat mumpuni dalam memformulasikan kajian Tauhid madzhab Asy'ariyah. Gagasan dan pemahamannya terhadap ilmu Tauhid terbilang tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama madzhab Asy'ariyah sebelumnya, seperti Imam al-Juwaini dan Imam al-Ghazali.²⁰

Sebelum kemunculan *Umm al-Barāhin*, para cendekiawan Muslim, khususnya para filsuf terdahulu, memperdebatkan sifat-sifat ketuhanan secara panjang lebar dengan memasukkan pemikiran filsuf Yunani ke dalam karya-karya mereka. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka menyimpang jauh dari ilmu wahyu. Al-Ghazali, misalnya, mengkritik para filsuf Islam, khususnya Ibnu Sina dan Al-Farabi, yang dipandang menyimpang dari kebenaran ketika menggunakan ilmu dalam memperdebatkan masalah ketuhanan. Hal ini membuat debat mereka sulit dipahami terutama oleh mereka yang baru mengenal disiplin ini dan juga oleh kelas menengah. Hal ini dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Sedangkan Imam Sanusi menganggap adanya unsur filsafat dalam perdebatan ilmu agama akan membingungkan masyarakat.

¹⁹ H. Zuhri, *Pengantar Studi Tauhid* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 73. Lihat pula, H. Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan* (Yogyakarta: FA Press, 2015) hlm. 14.

²⁰ Dikatakan demikian karena usahanya dalam menggunakan logika Aristoteles dalam menunjukkan dalil-dalil rasional teologi Asy'ariyah. Diceritakan bahwa usaha ini dirintis oleh Imam al-Juwaini (Imam al-Haramayn), dan metode ini dikembangkan lebih lanjut oleh Imam al-Ghazali. Lihat, Ahmad

Dengan alasan tersebut, Imam Sanusi mencoba menghadirkan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam agar tidak terpengaruh oleh ilmu dan metodologi yang digunakan para filsuf. Oleh karena itu, Imam Sanusi tampil ke depan untuk menyaring intisari perdebatan tersebut, dimana ia mencoba mengolah dan menyempurnakannya dalam sebuah kitab kecil, namun mencakup keseluruhan perdebatan ulama sebelumnya berdasarkan akal dan berpedoman pada ilmu wahyu dalam memperdebatkan persoalan tersebut.²¹

Akhirnya sesuatu yang luar biasa lahir dari gagasannya dan membedakan dirinya dengan ulama-ulama terdahulu adalah penggunaan metodologi yang lebih sistematis dan komprehensif ketika menguraikan dan menjelaskan masalah sifat dan perbuatan Allah dan rasul-Nya, atau perkara-perkara yang berkaitan dengan *ilahiyyat* dan *nubuwwat* yang menjadi inti pemikirannya mengenai Tauhid. Metodologi yang dimaksud adalah burhan.²² Metodologi ini²³ secara khusus digunakan oleh Imam Sanusi untuk menjelaskan persoalan *ilahiyyat* dan *nubuwwat* dengan tujuan agar memudahkan seorang Muslim dalam mempelajari dan memahami pokok-pokok akidah Islam secara ringkas dan tidak memerlukan waktu yang lama untuknya. Kebaruan sebagaimana penulis sebutkan di atas, dapat kita temukan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Umm al-Barāhin*. Burhan menjadi sebuah metodologi yang cukup populer dikalangan ulama madzhab Asy'ariyyah dalam menjelaskan

Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husan Baru, 2003), hlm. 148.

²¹ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas...", hlm. 60.

²² Al- Jabiri menyebutkan bahwa burhani merupakan salah satu metodologi yang digunakan untuk menghasilkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelum-nya yang telah diyakini kebenarannya, atau yang lebih dikenal dengan istilah logika deduktif. Lihat, Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 219.

²³ Lebih lanjut, metodologi ini bisa dilihat juga dalam sistematika penyusunan kitab *Umm al-Barāhin* dalam memformulasikan akidah Tauhid dengan memunculkan dalil-dalil burhan di dalam-nya. Lihat, Engku Hasan Bin Engku Wok Zin, *Penggunaan al-Qiyas Dalam Kitab Umm al-Barāhin* (Malaysia: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2010), hlm. 68-69.

persoalan akidah sampai sekarang.²⁴ Lebih jauh, metodologi burhan berhasil melahirkan pemahaman akidah Islam yang menetapkan bahwa Allah dan rasul-Nya memiliki sifat-sifat dan perbuatan yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf yang berjumlah empat puluh delapan akidah²⁵ yang mana pemahaman ini bisa dikenali dan sudah terangkum dalam dua kalimat syahadat, yaitu syahadat al-tauhid dan syahadat al-rasul. Pemahaman ini sangatlah menarik. Hal ini dapat dimengerti dengan memperhatikan struktur kitab *Umm al-Barāhin* yang lebih dulu menjelaskan persoalan pembagian hukum yang diposisikan sebagai landasan epistemologis bagi uraian selanjutnya mengenai Tauhid, yakni persoalan ilahiyyat dan nubuwwat yang tidak hanya mengetengahkan dalil-dalil naqli, namun juga menyertakan dalil-dalil ‘aqli atas seluruh pembahasannya. Metode burhan digunakan dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Agar dapat mengurai kajian Tauhid secara sistematis dan menjadi gaya sekaligus ciri khas yang membedakannya dengan karya lainnya. Perlu diketahui bahwa gaya kepenulisan ini menjadi trend dan banyak diadopsi oleh para teolog Asy’ariyah (setelahnya) dalam

²⁴ Hal ini bisa dilihat dalam penulisan karya-karya ilmiah akidah Islam setelah masa Imam Sanusi, yaitu penggunaan metode burhan dan mengawali pembahasannya dengan pembagian hukum akal. Lihat, Engku Hasan Bin Engku Wok Zin, Penggunaan al-Qiyas Dalam Kitab *Umm al-Barāhin*, hlm. 55-56.

²⁵ Kajian ini selanjutnya mengalami perkembangan oleh murid-murid dan ulama setelah masa Imam Sanusi, yang semula empat puluh delapan akidah menjadi lima puluh aqidah, sehingga lebih masyhur dengan istilah al-‘aqaid al-khamsin. Perkembangan ini terdapat dalam pembahasan nubuwwat, yakni dengan menambahkan sifat faṭānah, yang berarti bahwa nabi/rasul wajib memiliki sifat cerdas, begitu juga dengan lawannya (sifat mustahil), yaitu sifat al-baladah (bodoh). Lihat, Muhammad al-Fudhali, *Kifayat al-Awam* (Surabaya: Dar al-‘Ilmi, tanpa tahun), hlm. 78. Imam al-Dusuqi menjelaskan lebih jauh, ketika mengulas perkataan Imam Sanusi tentang sifat yang wajib bagi rasul dengan penjelasannya bahwa mustahil bagi rasul memiliki sifat-sifat kekurangan, seperti sifat al-baladah. Jika sifat al-baladah adalah sifat mustahil bagi rasul, maka sifat al-fathanah menjadi sifat yang wajib bagi rasul. Lihat, Muhammad bin Ahmad al-Dusuqi, *Hasyiyah Al-Dusuqi ‘ala Umm al-Barāhin* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2013), hlm. 230.

menjelaskan persoalan ilahiyyat dan nubuwwat dan menuangkannya dalam bentuk tulisan (kitab).²⁶

Umm al-Barāhin yang ditulis oleh al-Sanusi adalah salah satu dari ribuan karya ilmiah dalam disiplin ilmu yang ditulis oleh ulama Islam mulai dari masa keemasan Islam, yaitu pada abad ketiga Hijrah hingga sekarang. Karya ini merupakan kelanjutan dari upaya menghasilkan karya ilmiah di bidang akidah sejak abad kedua Hijrah. Tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan masyarakat muslim saat itu yang sangat membutuhkan sebuah karya yang membahas tentang keimanan dengan runut, sistematis dan mantap untuk digunakan demi menghadapi situasi umat Islam yang penuh tantangan. Dan ditambah merebaknya pengaruh filsafat dalam perdebatan terhadap ilmu akidah sehingga masyarakat tidak dapat membedakan antara unsur agama yaitu akidah dengan unsur filsafat.²⁷

Umm al-Barāhin telah berhasil mengemukakan suatu pendekatan baru dalam menguraikan dan menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt dan Rasul dan perkara-perkara yang berkaitan dengan *al-ilahiyyat* dan *an-nubuwwat*. Pendekatan ini dipaparkan oleh as-Sanusi dengan tujuan untuk memudahkan orang Islam memahami dasar-dasar akidah yang berkaitan dengan ketuhanan (*al-ilahiyyat*) dan kenabian (*al-nubuwwat*) dengan cara yang mudah, ringkas dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami akidah Islam. Pendekatan baru ini dikenal dengan istilah sifat dua puluh.

Keberadaan kitab *Umm al-Barāhin* telah menjadi alternatif bagi kitab-kitab akidah yang terdahulu yang mengandung uraian yang panjang, di mana seseorang penuntut ilmu atau pembaca memerlukan waktu yang lama untuk memahaminya. Sebagai contoh, kitab *al-Iqtisad fi al-'Itiqad*, karangan al-Ghazali. Beliau mengutarakan sepuluh *da'wa* beserta uraiannya hanya untuk menjelaskan zat Allah Swt sahaja. Begitu juga dengan karya-karya

²⁶ Zuhri, "Genealogi dan Corak Studi Kalam di Indonesia" dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 1 (2016), hlm. 179-180. Lihat pula, Zuhri, *Nalar Kalam Pertengahan*, hlm. 4-5.

²⁷ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas...", hlm. 52.

akidah yang mengutamakan unsur-unsur filsafat, seperti kitab *Asas al-Taqdis fi 'Ilm al-Kalam* yang dikarang oleh Imam Fakhr al-Din al-Razi dan kitab *Tawali' al-Anwar* karangan al-Baydawi. Imam Sanusi mengingatkan para santri penuntut ilmu agama yang baru terjun ke bidang ini agar menahan diri untuk tidak mengambil ilmu agama dari kitab-kitab yang mengutamakan filsafat, karena sebagian ungkapannya dapat menimbulkan kekafiran.²⁸

3.2.2 Deskripsi Kitab *Umm al-Barāhin*

Imam Sanusi menamakan kitab ini dengan nama *Umm al-Barāhin*. Penamaan ini sangat akurat, karena kitab ini menyatukan iman ‘*aqa'id* terkait *al-ilahiyyat* dan *an-nubuwwat* disertai hujjah dan dalil naqli maupun ‘*aqli* yang semua dalam bentuk *yaqiniyyah*. Said ‘Abd Latif Fawdah menegaskan bahwa penamaan kitab *Umm al-Barāhin* bertepatan dengan kandungannya sebagai ibu dari semua argumen keimanan. Penyajian kitab ini sederhana, jelas dan rapi. Penggunaan gaya bahasa yang sederhana, membuat kitab ini dapat dimengerti oleh semua kalangan kelas sosial sehingga seseorang tidak membutuhkan waktu lama untuk memahami isu-isu akidah Islam yang diperdebatkan di dalamnya.

Kata *Umm* jika ditinjau dari segi bahasa adalah “asal bagi sesuatu”. Sedangkan *al-Barahin* adalah kata jamak dari perkataan *barhana* yang artinya “hujah atau kenyataan yang putus”. Dari aspek disiplin ilmu mantik *al-burhan* memiliki arti “hujah atau dalil yang berbentuk kias yang terbentuk dari mukadimah-mukadimah yang *yaqiniyyah*”. Oleh karena itu dapat dirumuskan dari penyandaran kedua perkataan tersebut bahwa *Umm al-Barāhin* adalah sebuah kitab yang menghimpunkan hujah-hujah yang bertaraf yakin yang berkaitan dengan ilmu tauhid.²⁹

Umm al-Barāhin juga merupakan salah satu karya tulis Imam Sanusi di bidang akidah yang terkenal ringkas namun padat. Ia juga

²⁸ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, “Penggunaan Al-Qiyas..., hlm. 55-56.

²⁹ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, Mohd Fauzi Hamat “Pengaruh Umm al Barahin,...hlm. 13-14.

digunakan sebagai bahan kajian di pusat-pusat pengajian Islam, terutama di madrasah, masjid, surau dan institusi pengajian pesantren.³⁰ Kitab ini selain dijadikan kurikulum wajib di berbagai institusi juga diberi *syarah* dan *hasyiah*. Ulama yang memberi syarah dan hasyiah diantaranya adalah:

- a. Syeikh Muhammad Manshur al-Hudhudi
- b. Syeikh Syihabudin Ahmad bin Syamsudin Muhammad bin Nurudin al-Ghunaimi (1044 H) dinamakan Bahjah an-Nadziirn fi Mahasin Umm al-Barāhin. (sebelum karya ini rampung beliau sudah terlebih dahulu wafat.)
- c. Syeikh Ahmad bin Abul Ghaits al-Hanafi al-Madani (1070-1134 H)
- d. Syeikh Husein bin Muhammad bin Ali bin Syurahbil (1079-1142 H)
- e. Hasyiah Syeikh Abdullah As-Syarqawi (1227 H)
- f. Syarah Syeikh Muhammad bin Umar bin Ibrahim At-Tilmisani
- g. Syeikh Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Utsman bin Ya'kub yang terkenal dengan nama Ibnul Haj (930 H) menggubahnya dalam bentuk nadzam.

Selain banyak disyarah dan dihasyiahkan oleh berbagai ulama, dari kitab *Umm al-Barāhin* ini banyak lahir berbagai karya yang tidak kalah populer dalam bidang ilmu akidah. Penerimaan secara luas dari generasi ulama setelahnya terhadap sistematika tersebut sehingga menjadikannya sebagai pedoman penulisan kitab-kitab tauhid setelahnya seperti *Nazhm Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqqani (w. 1041 H/1631 M), *Kifayatul Awam* karya al-Fadhali (w. 1236 H/1820 M) *Nazm Aqidah al-Awam karya al-Marzuqi* (w. 1281 H/1864 M), dan sebagainya.³¹

Ketenaran kitab ini pun ternyata mendapat respon dari berbagai kalangan, termasuk pemikir Orientalis. Hal itu terlihat

³⁰ Engku Hassan bin Engku Wok Zin, "Penggunaan Al-Qiyas...", hlm. 9.

³¹ <http://almuflihun.com/sifat-sifat-allah/>

dengan diterjemahkannya kitab *Umm al-Barāhin* ini ke berbagai bahasa diantaranya dalam bahasa Jerman oleh Dr. Wolff dengan judul “*El Senusi’s Begriffsentwicklung*” yang diterbitkan di Al-Jazair pada tahun 1848 M. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Luciani dengan judul “*Petit Traite Theologie Musulmane*” terbit juga di Aljazair tahun 1896 M. Hal yang sama pun dilakukan oleh Delphin dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Perancis dengan judul “*Philosophie du Sheikh Senousi d’apres son aqida es Sor’ra*” yang diterbitkannya dalam jurnal African.³² Kitab *Umm al-Barāhin* dicetak di Leipzig, Jerman pada tahun 1848 M dengan literasi terjemah bahasa Jerman. Dicitak dengan terjemah bahasa Perancis disertai catatan kaki oleh Prof. Luciana di Aljazair pada tahun 1896 M dan dicetak juga di Jawa, Indonesia pada tahun 1283 H.

Kitab ini selain dijadikan kurikulum wajib di berbagai lembaga juga diberi *syarah* dan *hasyiah*. Ulama yang memberi *syarah* diantaranya:

- a. Syeikh Muhammad Manshur al-Hudhudi
- b. Syeikh Syihabudin Ahmad bin Syamsudin Muhammad bin Nurudin al-Ghunaimi (1044 H) dinamakan Bahjah an-Nadziirn fi Mahasin Umm al-Barāhin. (sebelum karya ini rampung beliau sudah terlebih dahulu wafat.)
- c. Syeikh Ahmad bin Abul Ghaits al-Hanafi al-Madani (1070-1134 H)
- d. Syeikh Husein bin Muhammad bin Ali bin Syurahbil (1079-1142 H)
- e. Hasyiah Syeikh Abdullah As-Syarqawi (1227 H)
- f. Syarah Syeikh Muhammad bin Umar bin Ibrahim At-Tilmisani

³² Kiki Muhammad Hakiki, “Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi,” *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol.7, No. 2, (2011), hlm. 112.

- g. Syeikh Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Utsman bin Ya'kub yang terkenal dengan nama Ibnul Haj (930 H) mengubahnya dalam bentuk nadzam

Sebagai kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa *Umm al-Barāhin* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Imam Sanusi yang menyatukan sifat-sifat Allah berdasarkan dalil 'aqli yang sejajar dengan dalil naqli. Kitab ini ditulis oleh Imam Sanusi untuk memenuhi tuntutan kekinian guna menjaga akidah umat Islam dari unsur-unsur filosofis yang rancu dalam perdebatan persoalan akidah yang sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam saat itu.

3.2.3 Pengaruh Pendekatan Penulisan *Umm al-Barāhin* Terhadap Beberapa Karya Tulis Ilmu Akidah

Umm al-Barāhin adalah sebuah karya akidah karangan Imam Sanusi yang muncul pada abad ke sembilan Hijrah. Kemunculannya memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan pemikiran dalam bidang akidah Islam. Karya ini dihasilkan oleh Imam Sanusi setelah beliau mengambil usaha merumuskan doktrin-doktrin akidah dalam satu uraian yang ringkas, padat dan mudah difahami. Pendekatan *Umm al-Barāhin* mempengaruhi penulisan karya-karya akidah yang muncul sesudah Imam Sanusi. Baik itu dalam karya tulis dalam bahasa Arab, Arab-Melayu, maupun bahasa Indonesia. Metode atau pendekatan yang digunakan oleh al-Sanusi dalam kitab ini menjadi landasan kepada kebanyakan karya-karya akidah sesudah kurun kesembilan Hijrah atau sesudah kewafatan beliau.

Dalam menelusuri pengaruh *Umm al-Barāhin* terhadap beberapa karya tulis di bidang ilmu akidah, penulis dapat mengidentifikasi beberapa ciri khusus yang membedakan *Umm al-Barāhin* dengan karya-karya akidah lainnya, yang mana ciri-ciri tersebut dapat dikatakan tidak ada secara utuh dalam penulisan karya-karya akidah sebelumnya. Ciri-cirinya adalah:

- a. Diawali dengan pembahasan tentang hukum akal.
- b. Membatasi hanya dua puluh sifat yang wajib pada Allah untuk diketahui oleh setiap mukallaf dan tiga sifat yang wajib bagi rasul yang harus diketahui oleh setiap mukallaf.

- c. Deskripsi dari dua Kalimat Syahadah dengan penetapan dua sifat ketuhanan, yaitu al-istighna' dan al-iftiqar.
- d. Penalaran menggunakan logika atau metode al-qiyas yang bersifat paralel dengan argumen dari al-naqli.

Ciri-ciri ini memungkinkan penulis untuk melacak beberapa karya tulis akidah yang dipengaruhi oleh pendekatan *Umm al-Barāhin*. Beberapa karya tulis yang ditulis dalam bahasa arab adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *Kifayah al-'Awam*. Kitab ini dicetak di Matba'ah Ibn Halabi, Thailand. Kitab ini dikarang oleh al-Shaikh Muhammad al-Fudali (1236H/1820M).³³ Kitab ini tidak sama dengan kitab-kitab sebelumnya yang memiliki konsep deskripsi, pemurnian dan tafsir kitab *Umm al-Barāhin*. Kitab ini merupakan kitab yang memiliki ciri khas tersendiri namun tetap mempertahankan pendekatan *Umm al-Barāhin* sebagai landasan penulisan karya ini. Penulis menambahkan beberapa dalil lain selain dalil-dalil yang sudah ada di *Umm al-Barāhin*. Begitu pula dari aspek susunan isi kitab pada dasarnya sama, namun ada beberapa penambahan isi kitab yaitu kemuliaan Nabi Muhammad, kemuliaan para Sahabat Nabi, anak-anak Nabi Muhammad SAW, silsilah Nabi dan penulis menambahkan sifat fatanah (cerdas) sebagai tambahan sifat yang wajib bagi rasul. Sedangkan pembahasan hukum akal tidak disinggung oleh Syaikh al-Fudali dalam karya nya ini.
- b. Kitab *Tahqiq al-Maqam 'ala Kifayah al-'Awam*, karangan Shaykh Ibrahim al-Bayjuri. Kitab ini dicetak di Matba'ah Ibn Halabi, Thailand, dan ia adalah ulasan kepada kitab *Kifayah al-'Awam* oleh Shaykh Muhammad al-Fudali.
- c. Kitab *al-Durr al-Farid Fi 'Aqa'id Ahl al-Tawhid*, karangan Shaykh Ahmad bin al-Sayyid 'Abd al-Rahman al-Nahrawi (1210H/1795M). Kitab ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan *Umm al-Barāhin* dari aspek isi kandungannya dan

³³ Beliau merupakan salah seorang tokoh ulama' kalam dan fikah di Mesir. Diantara penuntutnya yang masyhur ialah Ibrahim al-Bayjuri.

pendekatan mantik yang digunakan dalam proses pendalilan. Namun, didapati beliau ada membuat penambahan pada isi kandungan kitab tersebut, seperti dalam sifat yang wajib bagi rasul, al-Nahrawi menambah satu lagi sifat iaitu sifat al-fatanah. Jumlah rasul yang berjumlah dua puluh lima juga dicantumkan satu per satu, kemudian para rasul yang mendapat gelar ulu al-'azm yang berjumlah lima rasul juga dicantumkan.

- d. Kitab *Jauharah al-Tauhid*, karangan Shaikh Ibrahim al-Laqqani al-Maliki (1041H/1631M).³⁴ Kitab ini dikarang dalam bentuk rangkap-rangkap puisi sebanyak 144 rangkap. Terhimpun di dalamnya intipati permasalahan akidah, ia disusun dalam bentuk puisi adalah untuk membantu pelajar-pelajar menghafaz karya tersebut secara keseluruhannya. Kitab ini kemudiannya dihuraikan oleh anak beliau sendiri iaitu al-Shaykh 'Abd al-Salam (971-1078H/1563-1668M).

Tak hanya karya tulis dalam berbahasa Arab, dalam bahasa Arab-Melayu pun kitab *Umm al-Barāhin* begitu banyak memberi pengaruh. Di dunia Melayu khususnya, pengaruh *Umm al-Barāhin* dalam karya dan kajian keimanan sangat signifikan. Mudasir Rosder menyatakan bisa dikatakan paling mendekati yang di Malaysia menggunakan pendekatan dua puluh sifat yang dicitus oleh Imam Sanusi melalui *Umm al-Barāhin*. Ini terjadi baik di tingkat anak-anak maupun di sekolah-sekolah agama dasar dan kedua, apakah buku pelajaran itu berbahasa Arab atau Inggris, atau pada tingkat orang dewasa, seperti kelas agama diadakan di masjid atau di tempat lain. Pengarang akidah di ranah melayu membuat Pendekatan *Umm al-Barāhin* sebagai landasan utama dalam berkarya. Pendekatan tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek utama yaitu isi isi buku, susunan isi dan metode penalaran. Disini akan penulis tampilkan

³⁴ Nama lengkap beliau adalah Ibrahim bin Ibrahim bin al-Hasan bin `Ali al-Laqqani al-Maliki al-Misri, wafat pada tahun 1041H.. Beliau merupakan tokoh ilmuwan di Mesir, beliau mempunyai pengetahuan yang luas dalam ilmu Hadith serta menguasai pelbagai bidang ilmu pengetahuan Islam. Di antara karya-karya beliau ialah: Qada' al-Watr fi Tawdih Nukhbat al-Fikr li al-Hafiz ibn Hajar, Ijmal al-Rasa'il, Bahjah al-Mahafil fi al-Ta`rif bi Ruwat al-Shama'il dan banyak lagi.

diantara karya akidah yang berbahasa melayu yang menggunakan pendekatan *Umm al-Barāhin* berdasarkan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

- a. Kitab *Fath al-Mujid Sharh al-Durr al-Farid fi 'Aqid Ahl Tauhid*, ditulis oleh al-Shaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi al-Syafi'i. Kitab ini dicetak di Maktabah Muhammad al-Nahdi wa Awladuh, Thailand, pada tahun 1954M. Kitab ini adalah deskripsi dari kitab al-Durr al-Farid fi 'Aqa'id Ahl Tauhid, esai al-Shaykh Ahmad bin al-Sayyid 'Abd al-Rahman al-Nahrawi. Syaikh Muhammad Nawawi menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar buku ini. Buku ini diselesaikan olehnya pada tahun 1294 H.
- b. Kitab *al-Jawahir al-Saniyyah*. Buku ini ditulis oleh al-Shaykh Dawud bin 'Abdullah al-Fatani dan dicetak di Matba'ah bin Halabi Fatani, Thailand. Kitab ini menyatukan tiga ilmu inti Islam, yaitu tauhid, yurisprudensi dan tasawuf. Karena penelitian ini hanya relevan dengan akidah, penulis hanya mengkaji dari aspek akidah nya saja. Di bagian akidah, al-Shaykh Dawud masih terkait dengan pendekatan yang digunakan oleh *Umm al-Barāhin*, khususnya dalam membahas sifat duapuluh. Namun, dia menambahkan konten akidah dengan perdebatan al-sam'iyat seperti mahsyar, sirat, hisab dan lain-lain yang berhubungan dengan hari kiamat.
- c. Kitab *'Aqidah al-Najin fi 'Ilm Usul al-Din*. Kitab ini disusun oleh al-Shaikh Zayn al-'Abidin bin Muhammad al-Fatani. Kitab ini dicetak di Matba'ah bin Halabi, Thailand. Kitab ini hanyalah terjemahan dari kitab Syarh Umm al-Barāhin oleh Imam al-Sanusi. Kata al-Syaikh Zayn al-'Abidin:
"Telah memperbaiki Allah Ta'ala bagiku dan bagi mereka itu akan bahawa aku suratkan bagi mereka itu suatu kitab pada menyatakan ilmu usuluddin pada hal aku terjemahkan daripada muqaddimah Shaykh Sanusi serta aku tambahkan atasnya daripada beberapa kalam syarahnya dan hasyiahnya supaya nyata maksud daripada kalam syaikh itu"

dan jikalau tiada aku ahli bagi yang demikian itu sekalipun tetapi i'timadku kepada tawfiq karim al-wahhab”

- d. Kitab *Risalah al-Misbah al-Munir fi Ma'rifat Allah al-Qadir*. Kitab ini dikarang dan disusun oleh 'Abd al-'Aziz bin Isma'il al-Fatani." Kitab ini diselesaikan pada hari Minggu, hari kedua bulan Jumadil Akhir 1409 H. Pendekatan yang digunakan sama dengan Umm al-Barāhin, dimana ia juga mengawali pembahasan dengan penjelasan hukum akal sebelum membahas sifat dua puluh. Metode pendalilannya juga sama, yaitu menggunakan metode kiasan dari kategori al-burhan sebagai dasar argumentasi. Namun demikian, penulis menambahkan beberapa tambahan pada topik pembahasan kitab ini, yaitu menyajikan penjelasan singkat tentang pengertian agama (*ad-din*), rukun-rukun Iman dan Rukun Islam. Topik tambahan ini tidak dibahas oleh Imam Sanusi di Umm al-Barāhin.
- e. Kitab *Kifayah al-Ghulam fi Bayan Arkan al-Islam Wa Shurutih*. Kitab ini ditulis oleh Syekh Isma'il Minangkabau dan dicetak di Matba'ah Bin Halabi, Fatani, Thailand. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Ismail dalam bentuk yang sangat sederhana dan cocok untuk target pembaca buku ini, yaitu kelompok yang baru mengenal ilmu akidah. Kitab ini menyatukan dua inti ilmu Islam, yaitu tauhid dan fiqih yang termasuk dalam ilmu fardhu ain.
- f. Kitab *Risalah al-Tauhid*. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab Matn Minhaj yang berbahasa Arab. Diterjemahkan oleh Dato Haji Abdullah bin Abdul Rahman, mantan Kepala Departemen Islam di Johor. Kemudian diganti oleh Abdul Ghani bin Yahya dan Umar bin Yusuf. Perubahan tersebut dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kitab. Kitab ini juga menggunakan sifat dua puluh dalam menguraikan pembahasan sifat Allah. Dalam menyajikan metode penalarannya, pengarang tetap mempertahankan penggunaan metode mantik metafora seperti yang digunakan dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Namun demikian, penulis juga melakukannya dengan memasukkan perdebatan hukum

tentang persoalan-persoalan tertentu yang terjadi di kalangan masyarakat Melayu yang menyangkut persoalan agama seperti “membuang anak” dan “upacara harimau”. Pertanyaan tentang Rukun Iman lainnya seperti beriman kepada malaikat, kitab-kitab, kiamat dan qada' dan qadar juga dibahas dalam kitab ini. Oleh karena itu, kitab ini merupakan kitab akidah dalam bahasa melayu yang membahas masalah akidah secara menyeluruh sebagaimana yang terkandung di dalam Rukun Iman.

- g. *Kitab Bidayah al-Hidayah Sharh Matn Umm al-Barāhin*. Sebuah kitab yang ditulis oleh al-Shaykh Muhammad Zayn Ibn al-Faqih Jalal al-Din dicetak di Matba'ah bin Halabi, Fatani, Thailand. Kitab ini merupakan kumpulan uraian dan komentar atas kitab Umm al-Barāhin dalam bahasa Jawa. Yang disediakan bagi golongan yang hanya mendekati ilmu akidah.
- h. *Kitab Sharh Usul al-Tahqiq*. Kitab ini aslinya berbahasa Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Disahkan oleh Ahmad Sa'ad 'Ali, seorang sarjana al-Azhar dan Muhammad Idris al-Marbawi pada tahun 1358H/1939M dan dicetak di Matba'ah bin Halabi, Fatani, Thailand. Kitab ini diterjemahkan oleh seorang sarjana tak dikenal dari Fatani
- i. *Kitab Siraj al-Huda* pada Menyatakan 'Aqidah Ahl al-Taqwa. Kitab ini ditulis oleh al-Shaykh Muhammad bin Zayn al-Din bin Muhammad Badawi al-Sambawi, dan dicetak di al-Haramayn li al-Tiba'at wa al-Nashr, Singapura. Buku ini merupakan deskripsi dari buku Ummu al-Barahin dalam bahasa Melayu. Said al-Syaikh Muhammad bin Zayn mengatakan bahwa:

“Dan kemudian daripada itu maka sesungguhnya telah meminta akan hamba oleh setengah daripada orang yang tiada meluaskan akan hamba oleh menyalahi akan dia bahawa hamba surat akan risalah yang indah dengan bahasa jawi hal keadaannya menjadi Syarah atas matan Umm al-Barāhin.”

j. Kitab *'Atiyyah al-Rahman* Tentang Menyatakan Qawa'id al-Iman. Kitab ini ditulis oleh al-Shaykh Muhammad Azhari Ibn 'Abdullah al-Falimbani, dicetak di al-Haramayn li al-Tiba'ah wa al-Nashr, Singapura. Pembahasan kitab ini pada dasarnya sama dengan yang dibahas di Umm al-Barāhin. Namun, penulis membuat tambahan di bagian akhir buku ini, yaitu dengan menyajikan gambaran singkat tentang keenam Rukun Iman tersebut. Oleh karena itu kitab ini tidak hanya membahas masalah ketuhanan dan kenabian, tetapi juga membahas masalah al-sam'iyat.

k. Kitab *al-Muqaddimah al-Kubra allati Tafara'at Minha al-Natijah al-Suhgra*. Kitab ini ditulis oleh al-Shaykh Isma'il Ibn al-Fadil 'Abdullah al-Khalidi al-Naqshabandi dan dicetak di Matba'ah al-Amirah, Mesir, pada tahun 1309 Hijrah. Kitab ini merupakan kumpulan deskripsi dan resensi kitab Umm al-Barāhin. Syekh Isma'il berkata:

“Dan setelah itu, ini adalah risalah yang dipindahkan dari semua kitab ushul al-din, artinya semua pohon agama dari bahasa Arab ke Melayu, yang dipindahkan dari Sharh Umm al-Barāhin, yang ditulis oleh imam al-Sanusi dan menceritakan syrahnya kepada al-Hudhudi Sharh Umm al-Barāhin dan Tilimsani Sharh Umm al-Barāhin dan Sharh Umm al-Barāhin kepada al-Sanusi dan lainnya dari semua buku yang diambil oleh orang miskin sedikit demi sedikit untuk dipahami oleh mereka yang baru mempelajari ilmu ushul al-din yang ingin menuntut kata-kata dari kitab berjudul Umm al-Barāhin yang ditulis oleh Imam al-Sanusi.”

Kitab ini diselesaikan oleh Syekh Isma'il pada 15 Jamad al-Akhir tahun 1304 Hijrah. Isi buku ini disajikan oleh Syekh Isma'il dalam bentuk tanya jawab.

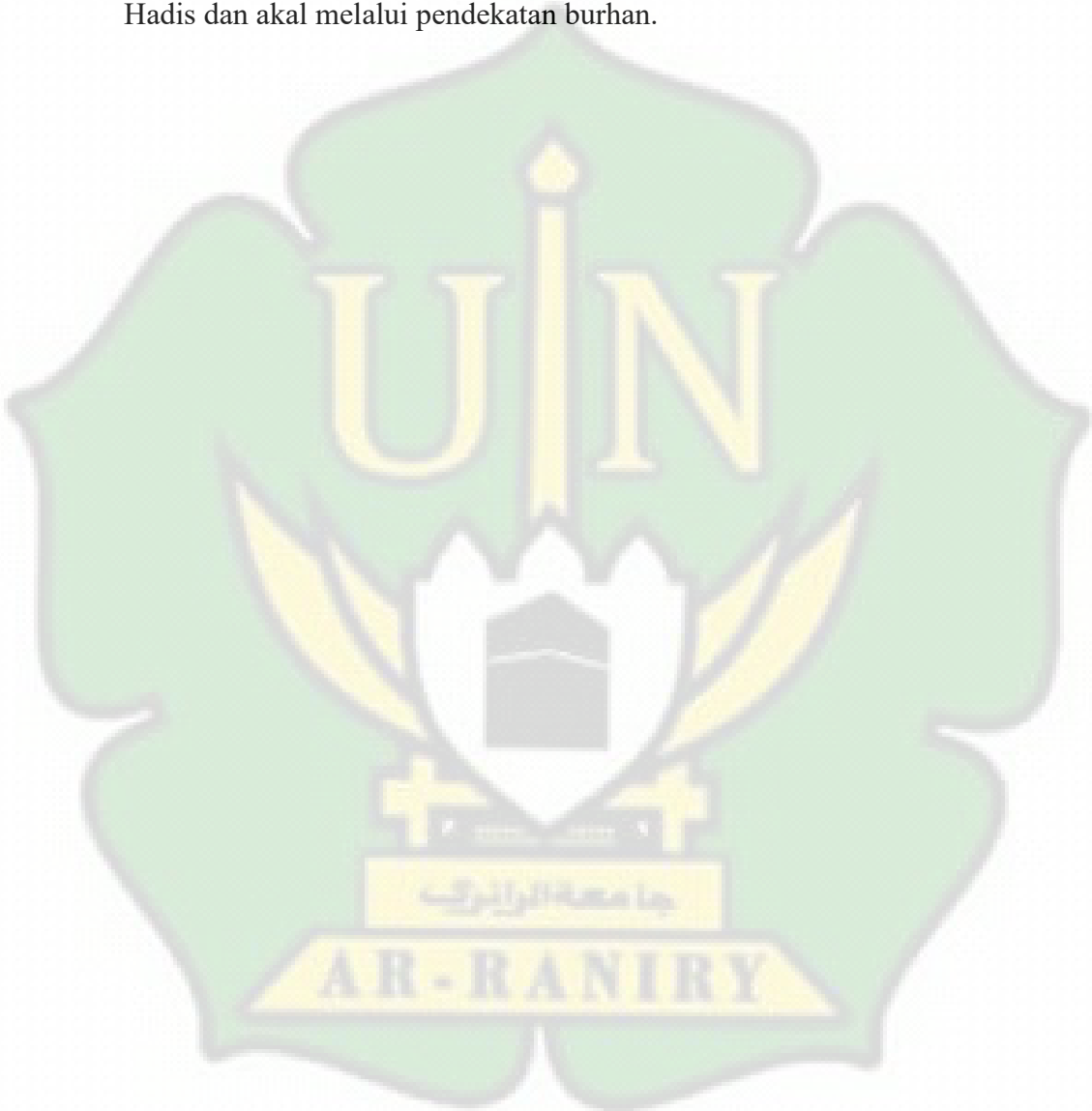
l. Kitab *Miftah al-Jannah*. Buku ini ditulis oleh Muhammad Tayyib Ibn Mas'ud al-Banjari. Itu dicetak di Matba'ah bin Halabi, Fatani. Buku ini juga merupakan kumpulan uraian dari kitab Umm al-Barāhin yang telah disusun ulang oleh penulis sesuai dengan target pembaca. Penulis juga

menambahkan beberapa informasi untuk lebih menjelaskan makna dari ungkapan kata-kata yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhin*. Said al-Syaikh Muhammad Tayyib; Maka saya kumpulkan untuk mereka semua prinsip-prinsip keimanan dari kitab *Umm al-Barāhin* dalam bahasa mereka dan saya bawakan kepada mereka dengan dalil-dalil di sisi madlul dan saya nyatakan semua makna dari setiap 'aqā'id dengan hal-hal yang saya nilai dia dari semua ajaran dan semua hashiyah di jalan pemendekan karena memudahkan mereka.

- m. Kitab *Sharh Matn Jawharah al-Tauhid*. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab *Sharh Jawharat al-Tauhid* karya al-Shaykh Ibrahim al-Laqqani ke dalam bahasa Melayu dari kitab asli berbahasa Arab. Buku ini diterjemahkan oleh seorang sarjana Jawi yang tidak dikenal. Itu dicetak di Percetakan al-Ma'arif, Penang.
- n. Kitab *Faridah al-Fara'id fi 'Ilm al-'Aqa'id*. Buku ini ditulis oleh Ahmad bin Muhammad Zayn bin Mustafa bin Muhammad al-Fatani, dan dicetak di Matba'ah bin Halabi, Thailand. Kitab ini merupakan salah satu kitab tauhid paling terkenal di dunia Melayu. Ini biasanya digunakan sebagai teks pengajaran di lembaga pembelajaran pondok dan surau di semua desa di dunia Melayu termasuk di Malaysia
- o. Kitab *'Umdah al-Talib al-Mujtahid fi Sharh Faridah al-Fara'id*. Kitab ini ditulis oleh al-Haj 'Abdullah bin al-Haj Ibrahim al-Fatani al-Jabi. Kitab ini telah disahkan oleh Tuan Guru Haji Ahmad bin Abdul Wahab. Dicitak di Maktabah Wa Matba'ah Muhammad al-Nahdi Wa Awladuh. Kitab ini merupakan deskripsi dari kitab *Faridah al-Fara'id* fi 'Ilm al-'Aqa'id, yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad Zayn bin Mustafa bin Muhammad al-Fatani.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kitab *Umm al-Barāhin* memang sangat mempengaruhi beberapa karya tulis dalam bidang akidah. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu dari aspek isi kitab secara keseluruhan beserta kata pengantar kitab yang membahas tentang hukum akal, susunan isi yang diawali dengan

pembahasan tentang hukum akal dan diakhiri dengan penjabaran dua kalimat syahadat dan metode penalaran dalam mengaitkan prinsip-prinsip dasar keyakinan Ahl al-Sunnah berdasarkan teks Alquran, Hadis dan akal melalui pendekatan burhan.



BAB IV ANALISIS PENELITIAN

4.1 Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin*

Lumrahnya, berbagai pembahasan yang termuat dalam sebuah karya di bidang akidah adalah pembahasan yang mencakup perkara-perkara dalam Rukun Iman, sebagaimana pembahasan tentang ruang lingkup akidah yang yang dipaparkan oleh Yunahar Ilyas, yang mana beliau menyebutkan bahwa ruang lingkup dalam akidah juga dapat mengikuti sistematika pembahasan rukun iman. Yaitu iman kepada Allah SWT iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada taqdir/qadha dan qadar Allah SWT. Namun secara garis besar kitab *Umm al-Barāhin* ini hanya memfokuskan masalah keimanan yang berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian saja. Secara lebih rinci, kitab ini memuat empat bagian utama yang diklasifikasikan menjadi materi akidah dan akhlak, yaitu:

4.1.1 Muatan Materi Akidah

4.1.1.1 Penjelasan Hukum Akal Sebagai Landasan Epistemologis

Struktur kitab *Umm al-Barāhin* disusun dengan sangat menarik. Terlebih dahulu Imam Sanusi menjelaskan persoalan pembagian hukum akal yang diposisikan sebagai landasan epistemologis bagi uraian selanjutnya mengenai Tauhid, yakni persoalan *ilahiyyat* dan *nubuwwat* yang tidak hanya menetengahkan dalil-dalil *naqli*, namun juga menyertakan dalil-dalil *'aqli*.

Imam Sanusi memulai pembahasan dalam kitab *Umm al-Barāhin* dengan membuat daftar hukum-hukum akal yang diikuti oleh definisi pembagian hukum akal secara satu per satu. Imam Sanusi membagi hukum akal¹ ke dalam tiga bagian, yaitu wajib,

¹ Hukum akal adalah: penetapan ada tidaknya sesuatu yang hanya didasari oleh akal. Titik perbedaan antara hukum akal, *'adat* dan *syara'* adalah hukum akal itu mendapati hukum cukup dengan menggunakan akal yang logis tanpa tinjau kepada aspek yang lain. Berbeda halnya dengan hukum *syara'* yang

mustahil dan jaiz. Hal tersebut terlihat dalam redaksi kitab *Umm al-Barāhin* sebagai berikut:

اعلم أن الحكم العقلي ينحصر في ثلاثة أقسام الوجوب والإستحالة والجواز فالواجب ما لا يتصور في العقل عدمه والمستحيل ما لا يتصور في العقل وجوده والجائز ما يتصور في العقل وجوده وعدمه

I‘lam anna al-ḥukma al-‘aqliyya yanḥaṣiru fithalāthi aqsāmin al-wujūbu wa al-istihālatu wa al-jawāzu fa al-wājibu mā lā yutaṣawwaru fi al-‘aqli ‘adamuhu wa al-mustaḥilu mā lā yutaṣawwaru fi al-‘aqli wujuduhū wa al-jaizu mā yutaṣawwaru fi al-‘aqli wujuduhū wa ‘adamuhu

“Ketahuilah bahwasanya hukum akal itu hanya terbagi kepada 3 perkara, yaitu Wajib, Mustahil, dan Harus. Wajib adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan pada akal akan tiadanya sesuatu tersebut. Dan mustahil adalah sesuatu yang tidak dapat digambarkan pada akal akan adanya sesuatu tersebut. Dan jaiz adalah sesuatu dimana akal dapat menerima terhadap adanya sesuatu tersebut dan tiadanya sesuatu tersebut.”

Dari redaksi tersebut dapat diketahui bahwa hukum akal itu dibagi kepada tiga pembagian yaitu wajib, mustahil dan jaiz. Dasar pembagian tersebut adalah menurut hukum keberadaan setiap sesuatu, sehingga jika dirincikan maka didapati sebagai berikut:

- a. Keberadaan sesuatu yang hukumnya wajib, yaitu sesuatu tersebut hanya menerima penyebutan ada saja tanpa menerima peniadaan. Maksudnya yaitu: akal telah memutuskan bahwa sesuatu tersebut mesti ada. Dalam artian

harus meninjau kepada dalil-dalil untuk mendapatkan hukum dan hukum ‘adat yang meninjau kepada pengulangan. Penyandaran kata hukum kepada kata akal menunjukkan bahwa segala pembagian hukum akal tidak dapat dipahami kecuali dengan menggunakan akal itu sendiri dan semata-mata hanya akal. (Hasyiah Asy-Syarqawi, hlm. 5)

ia hanya menerima penyebutan saja. Dan apabila sesuatu tersebut dikatakan tidak ada, dalam artian sesuatu tersebut menerima peniadaan. Maka sungguh pernyataan tersebut tidak masuk akal. Contohnya adalah keberadaan Allah. Yang mana akal telah memutuskan bahwa Allah wajib ada. Dan apabila dikatakan Allah tidak ada, maka hal tersebut tidak dapat diterima oleh akal. Karena, telah jelas bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada.

- b. Keberadaan sesuatu yang hukumnya mustahil, yaitu sesuatu tersebut tidak menerima penyebutan. Melainkan hanya menerima peniadaan. Maksudnya yaitu: untuk adanya sesuatu tersebut merupakan hal yang tidak dapat diterima oleh akal. Contohnya yaitu: adanya keturunan pada Allah SWT.
- c. Keberadaan sesuatu yang hukumnya jaiz, yaitu barang tersebut bisa menerima penyebutan ada dan bisa menerima peniadaan. Maksudnya yaitu: secara akal, tentang keberadaan barang tersebut yaitu boleh ada dan boleh juga tidak ada. Contohnya adalah keberadaan manusia di alam ini². Akal telah mempertimbangkan bahwa manusia di alam ini sah-sah saja untuk ada dan sah-sah saja untuk tidak ada.³

4.1.1.2 Ilahiyyat

Pada bagian ini Imam Sanusi menetapkan dua puluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah Swt serta satu sifat yang harus bagi Allah Swt yang mesti diketahui oleh setiap mukallaf.⁴ Sifat wajib bagi Allah artinya tidak diterima akal seandainya Allah tidak

² Wujud (keberadaan) manusia di alam ini adalah wujud majazi(kiasan) karena wujud(keberadaan) nya makhluk disebabkan oleh perbuatan Allah Ta'ala yang menjadikan makhluk. Berebeda dengan wujud(keberadaan) Allah Ta'ala. yang mana wujud Allah adalah wujud zati/wujud haqiqi yaitu wujud yang sebenarnya, tanpa dijadikan oleh yang lain.

³ Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi 'ala Hudhhudi*, (Haramain), hlm. 52.

⁴ Mukallaf adalah orang yang baligh dan mempunyai akal.

bersifat dengan sifat tersebut. Sifat wajib bagi Allah diklasifikasikan lagi oleh Imam Sanusi menjadi empat sifat:

- a. Sifat *nafsiyyah* adalah sifat yang berhubungan dengan diri atau zat. Sebabnya karena diri atau zat baru dapat dimengerti dengan sifat tersebut. Maka tidaklah dimengerti akan suatu zat kecuali dengan wujudnya.⁵ Sifat *nafsiyyah* hanya satu yaitu *wujud*. Sifat *wujud* disebut juga dengan sifat *nafsiyyah*. Dan para ulama menempatkan sifat *wujud* (ada) pada urutan pertama karena *wujud* adalah sifat inti bagi segala sifat yang ada pada zat Allah Swt.⁶
- b. Sifat *salbiyyah* adalah sifat yang menunjuk kepada penafian (peniadaan) sesuatu yang tidak layak bagi Allah Swt. Menurut pendapat yang shahih, sifat *salbiyyah* tidak terbatas tetapi para ulama ushuluddin hanya menghitung lima saja. Diantara nya adalah: *Qidam* (terdahulu), *Baqa* (kekal), *Mukhalafatuhu lil hawadits* (berbeda dengan ciptaanNya), *Qiyamuhu Bi Nafsihi* dan *Wahdaniyyah* (mandiri dengan Zat Nya).⁷
- c. Sifat *ma'ani* adalah sifat yang memiliki *ta'alluq*.⁸ Namun, diantara ke tujuh sifat *ma'ani* yaitu *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *'ilmu* (mengetahui), *hayah* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat) dan *kalam* (berfirman), yang tidak mempunyai *ta'alluq* hanyalah sifat *hayah*.
- d. Sifat *ma'nawiyah* adalah sifat yang ada pada suatu yang disifati, yang otomatis menetap suatu hukum padanya. Maka

⁵ Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 57.

⁶ Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 150.

⁷ Ibrahim al-Laqqani, *Permata Ilmu Tauhid*, terj. Mujiburrahman (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 58.

⁸ *Ta'alluq* secara bahasa adalah keterkaitan. Sedangkan secara istilah adalah tuntutan sifat terhadap perkara yang lebih atas zat yang patut dengan sifat tersebut. Syeikh Barawi sebagaimana dikutip dari Sayyid Muhammad as-Shaghbir dan disebutkan pula oleh Syeikh Sanwani mengatakan bahwa masalah *ta'alluq* itu tidak wajib diketahui oleh mukallaf.

sifat *ma'nawiyah* merupakan hukum tersebut. Dari definisi di atas bisa kita simpulkan bahwa sifat *ma'nawiyah* merupakan sebuah kondisi yang selalu menetap pada sifat *ma'ani* itu sendiri. Sifat *'ilm* misalnya, pasti zat yang bersifat dengannya mempunyai kondisi berupa *kaunuhu 'aliman* (keberadaannya sebagai zat yang berilmu/ mengetahui). Sifat wajib Allah yang termasuk dalam kategori *ma'nawiyah* ada 7 sebagaimana sifat *ma'ani* yaitu: *kaunuhu qadiran* (keberadaannya sebagai zat yang berkuasa), *kaunuhu muridan* (keberadaannya sebagai zat yang berkehendak), *kaunuhu 'aliman* (keberadaannya sebagai zat yang mengetahui), *kaunuhu hayyan* (keberadaannya sebagai zat yang hidup), *kaunuhu sami'an* (keberadaannya sebagai zat yang mendengar) *kaunuhu bashiran* (keberadaannya sebagai zat yang melihat) dan *kaunuhu mutakalliman* (keberadaannya sebagai zat yang berfirman).

Redaksi dalam *Umm al-Barāhin* adalah sebagai berikut:

فما يجب لمولانا جل وعز عشرون صفة وهي الوجود والقدم والبقاء ومخالفته تعالى للحوادث وقيامه تعالى بنفسه أي لا يفتقر إلى محل ولا مخصص والوحدانية أي لا ثاني له في ذاته ولا في صفاته ولا في أفعاله فهذه ست صفات الأولى نفسية وهي الوجود والخمسة بعدها سلبية ثم يجب له تعالى سبع صفات تسمى صفات المعاني وهي القدرة والإرادة المتعلقتان بجميع الممكنات والعلم المتعلق بجميع الواجبات والجايزات والمستحيلات والحياة وهي لاتتعلق بشئ والسمع والبصر المتعلقان بجميع الموجودات والكلام الذي ليس بحرف ولا صوت ويتعلق بما يتعلق به العلم من المتعلقات ثم سبع صفات تسمى معنوية وهي ملازمة للسبع الأولى وهي كونه تعالى قادرا ومريدا وعالما وحيا وسميعا وبصيرا ومتكلما

Famimmā yajibu li maulānā jalla wa ‘ūzza ‘isyrūna šifatan wa hiya al-wujūdu wa al-qidamu wa al-baqa u wa mukhālafatuhu ta‘ālā lil ḥāwādithi wa qiyāmuḥu ta‘ālā binafsihi ay lā yaftaqiru ila maḥallin walā mukhaṣṣin wa al-wahdāniyyatu ay lā thāniya lahu fi dhātihīwa lā fāf‘ālihi fahadhihi sittu šifātin al-ūla nafsiyyatun wa hiya al-wujūduwa al-khamsatu ba‘dahu salbiyyatun thumma yajibu lahu ta‘ālā sab‘u šifātin tusammāšifāta al-ma‘āni wa hiya al-qudratu wa al-irādātu al-muta‘alliqāni bijam‘i al-mumkināti wa al-‘ilmu al-muta‘allaqu bijam‘i al-wājibāti wa al-jā‘izāti wa al-mustaḥlīlāti wa al-ḥayatuwa hiya lātata‘allaqubi syayin wa al-sam‘u wa al-baṣaru al- muta‘alliqāni bijam‘i al-mawjudāti wa al-kalāmu alladhi laysa biḥarfin wa lāṣautin wa yata‘allaqu bimāyata‘allaqu bihi al-‘ilmu min al- muta‘alliqāti thumma sab‘u šifātin tusammā ma‘nawīyyatan wa hiya mulā dzimatun lissab‘i al-ulā wa hiya kawnuhu ta‘ālā qādirān wa muḥdān wa ‘ālimāb wa hayān wa sami‘ān wa mutakallimān

“Sebagian daripada kewajiban yaitu bersifatnya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Megah- akan duapuluh sifat. Yaitu wujud, qidam, baqa’, mukhalafatuhu lilhawadits, qiyamuhu binafsihi-artinya tidak berhajat Allah kepada tempat dan pencipta-, wahdaniyyah -artinya tiada dua pada zat, sifat dan perbuatannya Allah. Maka sifat pertama dari keenam sifat ini disebut dengan sifat nafsiyyah yaitu wujud. Dan lima sifat sesudahnya disebut dengan sifat salbiyah. Kemudian wajib pula bagi Allah swt bersifat dengan tujuh sifat yang dinamakan dengan sifat ma’ani. Ketujuh sifat tersebut adalah qudrah dan iradah yang memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang diciptakan. Kemudian sifat ilmu yang memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang wajib, mustahil dan harus. Kemudian sifat hayah, sifat ini tidak memiliki keterkaitan dengan sesuatu apapun. Kemudian sifat sama’ dan bashar yang memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Kemudian sifat kalam yang tidak memiliki huruf dan suara yang memiliki keterkaitan juga dengan sesuatu yang menjadi keterkaitannya sifat

ilmu. Kemudian tujuh sifat selanjutnya dinamakan dengan sifat ma'nawiyah. Sifat ini adalah sifat yang melazimi atas tujuh sifat ma'ani. Sifat ma'nawiyah tersebut adalah keadaannya Allah qadirun, muridun, 'alimun, hayyun, sami'un, bashirun dan mutakallimun."

Sedangkan sifat yang mustahil bagi Allah Swt Imam Sanusi juga menyebutkannya sebanyak 20 sifat. Kedua puluh sifat mustahil tersebut adalah lawan daripada sifat yang wajib bagi Allah Swt yaitu

1. *'Adam* (tidak ada/tidak wujud sama sekali)
 2. *Huduth* (baru/ada dengan permulaan)
 3. *Fana* atau *Turuwwul 'adam* (binasa/tidak ada setelah ada)
 4. *Mumathalatu lil hawadith* (menyamai sesuatu yang baru tercipta)
 5. *An la yakuna qaiman binafsihi* (tidak mandiri dengan zat-Nya)
 6. *An la yakuna wahidan* (tidak esa/zat-Nya tersusun)
 7. *'Ajz* (tidak berkuasa/lemah)
 8. *Ijadu syaiin minal 'alam ma'a karahatihi li wujudihi* (menciptakan alam dengan keterpaksaan)
 9. *Jahl* (bodoh)
 10. *Maut* (mati)
 11. *Samam* (tuli)
 12. *'Ama* (buta)
 13. *Bukm* (bisu)
 14. *Kaunuhu ta'ala 'ajizan* (keberadaannya sebagai zat yang lemah)
 15. *Kaunuhu ta'ala karihan* (keberadaannya sebagai zat yang terpaksa)
 16. *Kaunuhu ta'ala jahilan* (keberadaannya sebagai zat yang tidak mengetahui),
 17. *Kaunuhu ta'ala mayyitan* (keberadaannya sebagai zat yang mati),
 18. *Kaunuhu ta'ala asamma* (keberadaannya sebagai zat yang tuli),
 19. *Kaunuhu ta'ala a'ma* (keberadaannya sebagai zat yang buta)
- dan

20. *Kaunuhu ta'ala abkama* (keberadaannya sebagai zat yang bisu).⁹

Berikut redaksi yang penulis kutip dari *Umm al-Barāhin*:

ومما يستحيل في حقه تعالى عشرون صفة وهي أضداد العشرين الأولى وهي العدم والحدوث وطرو العدم والمماثلة للحوادث بأن يكون جرما أي تأخذ ذاته العلية قدرا من الفراغ أو يكون عرضا يقوم بالجرم أو يكون في جهة للجرم أوله هو جهة أو يتقيد بمكان يقوم بمحل أو يحتاج إلى مخصص وكذا يستحيل عليه تعالى أن لا يكون واحدا بأن يكون مركبا في ذاته أو يكون له مماثل في ذاته أو صفاته أو يكون معه في الوجود مؤثر في فعل من الأفعال وكذا يستحيل عليه تعالى العجز على ممكن ما وإيجاد شيء من العالم مع كراهيته لوجوده أي عدم ارادة له تعالى مع الذهول أو الغفلة أو بالتعليل أو بالطبع وكذا يستحيل عليه تعالى الجهل وما في معناه بمعلوم ما والموت والصمم والعمى والبكم وأضداد الصفات المعنوية واضحة من هذه

Wa mimmā yastahīlu fiḥaqqihi ta'ālā 'isyūrna šifātan wa hiya aḍadu al-'isyūrna al-ūlā wa hiya al-'adamu wa al-ḥuduthu wa ṭarruwa al-'adamu wa al-mumāthalatu liḥawādithi bi an yakūna jirmān ay ta khudha dhātuhu al-'aliyyatu qadrān min al-firāghi aw yakūna arḍan yaqūmu bi al-jirmi aw yakūna fi jihatīn lijirmi awwalahu huwa jihatun aw yataqayyadu bimakanin yaqūmu bi mahallin aq yaḥtāju ilā mukhaṣṣin wa kadha yastahīlu 'alaihi ta'alān lā yakūna wāhidān bi an yakūna murakkabān fīdhātīhi aw yakūna lahu mumāthilun fī dhātīhi aw šifātīhi aw yakūna ma'ahu fi al-wujūdi muaththirun fi fi'lin min al-af'āli wa kadha yastahīlu'alaihi ta'alā al-'ajzu 'ala mumkinin mā wa iḥādu syayin

⁹ Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahin Wa Yaliuha Syarah Umm al Barahin*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), hlm. 27-28.

min al-‘ūlami ma‘ā karāhiyyatihi li wujūdihi ay ‘ādami irādatin lahu ta‘alāma‘ā al-dhuhūli aw al-ghaflati aw bi at-ta‘fili aw bi at-ṭab‘i wa kadha yastahīlu‘alaihi ta‘alā al-jahlu wa mā fi ma‘nāhu bi ‘ulūmin mā wa al-mautu wa al-aṣamamu wa al ‘ama wa al-bukmu wa adhdhādi as-shifati al-ma’nawiiyyati wādhihati min hazihi

“Termasuk hal yang mustahil bagi Allah adalah duapuluh sifat kebalikan dari duapuluh sifat wajib sebelumnya, yakni: ‘adam (tiada), huduts (baharu), Turuwul ‘adam (tidak ada setelah ada), mumatsalatu lil hawadits (sama dengan makhluk) seperti sama berupa jirim (materi benda) yang butuh tempat kosong, sama berupa ‘aradh (sifat/tabiati/kelakuan) yang berada pada jirim, atau berada di salah satu arah suatu jirim, atau memiliki arah, atau bertempat pada suatu tempat atau berhajat kepada pencipta. Dan demikian pula mustahil Allah itu tidak esa. Maksudnya Allah itu memiliki ketersusunan dan perumpamaan pada zat dan sifat Nya. Atau ada ikut kesertaan yang lain untuk memberi dampak pada perbuatan Allah daripada sekalian perbuatan. Dan demikian juga mustahil pada Allah untuk lemah terhadap sesuatu yang diciptakan atau lemah untuk menjadikan sesuatu beserta dengan adanya sifat keterpaksaan artinya beserta dengan sifat kebingungan, lalai, mempunyai alasan atau bertabiati. Dan mustahil pula Allah itu bodoh dan yang serupa bodoh terhadap suatu pengetahuan. Dan mustahil Allah mati, tuli, buta dan bisu. Dan segala lawan daripada sifat wajib yang ma’nawiiyyah sudahlah sangat jelas.”

Pada dasarnya, pembagian sifat 20 yang wajib dan mustahil bagi Allah tidak terbatas hanya kepada 20, namun lebih dari itu. Dan tentunya sifat-sifat yang jumlah lebih dari itu hanya Allah saja yang mengetahuinya. Bahkan menurut dua Imam besar tauhid Ahlussunnah wal Jamaah yaitu Imam Asy’ari dan Imam Maturidiy berbeda pendapat dalam hal meletakkan jumlah sifat yang wajib bagi Allah, Imam Maturidiy menyebutkan sebanyak 20, sedangkan Imam Asy’ari kurang daripada itu. Namun perbedaan ini terjadi,

ranah ketauhidan kepada Allah tetaplah satu, yaitu sama-sama untuk mengenal Allah.¹⁰

Sifat dua puluh ini baru dirumuskan oleh Imam Sanusi pada tahun 832-895 H/1428-1490 M. Imam Sanusi tidak bermaksud membatasi sifat wajib Allah hanya 20 sifat, namun menjadikannya sebagai rumusan prinsip untuk mengetahui/ berma'rifah terhadap Allah SWT, sebab menurutnya sifat wajib bagi Allah tidak terbatas sebagaimana tidak terbatasnya sifat kesempurnaan pada Allah Swt. Hal itu dapat dilihat dalam redaksi *Umm al-Barāhin* yang disampaikan oleh beliau sebagaimana berikut ini:

فَمَا يَجِبُ لِمَوْلَانَا جَل وَعِزْ عَشْرُونَ صِفَةً

Famimmā yajibū limawlānā jalla wa ‘azza ‘isyūrūna ṣifatan

“Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Kita-Yang Maha Agung dan Maha Perkasa-adalah dua puluh sifat”.¹¹

Perkataan Imam Sanusi pada kalimat فَمَا berasal daripada tiga kata yaitu ف, من dan ما. من disini adalah “من تبعضية” yaitu من yang menunjukkan arti sebahagian.¹² Pembagian sifat dua puluh ini didapatkan dari hasil rangkuman beberapa nama Allah yang ada di dalam Alquran. Nama Allah yang sembilan puluh sembilan diringkas menjadi dua puluh. Hal ini dilakukan melalui kesepakatan para ulama untuk menciptakan suatu metode baru yang tepat dan sesuai dalam ilmu tauhid semata untuk memudahkan kalangan umum dalam hal mengenal Allah. Terkait sifat yang jaiz bagi Allah, Imam Sanusi menetapkannya sebanyak satu sifat yaitu ‘fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu”¹³ sifat yang bisa jadi Allah mengerjakannya atau tidak. Maksudnya adalah bisa jadi Allah mengerjakan sesuatu

¹⁰ Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid Al Waliyyah*, (Aceh Besar: Al Waliyyah Publishing, 2017), hlm. 141.

¹¹ Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahin*..., hlm. 27.

¹² Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi ‘ala Hudhudi*, (Haramain), hlm. 46.

¹³ Imam al-Sanusi dan Al Syaikh al-Malali, *Umm al Barahin*..., hlm. 28.

itu ataupun tidak mengerjakan. Contohnya seperti bisa jadi Allah menurunkan rezeki disuatu tempat dan bisa juga Allah tidak menurunkannya. Inilah yang dimaksud dengan sifat jaiz Allah.¹⁴

Setelah Imam Sanusi memaparkan sifat-sifat yang wajib, mustahil dan jaiz pada Allah Swt beserta klasifikasinya beliau melanjutkan dengan pemaparan argumentasi (bukti-bukti) akal secara rasional dari setiap sifat tersebut secara satu per satu sesuai dengan urutan yang tercantum dalam kitabnya, yaitu mulai dari sifat *wujud* sampai dengan *mutakallimun*. Dalam argumentasi ini, Imam Sanusi menggunakan jenis argumentasi yang berlandaskan akal berdasarkan metode mantik yang tidak bertentangan dengan dalil naqli yaitu Alquran dan Hadis. Berikut adalah uraiannya:

a. Pembuktian sifat *wujud*

Bukti wujudnya Allah Swt adalah barunya alam (baru muncul/ada dari yang sebelumnya tidak ada), karena seandainya tidak ada yang menjadikan alam, tapi alam terwujud dengan sendirinya, maka akan terjadi suatu kesamaan antara ada dan tiada atau keunggulan salah satunya tanpa ada sebab yang mengunggulkannya, dan itu mustahil. Gambarannya, ada sebuah timbangan yang kanan-kirinya terdapat benda yang sama berat, tiba-tiba yang kiri turun ke bawah (lebih berat) tanpa ada sebab yang mendorongnya, baik kejatuhan benda lain, dihembus angin atau ditekan dengan tangan, bukankah itu mustahil? Jadi mustahil adanya benda baru, dari yang tadinya tiada kemudian menjadi ada tanpa ada yang membuatnya, sehingga setiap benda baru pasti ada penciptanya, yang menciptakannya dari tiada menjadi ada, dan yang menciptakannya itu pasti ada (*wujud*), karena sesuatu yang tidak ada, pasti tidak bisa mengadakan sesuatu. Adapun bukti bahwa alam ini baru adalah, karena alam ini menepati sifat-sifat baru (*'irdh*), seperti bergerak dan diam, serta terdiri dari berbagai bentuk (ada hewan,

¹⁴ Habibie Muhibbuddin Waly, *Risalah Tauhid...*, hlm. 274.

tumbuhan, bebatuan dll). Sedang sesuatu yang tidak bisa terlepas dari sifat baru, pasti merupakan benda baru. Bukti bahwa *'irdh* (sifat, tabiat, kelakuan yang ada pada *jirm*) itu baru adalah terlihatnya perubahan-perubahan dari tiada menjadi ada, dan dari ada menjadi tiada, misal dari kecil (tidak besar) menjadi besar, dan dari putih (tidak hitam) menjadi hitam, atau sebaliknya. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

أما برهان وجوده تعالى فحدوث العالم لأنه لو لم يكن له محدث بل حدث بنفسه لزم أن يكون أحد الأمرين المتساويين مساويا لصاحبه راجحا عليه بلا سبب وهو محال ودليل حدوث العالم ملازمة للأعراض الحادثة من حركة وسكون وغيرها وملازم الحادث حادث ودليل حدوث الأعراض مشاهدة تغيرها من عدم إلى وجود ومن وجود إلى عدم

Ammā burhānu wujūdihi ta'ālā faḥuduthu al-'ālamī liannahū law lam yakun lahu muḥdithun bal ḥadatha binafsihi lazima an yakūna aḥadu al-amrayni al-mutasāwiyayni musāwiyān li ṣaḥibīhi rājiḥān ālayhi bilā sabābin wa huwa muḥālun wa daḥḥu ḥudūthi al-'ālamī mulāzimatun lil a'rāḍi al-hādithati min ḥarkatin wa sukūnin wa ghayrihimā wa mulāzimu al-ḥādithi ḥādithun wa daḥḥu ḥudūthi al- a'rāḍi musyāhadatu taghayyuruhā min 'ādamin ilā wujūdin ilā ādamin.

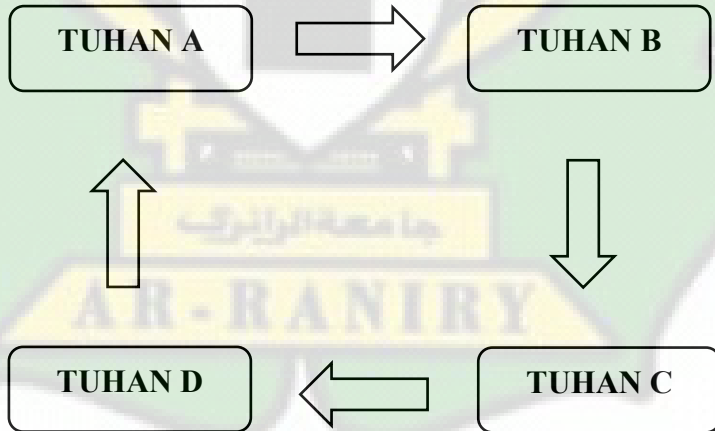
b. Pembuktian sifat *qidam*

Bukti Allah bersifat dengan sifat *qidam* adalah, seandainya Allah tidak *qidam*, maka pasti Dia *hadith* (baharu), sehingga butuh kepada *muhdith* (zat yang menjadikanNya). Dan *muhdith* tentunya juga butuh kepada *muhdith*. Keadaan ini berpotensi menimbulkan *dur* dan *tasalsul*. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان وجوب القدم له تعالى فلأنه لو لم يكن قدبما لكان حادثا فيفتقر إلى محدث ويلزم الدور أو التسلسل

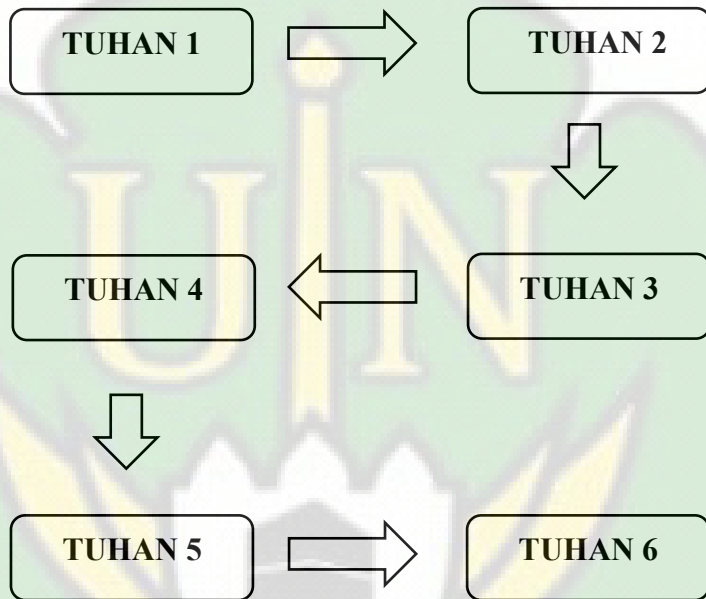
Ammā burhānu wujūbi al-qidami lahu ta'ālā faliannahu law lam yakun qaḍmān lakāna ḥadithān fayafṭaqirru ilā muḥdithin wa yalzamu al-dawru awi al-tasaksulu

Dur (lingkaran sebab akibat) ialah adanya masing-masing dari dua benda atau lebih, tergantung pada adanya yang lain. Berarti masing-masing terwujud sebelum sebabnya wujud. Ini jelas hal yang salah secara logika. Gambaran kemustahilannya: Tuhan A dicipta oleh tuhan B, tuhan B dicipta oleh tuhan C, tuhan C dicipta oleh tuhan D, sedang tuhan D dicipta oleh tuhan A sendiri jadi tuhan A itu ada sebelum dzatnya sendiri ada, karena diciptakan oleh hasil ciptaannya sendiri, ini jelas-jelas salah. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:



Tasalsul ialah keadaan berturut-turut dan susul menyusulnya beberapa hal sejak zaman azali (tak ada

permulaan), dan tak ada habis- habisnya. Gambaran kemustahilannya: Tuhan 1 dicipta oleh tuhan 2, tuhan 2 dicipta oleh tuhan 3, tuhan 3 dicipta oleh tuhan 4, dan seterusnya tak terhingga. Ini jelas mustahil. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:



c. Pembuktian sifat *baqa'*

Bukti kekalnya Allah adalah, seandainya Allah tidak kekal maka Allah pasti bersifat *fana'* (rusak), yang artinya berpeluang menjadi tidak ada ('*adam*'), tapi ini mustahil, karena Allah sendiri bersifat *qidam* (dahulu tanpa permulaan, tidak pernah menemui masa ketiadaan), dengan bukti yang telah lalu. Karena ketika tidak kekal, maka wujudnya Allah adalah *jaiz* (bisa ada, bisa tiada), bukan wajib (pasti ada), sedang sesuatu yang *jaiz* adanya, pastilah baharu. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab Umm al-Barāhin:

وأما برهان وجوب البقاء له تعالى فلا أنه لو أمكن أن يلحقه العدم لانتفى عنه القدم لكون وجوده حينئذ يصير جائزا لا واجبا والجائز لا يكون وجوده إلا حادثا كيف وقد سبق قريبا وجوب قدمه تعالى وبقائه

Waammā burhānu wujūbi al-baqā'i lahu ta'ālā faliannahu law amkana an yalḥiqahu al- ādamu la intafā'ānḥu al-qidamu li kawni wujūdi ḥīna idhin yaṣīru jā'ithan lā wājibān wa al-jā'izu la yakūnu wujūdu illā ḥādithān kayfa wa qad sabaqa qa'nībān wujūbi qidamihi ta'ālā wa baqā'ihī

d. Pembuktian sifat *mukhalafatuhu lil hawadits*

Bukti Allah berbeda dengan makhluk-Nya adalah, seandainya Allah memiliki sifat-sifat makhluk, seperti berupa 'irdh atau jirm, maka Allah pastilah baru, sama seperti makhluk-makhluk itu. Hal ini mustahil dengan bukti dari sifat *qidam* dan *baqa'* yang telah lalu. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان وجوب مخالفته تعالى للحوادث فلا أنه لو مائل شيئا منها لكان حادثا مثلها وذلك محال لما عرفت قبل من وجوب قدمه تعالى وبقائه

Waammā burhānu wujūbi mukhālafatihi ta'ālā lil ḥawādithi faliannahu law māthala minhā la kāna ḥādithān mithlahā wa dhalika muḥālun limā 'ārifta qablu min wujūbi qidamihi ta'ālā wa baqā'ihī

e. Pembuktian sifat *qiyamuhu bi nafsihi*

Bukti Allah berdiri sendiri adalah, seandainya Allah membutuhkan tempat, maka Allah pasti berupa sifat, padahal sifat itu tidak bisa disifati dengan sifat-sifat *ma'aniy* maupun *ma'nawiyah*, sedang Allah sendiri wajib (pasti) bersifat dengan kedua sifat-sifat itu, jadi Allah pastilah bukan berupa sifat. Salah satu ciri esensi/sifat dan jasmani adalah

membutuhkan sandaran atau tempat, seperti tubuh kita, warna, rasa dan lainnya. Seandainya Allah membutuhkan *mukhashshish* (penentu, yang mewujudkan), pastilah Allah itu baharu, bagaimana itu terjadi? padahal bukti Allah itu bersifat *qidam* dan *baqa'* telah dipaparkan sebelumnya. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان وجوب قيامه تعالى بنفسه فلأنه لو احتاج إلى محل لكان صفة
والصفة لا تتصف بصفات المعاني ولا المعنوية ومولانا جل وعز يجب
اتصافه بهما فليس بصفة ولو احتاج إلى مخصص لكان حادثا كيف وقد
قام البرهان على وجوب قدمه تعالى وبقائه

*Waammā burhānu wujūbi qiyāmihi ta'ālā binafsihi
faliannahu law ihtāja ilā maḥallin la kāna ṣifatan wa al-
ṣifatu lā tattaṣifu bi ṣifāti al-ma'āni wa lā al-ma'nawiyati
wa maulānā jalla wa 'āzza yajibu ittiṣāfuhu bihimā falaysa
bi ṣifātin walaw ihtāja ilā mukhaṣṣin la kāna ḥādithān
kayfa wa qad qāma al-burhānu 'ālā wujūbi qidamihi ta'ālā
wa baqā' ihī*

f. Pembuktian sifat *wahdaniyah*

Bukti bahwa Allah itu Maha Esa adalah, seandainya Allah tidak esa, pastilah alam ini tidak terwujud sama sekali, karena lemahnya Allah sendiri ketika itu. Misal seandainya di situ ada dua tuhan, maka kemungkinan bisa terjadi perselisihan diantara keduanya, yang satu menghendaki menciptakan sesuatu, sedang yang lain malah menghendaki meniadakannya, maka ketika itu pasti keduanya lemah, karena tujuan keduanya tak mungkin terwujud secara bersamaan, karena mengadakan dan meniadakan adalah perbuatan yang saling berlawanan, tak terwujud pula tujuan salah satunya saja, karena hal itu menunjukkan lemahnya tuhan yang tujuannya tak terwujud, sedang kedua tuhan itu

harus mempunyai sifat yang sama, sehingga hal itu pula menunjukkan kelemahan yang lainnya. Diriwayatkan bahwa Ibnu Rusydi pernah berkata: “ketika salah satu tujuannya terwujud, yang lain tidak, maka yang terwujud tujuannya itulah Tuhan yang sebenarnya (*al-ilah*)”. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان وجوب الوحدانية له تعالى فلأنه لو لم يكن واحدا لزم أن لا يوجد
شئ من العالم للزوم عجزه حينئذ

Waammā burhānu wujūbi al-wahdāniyyati kahu ta‘ālā faliannahu law lam yakun wāḥidān lazima an lā yūjadu syayun min al-‘ālamī lilluzūmi ‘ajzihi ḥinaizin

g. Pembuktian sifat *qudrah*, *iradah*, ‘*ilmu* dan *hayah*

Bukti Allah bersifat *qudrah*, *iradah*, ‘*ilmu* dan *hayah* adalah, seandainya Allah tidak memiliki salah satu dari keempat sifat itu, maka pasti memiliki sifat kebalikannya, sehingga tidaklah tercipta suatu makhluk pun. Maksudnya seandainya Allah lemah (*‘ajz*), terpaksa (*karahah*) tak memiliki kemauan, atau bodoh (*jahl*), maka pastilah penciptaan alam tak akan terwujud. Seandainya Allah mati (kebalikan dari *hayah*), maka pastilah tidak mungkin memiliki sifat yang dua puluh itu, karena syarat untuk memiliki kedua puluh sifat itu adalah harus hidup, sehingga pastilah alam ini tak akan bisa terwujud. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان وجوب اتصافه تعالى بالقدرة والإرادة والعلم والحياة فلأنه لو
انتفى شئ منها لما وجد شئ من الحوادث

Waammā burhānu wujūbi ittiṣāfihi ta‘ālā bi al-qudrati wa al-irādati wa al-‘ilmi wa al-hayāti faliannahu law intafā syayun minhā lamā wujida syayun min al-ḥawādithi

h. Pembuktian sifat *sama'*, *bashar* dan *kalam*

Buktinya adalah Alquran, sunnah dan ijma'. Dan juga seandainya Allah tidak bersifat *sama'*, *bashar* dan *kalam*, maka pastilah bersifat kebalikannya (tuli, buta dan bisu), sedang sifat kebalikannya itu merupakan kekurangan-kekurangan yang pasti mustahil bagi Allah yang maha sempurna. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*

وأما برهان وجوب السمع له تعالى والبصر والكلام فالكتاب والسنة والإجماع وأيضا لو لم يتصف بها لزم أن يتصف بأضدادها وهي نقائص والنقص عليه تعالى محال

i. Pembuktian sifat *jaiz* pada Allah

Bukti bahwa melakukan hal-hal yang mungkin atau meninggalkannya adalah wewenang bagi Allah yaitu, seandainya melakukan hal itu adalah wajib secara akal atau mustahil secara akal, pastilah sesuatu yang mungkin itu berbalik menjadi wajib atau mustahil, dan itu tak masuk akal, bagaimana mungkin suatu hakikat berubah menjadi hakikat yang lain. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما برهان كون فعل الممكنات أو تركها جائزا في حقه تعالى فلا أنه لو وجب عليه تعالى شيء منها عقلا أو استحالة عقلا لانقلب الممكن واجبا أو مستحيلا وذلك لا يعقل

Waammā burhānu wujūbi al-sam'i lahu ta'ālā wa al-baṣaru wa al-kalāmu fa al-kitābu wa al-sunnatu wa al-ijmā'u wa ayḍān law lam yattaṣif bihā lazima an yattaṣif biadādhā wa hiya naqāiṣu wa an-naqṣu 'alayhi ta'ālā muḥālun

4.1.1.3 Nubuwwat

Setelah selesai membahas bagian *ilahiyat*, Imam Sanusi kemudian membahas bagian dari *nubuwwat*, yang merupakan bagian ketiga dari kitab *Umm al Barahinnya* ini. Pendekatan yang digunakan oleh Imam Sanusi pada bagian ini, sama dengan pendekatan yang digunakan pada bagian *ilahiyat*. Dalam bagian ini Imam Sanusi menetapkan hanya tiga sifat saja yang wajib dan mustahil serta satu sifat harus bagi rasul yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf. Berikut redaksi yang tertulis dalam kitab *Umm al-Barāhin*:

وأما الرسل عليهم الصلاة والسلام فيجب في حقهم الصدق والأمانة وتبليغ ما أمروا بتبليغه للخلق ويستحيل في حقهم عليهم الصلاة والسلام أضداد هذه الصفات وهي الكذب والخيانة بفعل شيء مما نھوا عنه نهي تحريم أو كراهة وكتمان شيء مما أمروا بتبليغه للخلق

Waammā al-rusulu ‘alaihimu al-ṣalātu wa al-salāmu fayajibu fī ḥaqqihimi al-ṣidqu wa al-amānātu wa tabliḡhu mā umirū bi tabliḡihi lil khalqi wa yastāḥilu fī ḥaqqihimi ‘alaihimu al-ṣalātu wa al-salāmu aḍadu hadhihi al-ṣifāti wa hiya al-kidhbu wa al-khiyānātu bi fī ‘li syayin mimmā nahaw ‘anhu nahya taḥfīmin aw karāhatin wa kitmānu syayin mimmā umirū bi tabliḡihi lil khalqi

Dari redaksi tersebut dapat dipahami bahwa para rasul wajib bersifat *siddiq*, *amanah*, dan *tabligh* (menyampaikan) ajaran yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk. Dan para rasul mustahil bersifat dengan kebalikannya, yaitu *kizib* (berdusta), *khiyanah* dengan melakukan apa yang mereka larang dengan larangan keharaman atau kemakruhan, dan *kitman* (menyembunyikan) ajaran yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk. Seperti halnya Allah yang memiliki sifat jaiz, para rasul juga memiliki sifat jaiz yaitu *al a’radhul bashariyyah*. Para rasul jaiz untuk bersifat dengan sifat-sifat manusia yang tidak

mengantarkan pada kekurangan bagi derajat luhurnya, seperti contoh sakit dan semisalnya. Berikut adalah redaksi yang tertulis dalam *Umm al-Barāhin*:

وأما دليل جواز الأعراض البشرية عليهم فمشاهدة وقوعها بهم إما لتعظيم أجورهم أو للتشريع أو للتسلي عن الدنيا والتنبيه لحسة قدرها عند الله تعالى وعدم رضاه تعالى بها دار جزاء لأنبيائه وأوليائه لاعتبار أحوالهم فيها عليهم الصلاة والسلام

Waammā dafīlu jawāzi al-a'radhi al-basyariyyati 'alaihim famusyāhadatu wuqū'uhā bihim immā li ta'zīmi ujūrihim aw littasyrī 'i aw littasī 'an al-dunyā wa al-tanabbuhi li hissati qadrihā 'inda allahi ta'ālā wa 'adami ridhāhu ta'ālā bihā dāra jazā'in lianbiyāihi li i'tibāri aḥwālihim fihā 'alaihimu al-ṣalātu wa al-salāmu

4.1.2 Muatan Materi Akhlak

Muatan materi akhlak dalam kitab *Umm al-Barāhin* dapat dilihat dari analisis dua kalimat syahadat sebagai pilar terpenting yang menjadi pintu sekaligus pondasi umat muslim. Urutan pertama dari lima rukun Islam, ini menunjukkan bahwa dua kalimat syahadat adalah menjadi titik sentral dan bersifat fundamental dari seluruh rangkaian rukun Islam yang lainnya.¹⁵ Imam Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin*nya memaparkan hasil analisis terhadap dua kalimat syahadat yang menjadi ciri khasnya sekaligus menjadi rujukan dalam mempelajari ilmu Tauhid madzhab Asy'ariyah. Berikut redaksi yang Imam Sanusi sampaikan dalam kitabnya:

¹⁵ Wiwi Dwi Daniyarti "Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan" *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, (2022), hlm. 202.

ويجمع معاني هذه العقائد كلها قول لا إله إلا الله محمد رسول الله إذ معنى الألوهية استغناء الإله عن كل ماسواه وافتقار كل ماسواه إليه فمعنى لا إله إلا الله لامستغنى عن ماسواه ومفتقرا إليه كل ماعده إلا الله تعالى

Wa yajma‘u ma‘āni hadhihi al-‘aqāidi kullihā qawlu lā ilāha illā allāhu muhamadun rasūlu allāhi ma‘nā al-ulūhiyyatu istighnā‘u al-ilāhi ‘an kulli mā siwāhu wa iftaqārra kullu mā siwāhu ilayhi fa ma‘nā lā ilāha illa allāhu lā mustaghna‘an mā siwāhu wa muftaqirrān ilayhi kullu mā ‘adāhu illā allāhu ta‘ālā

Dalam bagian ini Imam Sanusi menguraikan dua kalimat syahadat kepada makna ketuhanan (*uluhiyyah*) dan makna kerasulan (*nubuwwah*) Nabi Muhammad Saw.

a. Makna *Uluhiyyah*

Uluhiyyah bermakna kemandirian atau ketidakbutuhan Tuhan dari segala sesuatu selain-Nya (*Istighna‘*), dan butuhnya segala sesuatu selain-Nya kepada-Nya (*Ifthiqar*). *Istighna‘* menetapkan sifat *wujud, qidam, baqa‘, mukhalafatuhu ta‘ala lil hawadits, qiyamuhu ta‘ala binafsihi*. Kemudian dalam kesucian Allah dari berbagai kekurangan maka *istighna‘* pun menetapkan sifat *sama‘, bashar, dan kalam* karena kebalikan dari tiga sifat tersebut merupakan sifat-sifat kekurangan. Padahal secara dalil akal Allah tersucikan dari berbagai sifat kekurangan.¹⁶ Redaksi yang termuat dalam kitab *Umm al-Barāhin* adalah sebagai berikut:

وأما استغناؤه جل وعز عن كل ماسواه فهو يوجب له تعالى الوجود والقدم والبقاء ومخالفته للحوادث والقيام بنفسه والتنزه عن النقائص ويدخل في ذلك

¹⁶ Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 211-212; as-Sanusi, *Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin*, hlm. 223-224.

وجوب السمع له تعالى والبصر والكلام إذ لو لم تجب له هذه الصفات لكان محتاجا إلى المحدث أو المحل أو من يدفع عنه النقائص

Wa ammā istighnā'uhu jallawā'azza 'an kulli mā siwāhu fahuwa yūjibu lahu ta'ālā al-wujūdu wa al-qidamu wa al-baqaru wa mukhālafatuhu lil ḥawādithi wa al-qiyāmu binafsihi wa al-tanazzuhu 'an an-naqāṣi wa yadkhulu fi dhalika wujūbu al-sam'i lahu ta'ālā wa al-baṣaru wa al-kalāmu idh law lam tajib lahu hadhihi al-ṣifātu lakāna muḥtājān ilā al-muḥdithi aw al-maḥalli aw man yadfa'u 'anhu al-naqāṣa

Dari teks tersebut dapat diketahui bahwa *Istighna'* juga menetapkan ketersucian Allah dari berbagai tujuan yang membangkitkan Allah untuk mewujudkan suatu perbuatan dari berbagai macam perbuatan, atau membuat satu hukum dari berbagai hukum syariat. Di mana hal demikian termasuk ke dalam menjaga kemaslahatan yang kembali pada-Nya atau kepada makhluk-Nya. Dan dua hal ini merupakan hal yang sama-sama mustahil bagi Allah.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan *istighna'* juga menetapkan sifat jaiz bagi Allah yaitu “Allah tidak wajib melakukan atau meninggalkan mumkinat apapun”. Karena seandainya Allah memberikan pahala dengan suatu tujuan maka Allah adalah zat yang butuh pada hal tersebut. Sedang tidak ada hal yang wajib bagi Allah selain kesempurnaan itu sendiri.¹⁸

Sedangkan *iftiqar* menetapkan sifat *hayah, qudrah, iradah, 'ilmu* dan *wahdaniyyah*. Tidak perlu diragukan lagi, dalam menciptakan sesuatu yang wujudnya membutuhkan Allah itu

¹⁷ Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 212-213; as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin, hlm. 226-227.

¹⁸ Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 214-215; as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin, hlm. 229.

pasti menetapkan sifat *qudrah* Allah SWT. Hal tersebut juga memastikan wajibnya Allah bersifat *iradah* dan ‘*ilmu* karena tergantungnya pengaruh sifat *qudrah* pada sifat *iradah* dan ‘*ilmu*. Ketiga sifat tersebut memastikan wajibnya Allah bersifat *hayah* karena tergantungnya keberadaan sifat-sifat tersebut pada sifat *hayah*. Alasan menetapkan sifat *wahdaniyyah* adalah jika Tuhan ada dua maka akan memastikan kelemahan keduanya, baik karena mereka sepakat atau atau berbeda. Dan Zat yang lemah tidak akan bisa mewujudkan apapun, sehingga tidak ada apapun yang butuh kepadanya.¹⁹ Redaksi yang termuat dalam *Umm al-Barāhin* adalah sebagai berikut:

وأما افتقار كل ماسواه اليه جل وعلا فهو يوجب له تعالى الحياة وعموم القدرة والإرادة والعلم إذ لو انتفى شيء منها لما أمكن أن يوجد شيئا من الحوادث فلا يفتقر اليه شيء كيف وهو الذي يفتقر اليه كل ماسواه ويوجب له أيضا الوحدانية إذ لو كان معه ثان في الألوهية لما افتقر اليه شيء للزوم عجزهما حينئذ كيف وهو الذي يفتقر اليه كل ماسواهو يؤخذ منه أيضا حدوث العالم بأسره إذ لو كان شيء منه قديما لكان ذلك الشيء مستغنيا عنه تعالى كيف وهو الذي يجب أن يفتقر اليه كل ماسواه ويؤخذ منه أيضا أن لا تأثير لشيء من الكائنات في أثر ما وإلا لزم أن يستغني ذلك الأثر عن مولانا جل وعز كيف وهو الذي يفتقر اليه كل ماسواه عموما وعلى كل حال هذا ان قدرت أن شيئا من الكائنات يؤثر بطبعه وأما ان قدرته مؤثرا بقوة جعلها الله تعالى فيه كما يزعمه كثير من الجهلة فذلك محال أيضا لأنه يصير حينئذ مولانا جل

¹⁹ Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 214; as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As- Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin, hlm. 229-231

وعز مفتقرا في إيجاد بعض الأفعال إلى واسطة وذلك باطل لما عرفت من
وجوب استغنائه جل وعز عن كل ماسواه

Wa ammā iftiqāru kulli mā siwāhu ilayhi jalla wa ‘alā fahuwa yūjibu lahu ta ‘ālā al-ḥayātu wa ‘umūmu al-qudrati wa al-irādati wa al-‘ilmi idh law intafā syay’un minhā lamā amkana yūjida syayan min al-ḥawādithi falā yaftaqirru ilayhi syay’un kayfa wahuwa alladhi yaftaqirru ilayhi kullu mā siwāhu wa yūjibu lahu aiḍān al-wāḥdāniyyatu idh law kāna ma ‘ahu thānin fī al-ūluhiyyati lamā iftaqarra ilayhi syay’un lilluzūmi ‘ajzihimā ḥīna’idhin kayfa wa huwa alladhi yaftaqirru ilayhi kulli mā siwāhu Wa yukhadhu minhu aiḍān an lā ta’thira li syay’in min al-kāināti fī athrin mā wa illā lazima an yastaghniya dhalika al-athru ‘an mawlānā jalla wa ‘azza kayfa wa huwa allazhi yaftaqirru ilayhi kullu mā siwāhu ‘umūmān wa ‘alā kulli ḥālin hadha on qaddarta anna syayan min al-kāināti yu’aththiru bi ṭab ‘ihi wa ammā in qaddartahu mu’aththirān biquwwatin ja ‘alahā allāhu ta ‘ālā fīhi kamā yaz ‘umuhu kathīrun min al-juhlati fa dhalika muḥālun liannahu yaṣīru ḥīna’idhin mawlānā jalla wa ‘azza muftaqirrān fī ijādin ba ‘ḍi al-af ‘āli il wāsītātīn wa dhalika bāṭilun limā ‘arifta min wujūbi istighna’ihi jalla wa ‘azza ‘an kulli mā siwāhu

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, *iftiqar* menetapkan kehudutsan seluruh alam dan tidak ada *athar* (pengaruh) apapun dari *mumkinat*.²⁰ Dengan begitu, sudah jelas bahwasannya

²⁰Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 215-216; as-Sanusi, Menuju Kebeningan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin, hlm. 232-234.

kalimat *syahadat* mencakup terhadap sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT.²¹

b. Makna kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dalam kalimat *محمد رسول الله* Imam Sanusi menjelaskan bahwa maknanya adalah di dalam kalimat tersebut tidak hanya memuat iman dengan Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga iman dengan nabi-nabi selainnya, para malaikat, kitab-kitab samawi, dan hari akhir. Karena kesemuanya telah dibenarkan oleh Nabi SAW. Dari kalimat tersebut juga dapat disimpulkan wajibnya sifat *siddiq* para rasul dengan menyandarkan lafaz rasul pada lafaz Allah berkonsekuensi bahwa Allah SWT telah memilih nabi Muhammad SAW dan rasul lainnya untuk menjadi utusan-Nya. Dengan itu pula, membenaran Allah terhadap mereka sesuai dengan sifat jujur dan amanah yang dimiliki mereka, dan mustahil mereka bersifat kebalikannya. Adanya perintah dan larangan yang sampai pada kita menandai bahwasannya apa yang diwahyukan Allah pada Nabi SAW telah tersampaikan pada kita. Sifat jaiz para rasul yang berupa *al A'radhul Bashariyyah* juga termuat dalam makna Muhammad Rasulullah. Redaksi yang termuat dalam *Umm al-Barāhin* adalah sebagai berikut:

وأما قولنا محمد رسول الله فيدخل فيه الإيمان بسائر الأنبياء والملائكة عليهم الصلاة والسلام والكتب السماوية واليوم الآخر لأنه عليه الصلاة والسلام جاء بتصديق جميع ذلك كله

Wa ammā qawlunā muhamadun rasūlu allāhi fa yadkhulu fīhi al-îmānu bi sâ'iri al-anbiyâ'i wa al-malâikati 'alaihimu al-şalātu wa al-salāmu wa al-kutubi al-samāwiyati wa al-yawmi al-ākhirī

²¹ Ad-Dasuqi, *Hasyiyah Ad-Dusuqi*, 215-216; as-Sanusi, Menuju Kebenangan Tauhid Bersama As-Sanusi Terjemah Syarh Umm al-Barāhin, hlm. 232-234.

liannahu ‘alaihi al-ṣalātu wa al-salāmu jā’a bi taṣḍīqi jamī‘i dhalika kullihī

Dari analisis imam Sanusi terhadap dua kalimat syahadat tentang makna *uluhiyyah* (ketuhanan) dan *nubuwwah* (kenabian) dapat diketahui bahwa konsep syahadat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan akhlak seseorang. Berikut adalah penjelasan mengenai keterkaitan tersebut:

1. Syahadat yang mengandung makna *uluhiyyah* memuat makna *istighna*. Sesuai yang didefinisikan imam Sanusi, *istighna* adalah ketidakbutuhan Tuhan dari segala sesuatu selain-Nya. Dari sini dapat diketahui bahwa *istighna* menjadi landasan dalam perilaku rendah hati. Sifat *istighna* mengajarkan seseorang untuk tidak sombong atau menyombongkan diri. Sebaliknya, mereka merasa cukup dengan keberadaan dan nikmat yang diberikan oleh Allah. Akhlak rendah hati dan menghargai orang lain merupakan cerminan dari kemandirian spiritual yang memahami bahwa segala kebaikan berasal dari Allah, bukan karena kelebihan diri sendiri.
2. Syahadat yang mengandung makna *uluhiyyah* memuat makna *iftiqar*. Sesuai dengan yang didefinisikan imam Sanusi, *iftiqar* adalah adalah butuhnya segala sesuatu selain Tuhan kepada Tuhan. Dari sini dapat diketahui bahwa *iftiqar* menjadi landasan dalam berperilaku tawakkal. Sifat *iftiqar* mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan bergantung pada Allah dalam segala hal. Ini mencakup pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan pertolongan, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya dalam doa, ibadah, dan pengabdian.
3. Syahadat yang mengandung makna *nubuwwah*. Sesuai yang disampaikan Imam Sanusi bahwa dalam kalimat syahadat rasul tidak hanya memuat keimanan terhadap

Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga melibatkan keimanan terhadap risalah dan petunjuk yang Allah sampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya. Sehingga, keterkaitan antara makna *nubuwwah* dengan pembentukan akhlak seseorang dapat ditinjau dari kedua aspek berikut: 1) Teladan dan Inspirasi: Nabi Muhammad menjadi teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Meneladani akhlak dan perilaku beliau, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan, membantu pembentukan akhlak yang baik pada individu. Menghayati makna *nubuwwah* dan mengikuti contoh nabi Muhammad dan para Nabi lainnya dapat membentuk akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. 2) Keadilan dan Etika: Makna *nubuwwah* membawa petunjuk mengenai keadilan dan etika dalam berbagai situasi kehidupan. Menjalankan ajaran tersebut membentuk akhlak yang adil, berempati, dan memperhatikan hak-hak orang lain. Pemahaman akan tanggung jawab sosial dan moral yang diajarkan oleh *nubuwwah* mengarah pada pembentukan akhlak yang bertanggung jawab dan berperilaku baik.

Dapat disimpulkan bahwa, penghayatan terhadap konsep syahadat yang mengandung makna *uluhiyyah* dan pengakuan terhadap *nubuwwah* membantu membentuk akhlak seseorang dengan memandu mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya. Mengintegrasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari membawa pada pembentukan akhlak yang bermoral, beretika, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

4.2 Analisis Keterkaitan Kitab *Umm al-Barāhin* dengan Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan

memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar. Salah satu komponen utama dalam proses pembelajarannya adalah buku. Buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Buku menjadikan pelaksanaan pendidikan semakin efektif dan efisien. Dengan adanya buku, guru lebih mudah dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peserta didik pun dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dengan adanya buku. Buku memiliki peranan penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, buku hendaknya menjadi perhatian utama mulai dari pengadaan hingga penyebarannya.²²

Penulis atau penyusun buku teks mestilah disusun oleh para pakar di bidangnya. Dalam hal ini buku Akidah Akhlak yang menjadi objek penelitian penulis adalah buku yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama RI. Tentunya sebagai penulis buku tim pemerintah, para penulis adalah mereka yang paham dan dapat menganalisis kurikulum serta mengikuti mekanisme penyusunan dengan benar. Berdasarkan hasil temuan peneliti, penulis buku Akidah Akhlak untuk kelas X adalah Nurul Hidayah dan Siswanto sebagai editor. Untuk penulis buku Akidah Akhlak kelas XI adalah Sihabul Milahudin dan Siswanto sebagai editor. Sedangkan penulis buku Akidah Akhlak kelas XII adalah A. Yusuf Alfi Syahr dan Siswanto sebagai editor.

Berdasarkan teori intertekstual yang penulis gunakan dalam penelitian ini penulis menemukan keterkaitan antara buku akidah akhlak jenjang aliyah dengan kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi. Keterkaitan secara umum dapat penulis simpulkan bahwa landasan penyusunan materi dalam buku teks tersebut adalah konsep *ilahiyat* yang dibangun oleh Imam Sanusi dengan pendekatan terbaik dan mengacu kepada bangunan teologis nya Imam Asy'ari. Namun keterkaitan tersebut tidak ditemukan pada setiap kelas buku teks akidah akhlak jenjang aliyah. Hanya saja keterkaitan tersebut

²² Zainuddin, "Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah" *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2019), pengunahlm. 217.

ditemukan pada buku akidah akhlak kelas X pada bab 1 dengan pembahasan Mengenal Allah.

Oleh karena itu setelah penulis membaca dan menganalisis teks buku akidah akhlak dan kitab *Umm al-Barāhin*, penulis menemukan beberapa aspek yang penulis gunakan sebagai kacamata untuk melihat kerkaitan antara kedua teks tersebut. Beberapa aspek tersebut adalah:

4.2.1 Tema dan Topik

Secara keseluruhan, kedua teks yaitu teks kitab *Umm al-Barahain* dan teks buku akidah akhlak mengkaji tentang tema dan topik yang sama yaitu tentang konsep akidah dan akhlak dalam Islam. Kitab *Umm al-Barāhin* didapati sebagai karya yang menguraikan prinsip-prinsip akidah dalam Islam. Namun, tak hanya akidah. Tema akhlak juga ditemukan dalam kitab ini pada bagian akhir. Berikut adalah tabel keterkaitannya:

Buku Akidah Akhlak	Kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	Analisis Keterkaitannya
Tema akidah dengan topik: 1. sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah 2. Sejarah ilmu kalam dan alirannya	Tema akidah dengan topik: 1. Hukum akal dan pembahagiannya 2. Sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah 3. rasional 20 sifat Allah 4. sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Rasul 5. Perbandingan aliran menyimpang	Antara buku akidah akhlak dan kitab <i>Umm al-Barāhin</i> sama sama membahas tentang tema akidah namun, penulis melihat bahwa dalam kitab <i>Umm al-Barāhin</i> lebih mendominasi tema dan topik terkait akidah. Oleh sebab itu kitab ini juga sering dijadikan sebagai kitab rujukan dalam pembahasan-pembahasan ilmu kalam.

<p>Tema akhlak dengan topik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak mulia 2. Akhlak tercela 3. Ibadah 4. Amal shaleh 5. Pemahaman terhadap fitnah dan tantangan yang dihadapi zaman sekarang. 	<p>Tema akhlak dengan topik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis terhadap dua kalimah syahadat dengan sifat <i>istighna</i> dan <i>iftiqar</i> sebagai landasan pembentuk akhlak peserta didik 	<p>Antara buku akidah akhlak dan kitab <i>Umm al-Barāhin</i> sama-sama membahas tentang tema akhlak namun, penulis melihat bahwa dalam buku akidah akhlak lebih mendominasi tema dan topik terkait akhlak daripada kitab <i>Umm al-Barāhin</i></p>
--	--	--

4.2.2 Muatan Materi

4.2.2.1 Materi Akidah

Keterkaitan materi akidah dalam kitab *Umm al-Barāhin* dengan materi akidah di buku akidah akhlak jenjang Aliyah dapat dilihat dari pembahasan yang termuat dalam materi kelas X Semester 1 pada bab Mengenal Allah. Kesamaan yang ditemukan adalah dalam membahas tema *ilahiyat* khususnya pada topik mengenal Allah. Buku akidah akhlak untuk kelas X Semester 1 dan kitab *Umm al-Barāhin* sama-sama menggunakan metode sifat 20 sebagai pendekatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Yang mana 20 sifat tersebut adalah jumlah yang ditetapkan bagi sifat wajib pada Allah Swt. Selanjutnya adalah 20 sifat yang mustahil dan 1 sifat yang jaiz pada Allah Swt. Sehingga dalam pembahasan mengenal Allah terhimpun 50 sifat yang mesti dipahami dengan baik oleh peserta didik. Keterkaitan secara langsung dan mendalam dapat dilihat dari tabel berikut:

Materi	Buku Akidah Akhlak	kitab <i>Umm al-Barāhin</i>	Analisis keterkaitan
Pengantar materi	Allah adalah Dzat yang Maha Sempurna dan	اعلم أن الحكم العقلي ينحصر	Antara buku akidah akhlak dan kitab <i>Umm al-Barāhin</i> sama

	<p>yang Maha Agung. Nama Allah juga disebut dengan “ismu al-jalalah”. Dzat-Nya adalah tunggal, tidak terdiri dari unsur-unsur dan bagian-bagian dan tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya. Dan karena itu manusia dilarang berpikir tentang Dzat Allah karena tidak dapat mengetahuinya . Manusia dipanggil untuk menggunakan akal nya bagi memikirkan alam ini dan segala isinya, tidak untuk memikirkan Dzat Allah yang gaib itu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya</p>	<p>في ثلاثة أقسام الوجوب والإستحالة والجواز “Ketahuilah bahwasanya hukum akal itu hanya terbagi kepada 3 perkara, yaitu Wajib, Mustahil, dan Harus.”</p>	<p>sama memuat pengantar dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman materi yang akan di bahas selanjutnya. Perbedaannya adalah buku akidah akhlak menjelaskan tentang Dzat Allah yang tidak bisa jangkau oleh akal, namun hanya sifat dan ciptaanNya yang dapat kita jangkau oleh akal. Dan ini memudahkan siswa untuk memahami materi sifat 20 selanjutnya. Dari redaksi buku teks diatas dapat diketahui bahwa pendefinisian ketiga pembagian sifat Allah lebih disederhanakan jika dibanding dengan pendefinisian yang terdapat</p>
--	--	--	--

			<p>dalam kitab <i>Umm al-Barāhin</i>. Dalam kitab <i>Umm al-Barāhin</i> nya, Imam Sanusi tidak langsung mendefinisikan ketiga pembagian sifat Allah secara eksplisit. Namun, beliau menggunakan hukum akal sebagai landasan epistemologis untuk memahami ketiga pembagian sifat tersebut. Menurut beliau, sebelum memahami apa itu sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah maka seseorang harus memahami terlebih dahulu pembagian daripada hukum akal yaitu wajib, mustahil dan harus. Sehingga dengan demikian dapat menghantarkan seseorang lebih</p>
--	--	--	--

			memahami setiap daripada pembagian sifat wajib, mustahil dan harus pada Allah Swt.
Pendefinisian sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah	Sifat wajib Allah adalah sifat-sifat yang khusus yang hanya dimiliki oleh Allah, dan tidak ada satupun makhluk yang memiliki sifat tersebut. Adanya Allah ini, menjadi salah satu sifat yang melekat pada sifat wajib Allah. Sifat wajib Allah inilah yang membedakan Allah sebagai sang Pencipta (Khalik), dengan semua makhluk ciptaan-Nya. Sifat mustahil Allah adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh	فالواجب ما لا يتصور في العقل عدمه والمستحيل ما لا يتصور في العقل وجوده والجائز ما يتصور في العقل وجوده وعدمه Wajib adalah sesuatu yang tidak dapat di gambarkan pada akal akan tiadanya sesuatu tersebut. Dan mustahil adalah sesuatu yang tidak dapat digambarka	Buku akidah akhlak dan kitab <i>Umm al-Barāhin</i> sama sama mendefinisikan sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah. Dari redaksi buku akidah akhlak dapat diketahui bahwa pendefinisian yang terdapat dalam buku tersebut mengacu kepada landasan epistemologis yang ditetapkan oleh Imam Sanusi, hanya saja penulis buku teks akidah akhlak lebih menyederhanakan pembahasan tanpa memaparkan terlebih dahulu hukum akal sebagai landasan epistemologis

	<p>Allah Azza wa Jalla Yang Maha Sempurna. Sedangkan sifat jaiz Allah adalah adalah sifat yang mungkin (boleh) ada atau sifat yang mungkin (boleh) tidak ada pada Allah. Selanjutnya kita akan mengkaji dua sifat Allah, yaitu sifat wajib dan sifat jaiz Allah</p>	<p>n pada akal akan adanya sesuatu tersebut. Dan jaiz adalah sesuatu dimana akal dapat menerima terhadap adanya sesuatu tersebut dan tiadanya sesuatu tersebut.</p>	<p>karena mengingat sasaran buku ini adalah peserta didik kelas X. sedangkan dalam kitab <i>Umm al-Barāhin</i> nya, Imam Sanusi tidak langsung mendefinisikan ketiga pembagian sifat Allah secara eksplisit. Namun, beliau menggunakan hukum akal sebagai landasan epistemologis untuk memahami ketiga pembagian sifat tersebut. Menurut beliau, sebelum memahami apa itu sifat wajib, mustahil dan jaiz pada Allah maka seseorang harus memahami terlebih dahulu pembagian daripada hukum akal yaitu wajib, mustahil dan harus. Sehingga dengan demikian</p>
--	---	---	---

			<p>dapat menghantarkan seseorang lebih memahami setiap daripada pembagian sifat wajib, mustahil dan harus pada Allah Swt.</p>
<p>Jumlah sifat wajib Allah</p>	<p>Dalam <i>aqidah as-Sughra</i> yang terkenal dengan judul <i>Umm al-Barāhin</i> Imam as- Sanusi mengatakan: ”Maka di antara sifat wajib bagi Allah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Perkasa adalah 20 sifat.” Setiap mukalaf wajib meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi</p>	<p>فما يجب لمولانا جل وعز عشرون صفة “Sebagian daripada kewajiban yaitu bersifatnya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Megahkan duapuluh sifat”</p>	<p>Dari redaksi buku akidah dapat diketahui bahwa penetapan jumlah sifat pada Allah adalah berpedoman dari kitab kitab <i>Umm al-Barāhin</i>.</p>

	keagungan-Nya.”.		
--	------------------	--	--

Untuk melihat keterkaitan lebih jelas, berikut adalah uraian tentang pembahasan sifat dua puluh yang wajib bagi Allah yang termuat dalam redaksi buku teks Akidah Akhlak kelas X semester 1 pada bab Mengenal Allah:

- a. Pada urutan pertama sifat wajib pada Allah, yaitu sifat wujud. Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah adalah Dzat yang pasti ada. Dia berdiri sendiri, tidak diciptakan oleh siapapun, dan tidak ada Tuhan selain Allah SWT.
- b. Kedua adalah sifat Qidam (Terdahulu/Awal). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian “Dialah sang pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Maksudnya, Allah telah ada lebih dulu dari pada apa yang diciptakannya.
- c. Ketiga sifat baqa’ (Kekal). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah maha kekal. Tidak akan punah, binasa, atau mati. Dia akan tetap selamanya.
- d. Keempat adalah sifat mukhalafatuhu lilhawadits (berbeda dengan makhluk ciptannya). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah sudah pasti berbeda dengan ciptaanya. Dialah dzat yang Maha Sempurna dan Maha Besar. Tidak ada sesuatupun yang mampu menandingi dan menyerupai keagunganNya.
- e. Kelima adalah sifat Qiyamuhu Binafsihi (Berdiri sendiri). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah itu berdiri sendiri, tidak bergantung pada apapun dan tidak membutuhkan bantuan siapapun.
- f. Keenam adalah sifat Wahdaniyah (Tunggal/ Esa). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah maha Esa atau Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta.
- g. Ketujuh adalah sifat Qudrat (Berkuasa). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang bisa menandingi kekuasaan Allah Swt.

- h. Kedelapan adalah sifat Iradat (Berkehendak). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Apabila Allah berkehendak, maka jadilah hal itu dan tidak ada seorangpun yang mampu mencegah-Nya.
- i. Kesembilan adalah sifat Ilmu (Mengetahui). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Swt Maha Mengetahui atas segala sesuatu, baik yang tampak atau tidak tampak.
- j. Kesepuluh adalah sifat Hayat (Hidup). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Swt. adalah Maha Hidup, tidak akan pernah mati, binasa, ataupun musnah. Dia kekal selamanya.
- k. Kesebelas adalah sifat Sama' (Mendengar). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Maha Mendengar baik yang diucapkan maupun yang disembunyikan dalam hati.
- l. Kedua belas adalah Bashar (Melihat). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian bahwa Allah melihat segala sesuatu. Penglihatan Allah tidak terbatas. Dia mengetahui apapun yang terjadi di dunia ini.
- m. Ketiga belas adalah sifat Kalam (Berfirman). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah itu berfirman. Dia bisa berbicara atau berkata secara sempurna tanpa bantuan dari apapun. Terbukti dari adanya firman-Nya dari kitab-kitab yang diturunkan lewat para Nabi.
- n. Keempat belas adalah sifat Qadirun (Berkuasa). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di alam semesta.
- o. Kelima belas adalah sifat Muridun (Berkehendak). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian bila Allah sudah menakdirkan suatu perkara, maka tidak ada yang bisa menolak kehendak-Nya.
- p. Keenam belas adalah sifat 'Alimun (Mengetahui). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Baik yang ditampakan maupun disembunyikan. Tidak ada yang bisa menandingi pengetahuan Allah Yang Maha Esa.

- q. Ketujuh belas adalah sifat Hayyan (hidup). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah adalah dzat yang hidup. Allah tidak akan mati, tidak akan tidur ataupun lengah.
- r. Kedelapan belas adalah sifat Sami'un (Mendengar). Sifat ini dijelaskan dengan pengertian Allah selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan, ataupun doa hamba-Nya.
- s. Kesembilan belas adalah sifat Bashiran (Melihat). Keadaan Allah yang melihat tiap-tiap yang maujud (benda yang ada). Allah selalu melihat gerak-gerik kita. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu berbuat baik.
- t. Kedua puluh adalah sifat Mutakalliman (Berfirman atau berkata – kata) Sifat ini dijelaskan dengan pengertian yang sama dengan Qalam, yaitu Mutakalliman juga berarti berfirman.

Menurut analisis penulis, dari dua puluh pendefinisian sifat wajib bagi Allah diatas, terlihat bahwa penulis buku teks akidah akhlak berusaha menyelipkan pembuktian-pembuktian rasional (dalil akal) kedalam setiap definisi dengan pernyataan yang sederhana. Hal ini tentunya juga sesuai dengan yang disampaikan Imam Sanusi bahwa jalan mengenal Allah adalah dengan menggunakan akal untuk membuktikan secara rasional keberadaan Allah. Berbeda hal nya dengan kitab *Umm al-Barāhin* Imam Sanusi yang tidak mendefinisikan setiap sifat tersebut namun lebih menekankan kepada bagaimana membuktikan bahwa keduapuluh sifat tersebut tetap pada Allah. Untuk itu beliau menggunakan pendekatan baru dalam membuktikannya yaitu pendekatan ilmu mantik dengan menggunakan metode *qiyas*.

Selain itu, dalam buku tersebut peneliti juga menemukan bahwa pada setiap sifat wajib dari kedua puluh sifat tersebut dikukuhkan dengan dalil *naqli* (ayat-ayat Al-Qur'an). Berbeda halnya dengan kitab *Umm al-Barāhin* yang menekankan pada penguraian premis-premis dengan pendekatan ilmu mantik sebagai pembuktian dalil *aqli* dan tidak memaparkan dalil *naqli*.

Pada pembahasan sifat mustahil Allah, penulis buku teks akidah akhlak juga menyebutkan sebanyak dua puluh sifat sebagai lawan daripada kedua puluh sifat yang wajib bagi Allah. Kedua puluh sifat mustahil tersebut juga didefinisikan dengan bahasa yang sederhana namun tetap menyelipkan berbagai bukti-bukti rasional. Disamping itu dalil naqli juga diikuti sertakan pada setiap sesudah pendefinisian sifat nya. Berikut adalah uraian tentang pembahasan sifat dua puluh yang mustahil bagi Allah yang termuat dalam redaksi buku teks Akidah Akhlak kelas X semester 1 pada bab Mengenal Allah:

- a. Pada urutan pertama sifat mustahil pada Allah, yaitu sifat 'Adam. sifat ini didefinisikan dengan sederhana. Yaitu sebagai ini kebalikan dari wujud yang artinya ada.
- b. Kedua adalah sifat *Huduts* (Ada yang mendahului). Sifat ini didefinisikan sebagai sifat lawan daripada qidam yaitu ada yang mendahului. Berarti idak mungkin ada yang mendahului keberadaan Allah Azza wa Jalla. Dialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Tentunya Pencipta sudah pasti lebih dahulu dari apa-apa yang diciptakanNya.
- c. Ketiga adalah sifat Fana (Musnah). Allah Swt tidak mungkin musnah. Sebaliknya, Dia bersifat kekal selama-lamanya.
- d. Keempat adalah Mumatsalatu lil hawaditsi (Ada yang menyamai. Allah Swt adalah dzat yang menciptakan segala sesuatu di bumi dan alam semesta. Dialah yang Maha Agung. Tidak mungkin ada sesuatu yang menyamai atau menandingiNya.
- e. Kelima adalah sifat Ihtiyaju lighairihi (Memerlukan yang lain). Allah Swt. tidak memerlukan yang lain. Dia mampu mewujudkan dan mengatur segalanya secara sempurna tanpa bergantung pada siapapun.
- f. Keenam adalah Ta'adud (Berbilang). Ta'adud adalah kebalikan dari wahdaniyah yang berarti tunggal. Allah itu Maha Esa. Tidak mungkin berbilang atau berjumlah lebih dari satu. Allah Swt tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakan. Bukti keesaan Allah tertuang dalam

kalimat syahadat dan juga dalam ayat Al-Quran seperti dalam QS. al-Ikhlâs ayat 1-4.

- g. Sifat ketujuh adalah Ajzun (Lemah), merupakan lawan kata dari dari qudrat yang artinya berkuasa. Jadi Allah tidak mungkin bersifat lemah. Sebaliknya Allah Azza wa Jalla Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa melampaui kekuasaan Allah Swt.
- h. Kedelapan adalah sifat Karahah (Terpaksa). Allah tidak memiliki sifat terpaksa. Sebaliknya Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tidak ada yang bisa melawan ataupun menandingi kehendak dari Allah SWT.
- i. Kesembilan adalah sifat Jahlun (Bodoh). Mustahil bagi Allah Swt bersifat bodoh. Dia menciptakan alam semesta dengan segala isinya begitu sempurna. Dia tidak membutuhkan bantuan siapapun. Dan dialah yang Maha Kaya lagi Maha Mengetahui.
- j. Kesepuluh adalah sifat Mautun (Mati). Allah tidak akan mati. Dia bersifat kekal. Terus-menerus mengurus makhluknya tanpa tidur dan tidak letih sedikitpun.
- k. Kesebelas adalah sifat shamamun (Tuli). Mustahil Allah bersifat Tuli. Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Mendengar. Pendengaran Allah meliputi segala sesuatu.
- l. Kedua belas adalah sifat Ama (Buta). Allah Swt juga tidak mungkin buta. Dia Maha Melihat Segala Sesuatu. Tak ada satu hal pun yang luput dari penglihatan-Nya.
- m. Ketiga belas adalah sifat Bakamun (Bisu). Allah Swt tidaklah Bisu. Allah berkata dan berfirman dengan sangat sempurna. Tak ada yang bisa mengalahkan keindahan firman Allah SWT. Dan salah satu Nabi yang pernah berbicara langsung dengan Allah adalah Nabi Musa.
- n. Keempat belas adalah sifat Ajizan (Zat yang lemah). Mustahil Allah bersifat lemah. Allah Swt adalah pencipta alam semesta dan segala isinya. Dia Maha Kuasa atas semua hal.

- o. Kelima belas adalah sifat Karihan (Zat yang terpaksa). Allah Swt bukanlah dzat yang terpaksa. Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu.
- p. Keenam belas adalah sifat Jahilan (Zat yang sangat bodoh). Mustahil Allah adalah dzat yang bodoh. Allah Maha Mengetahui dan Melihat apa-apa yang ditampakkan atau disembunyikan.
- q. Ketujuh belas adalah sifat Mayyitan (Zat yang mati). Allah tidak mati. Allah bersifat kekal, tidak musnah dan tidak binasa. Dia tidak pernah tidur. Selalu mengawasi hamba-hambaNya setiap saat.
- r. Kedelapan belas adalah sifat Ashamma (zat yang tuli). Mustahil Allah bersifat tuli. Allah adalah Tuhan yang Maha Mendengar. Pendengaran Allah tak terbatas dan meliputi segala sesuatu.
- s. Kesembilan belas adalah sifat A'ma (Zat yang buta). Allah Maha Melihat, tidak mungkin buta. Dia Maha Sempurna dengan seluruh keagunganNya.
- t. Kedua puluh adalah Abkama (Zat yang Bisu). Allah bukanlah dzat yang bisu. Allah berfirman dan FirmanNya tertuang dalam kita-kitab suci yang diturunkan lewat para Nabi.

Sifat Jaiz Allah didefinisikan sebagai sifat yang mungkin (boleh) ada atau sifat yang mungkin (boleh) tidak ada pada Allah. Kemudian dilanjut dengan uraian bahwa sifat jaiz ini adalah sifat yang bisa melekat pada Allah dan bisa pula tidak melekat pada Allah. Sebab semua adalah berdasarkan kehendak-Nya, maka Allah bisa melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Dari pendefinisian tersebut juga terlihat bahwa sifat jaiz yang diuraikan dinarasikan dengan sederhana namun tetap sampai pada apa yang dimaksud oleh Imam Sanusi dalam kitab *Umm al-Barāhin nya*. Jika logika yang digunakan lebih sederhana, maka dalam *Umm al-Barāhin* lebih sedikit rumit untuk peserta didik tingkatan X Madrasah Aliyah.

4.2.2.2 Materi Akhlak

Tentunya sebagai buku teks akidah akhlak, materi akhlak adalah salah satu materi yang termuat didalamnya. Buku teks ini menyoroti pentingnya mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan landasan Islam yaitu Alquran dan hadis. Kitab *Umm al-Barāhin* umumnya diketahui sebagai kitab yang membahas persoalan akidah saja. Namun pada kenyatannya tidak demikian. Pada bagian kitab *Umm al-Barāhin* Imam sanusi memberikan analisis tentang kalimat syahadat yang memuat keseluruhan akidah-akidah yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf melalui sifat *istighna*, *iftiqar* dan makna kerasulan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Analisis Imam Sanusi terhadap kalimat syahadat tersebut mencakup penjelasan tentang bagaimana pemahaman dan pengamalan akhlak yang benar berhubungan dengan pengakuan keesaan Allah dan pengikutannya yang benar.

Dapat diketahui dari sifat *istighna* dalam makna *uluhiyyah* yang didefinisikan imam Sanusi²³ mengajarkan keberadaan satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yaitu Allah. Mengakui dan bersaksi atas ke-Esaan Allah merupakan puncak dari kemandirian spiritual seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang benar-benar menghayati kalimat syahadat akan merasakan kecukupan dan kemandirian batiniahnya melalui hubungannya dengan Allah. Sifat *istighna* berkaitan dengan ketidakbergantungan seseorang pada hal-hal duniawi dan materi, melainkan mengandalkan dan mencari kepuasan sejati dalam hubungannya dengan Allah. Hal ini membentuk karakter seseorang yang tidak tergantung pada pujian manusia, harta, atau posisi sosial untuk merasa bahagia atau berharga. Mereka lebih cenderung mencari kepuasan dan keseimbangan batin dalam hubungan spiritual mereka dengan Allah.

²³ Sifat *istighna* adalah: bermakna kemandirian atau ketidakbutuhan Tuhan dari segala sesuatu selain-Nya. Sifat ini menetapkan sifat wujud, qidam, baqa' mukhalafatuhu lillahwadis, qiyamuhu binafsihi, sama', bashar dan kalam.

Sedangkan dari sifat *iftiqar* dalam makna *uluhiyyah* yang didefinisikan imam Sanusi²⁴ mengajarkan seseorang untuk menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan mutlak untuk membimbing hidup mereka. Seseorang yang menginternalisasi sifat *iftiqar* akan mengembangkan karakter yang rendah hati, sabar, dan penuh pengharapan dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka menyadari bahwa mereka hanya manusia lemah yang membutuhkan pertolongan Allah dalam segala aspek kehidupan mereka, termasuk menghadapi cobaan, kesulitan, dan pencapaian mereka.

Konsep syahadat yang mengandung makna *uluhiyyah* dan *nubuwwah* sangat memiliki keterkaitan erat dengan setiap materi yang termuat dalam buku teks akidah. Karena setiap bab dalam buku teks akidah akhlak mengulas prinsip-prinsip dan contoh-contoh akhlak yang berlandaskan makna *uluhiyyah* dan *nubuwwah*. Hal tersebut tentunya lazim diketahui dari setiap bab pada buku teks akidah akhlak yang tidak terlepas dari tema akhlak mulia, akhlak tercela, ibadah, amal shaleh dan pemahaman terhadap fitnah dan tantangan yang dihadapi zaman sekarang.

4.2.3 Gaya dan Bahasa Penulisan

Kitab *Umm al-Barāhin* adalah salah satu kitab klasik dalam tradisi Islam, tentunya kitab ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam penyampaian materinya. Sementara itu, buku akidah akhlak jenjang aliyah yang diterbitkan oleh Kemenag menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam penyampaiannya.

Gaya penulisan dalam kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak jenjang aliyah tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut tentunya sesuai dengan konteks dan tujuan penerbitannya. Kitab *Umm al-Barāhin* menggunakan gaya penulisan yang lebih tradisional, mengikuti format dan gaya penulisan kitab-kitab klasik dalam tradisi Islam. Sementara itu, buku akidah akhlak

²⁴ Sifat *iftiqar* adalah: bu tuhnya segala sesuatu selain-Nya kepada-Nya. Sifat ini menetapkan sifat hayah, qudrah, iradah, ilmu dan wahdaniyah.

jenjang madrasah aliyah yang diterbitkan oleh Kemenag menggunakan gaya penulisan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di jenjang madrasah aliyah.

Terkait teminologi dan istilah, kedua teks memang membahas tema yang sama. Yaitu akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku) dalam konteks agama Islam, namun tentu ada perbedaan dalam pemilihan istilah dan terminologi yang digunakan dalam masing-masing buku dan kitab. Istilah-istilah dalam *Umm al-Barahain* lebih mengacu pada terminologi klasik atau Arab, sedangkan buku akidah akhlak jenjang madrasah aliyah menggunakan istilah-istilah yang sudah diterjemahkan atau disesuaikan dengan bahasa Indonesia dan pemahaman kontemporer.

4.2.4 Penutup Pembahasan

Sebagai penutup pembahasan pada materi mengenal Allah, penulis buku teks Akidah akhlak memaparkan keutamaan daripada mengenal nama dan sifat Allah. Penyampaian hal tersebut adalah penutup pembahasan sebelum peserta didik diarahkan untuk berdiskusi lebih lanjut setelah mendalami materi. Beberapa poin yang dipaparkan tentang keutamaan daripada mengenal nama dan sifat Allah adalah:

- a. Mengetahui nama dan sifat Allah adalah ilmu yang paling mulia dan paling utama, yang kedudukannya paling tinggi dan derajatnya paling agung, karena mulianya ilmu dilihat dari mulianya sesuatu yang dipelajari.
- b. Semakin mengetahui Allah berarti semakin mencintai dan mengagungkan-Nya, juga semakin takut, berharap, ikhlas dalam beramal kepada-Nya. Semakin seseorang mengetahui Allah, maka semakin ia berserah diri kepada Allah, semakin ia menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan baik.
- c. Allah itu menyukai nama dan sifat-Nya, Allah pun suka jika nama dan sifat-Nya nampak bekasnya pada makhluk-Nya. Inilah bentuk kesempurnaan Allah.
- d. Iman akan semakin bertambah, semakin mengetahui Allah maka akan semakin merasa bahwa Allah selalu bersamanya.

- e. Manusia diciptakan untuk menyembah Allah semata dan mengenal-Nya.

Berbeda hal nya dengan Imam Sanusi yang menutup pembahasan kitabnya dengan analisis dan keutamaan kalimat syahadat yang merangkum keseluruhan aspek-aspek akidah dan akhlak. Beliau menyampaikan keistimewaan kalimat syahadat dan keterkaitannya dengan himpunan segala akidah-akidah yang termuat di dalamnya. Hal tersebut disampaikan Imam Sanusi dalam kitab nya sebagai berikut:

فقد بان لك تضمن كلمتي الشهادة مع قلة حروفها لجميع مايجب على المكلف معرفته من عقائد الايمان في حقه تعالى وفي حق الرسل عليهم الصلاة والسلام. ولعلها لاختصارها مع اشتغالها على ماذكرناه جعلها الشرع ترجمة على ما في القلب من الاسلام ولم يقبل من أحد الايمان إلا بها. فعلى العاقل أن يكثر من ذكرها مستخضرا لما احتوت عليه من عقائد الايمان حتى تمتزج مع معناها بلحمه ودمه فانه يرى لها من الأسرار والعجائب ان شاء الله تعالى ما لا يدخل تحت حصر

Faqad bāna laka taḍammanu kalimatay al-syahadātu ma‘a qillati ḥurūfihā li jam‘i mā yaǧību ‘alā al-mukallafi ma‘rifatahu min al-‘qāidi al-îmāni fi ḥaqqihi ta‘alā wa fi ḥaqqi al-rusuli ‘alayhi al-ṣalātu wa al-salāmu. Wa la‘allahā li ikhtiṣārihā ma‘a isyīmālihā ‘alā mā dhakarnā hu ja‘alahā al-syar‘u tarjamatan alā mā fi al-qalbi min al-islāmi wa lam yaqbal min aḥadi al-îmāni illā bihā. Fa ‘alā al-‘aqili an yukaththira min dhikrihā mustahḍirān li mā iḥtawat ‘alayhi min al-‘qāidi al-îmāni ḥattā tamtazju ma‘a ma‘nāhā bi ḥilmihī wa dammihi fa innahu yarā lahā min al-asrāri wa al-‘ajāibi in syā‘a allāhu ta‘ālā mā lā yadkhulu taḥta ḥasrin

Dalam Syarah Imam Sanusi terhadap *Umm al-Barāhin* sendiri beliau menyampaikan tentang keistimewaan kalimat

syahadat dan keterkaitannya dengan himpunan segala akidah-akidah yang termuat di dalamnya. Berikut adalah terjemahannya:

“Jelas sudah makna kedua kalimah syahadat itu, dengan jumlah huruf yang sedikit, mampu mengumpulkan semua hal yang wajib diketahui oleh orang mukallaf, yakni keyakinan-keyakinan tentang iman pada Allah dan utusan-utusan-Nya. Mungkin karena ringkasnya dan kemampuannya mencakup hal itu semua, maka syara’ menjadikannya sebagai terjemahan dari Islam yang ada dalam hati, dan syara’ tidak menerima iman seorangpun, kecuali dengan kalimah syahadat itu. Oleh karenanya, sebaiknya orang yang berakal memperbanyak mengucapkan kalimah syahadat sambil menghadirkan makna aspek aspek keimanan yang terkandung di dalamnya, sampai maknanya bercampur dengan darah dan dagingnya, sebab tak terbilang jumlah rahasia dan keajaiban/karamah akibat melaksanakan hal itu (memperbanyak dzikir), seperti dapat melancarkan rezekinya dan mencerdaskan pikirannya.”

4.3 Kontribusi Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin* dalam Menanamkan Pemahaman Holistik Peserta Didik terhadap Akidah dan Akhlak Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam Di Jenjang Aliyah

Pemahaman holistik dalam bidang akidah bagi siswa aliyah mengacu pada pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang prinsip-prinsip akidah Islam yang mencakup aspek keyakinan, pemahaman konsep Allah, kenabian, kehidupan akhirat, dan nilai-nilai moral yang terkait. Pemahaman holistik ini melibatkan pengintegrasian aspek-aspek akidah ke dalam pemahaman siswa secara menyeluruh, sehingga mereka dapat memahami hubungan yang erat antara keyakinan (akidah), akhlak dan praktik keagamaan dalam Islam.

Dalam pemahaman holistik, siswa di jenjang Aliyah diajak untuk melihat akidah sebagai landasan utama dalam memandang

dunia, mengambil keputusan, dan berperilaku. Mereka diajarkan untuk memahami keyakinan dasar Islam, seperti tauhid (keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa), nubuwwah (keyakinan terhadap kenabian), ma'ad (keyakinan terhadap kehidupan akhirat), dan nilai-nilai etika yang terkait.

Melalui hasil eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin* dapat diketahui bahwa kitab ini memberikan kontribusi yang signifikan dan terintegrasi dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah. Secara lebih rinci kontribusi yang dihasilkan dari hasil eksplorasi kitab tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman yang holistik tentang Islam: Kitab *Umm al-Barāhin* mengintegrasikan akidah dan akhlak dalam satu kesatuan yang holistik. Eksplorasi kitab ini akan membantu siswa untuk melihat keterkaitan antara keyakinan dan perilaku yang baik dalam Islam. Siswa akan memahami bahwa keyakinan yang benar akan mendorong mereka untuk berperilaku yang baik, dan sebaliknya, perilaku yang baik juga memperkuat keyakinan mereka. Pemahaman holistik ini akan membantu siswa dalam mengembangkan keselarasan antara akidah, akhlak dan praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang akidah dan akhlak: Kitab *Umm al-Barāhin* menyajikan konsep-konsep akidah secara komprehensif. Hal ini dapat diketahui karena kitab *Umm al-Barāhin* cukup memberikan perhatian yang mendalam pada persoalan *ilahiyyat* dan *nubuwwat*, serta mengintegrasikannya dengan hasil analisis Imam Sanusi terhadap konsep dua kalimat dalam membentuk karakter peserta didik. Sehingga, dari hasil eksplorasi kitab ini dapat membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip akidah Islam dengan lebih mendalam. Mereka dapat mempelajari tentang tauhid (keyakinan kepada Allah),

nubuwwat (kenabian), *ma'ad* (kehidupan akhirat), serta konsep-konsep penting lainnya. Pemahaman yang lebih baik tentang akidah akan membantu siswa dalam memperkuat keyakinan mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil eksplorasi kitab *Umm al-Barāhin* ini juga dapat diketahui bahwa akidah yang kuat dan benar menjadi dasar yang penting dalam membentuk akhlak yang baik. Pemahaman yang benar tentang konsep Tauhid dan sifat-sifat Allah SWT akan mempengaruhi perilaku dan tindakan individu.

3. Pengembangan pemikiran kritis: Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin* akan mendorong siswa untuk melakukan analisis dan melatih berpikir benar dan kritis terhadap konsep-konsep akidah. Hal tersebut dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh Imam Sanusi dalam memaparkan berbagai dalil terhadap penetapan sifat-sifat Allah. Metode yang digunakan tersebut adalah metode rasional. Metode rasional adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh akal. Tujuan digunakannya metode rasional adalah untuk mencari pengetahuan tentang suatu kebenaran yang dapat diterima oleh rasio (akal) melalui berbagai pertimbangan dan kriteria.²⁵ Dalam kitab *Umm al-Barāhin* Imam Sanusi menggunakan metode ini untuk mengajak kita berpikir menggunakan akal dalam merasiokan bukti-bukti sifat Allah dan rasul-Nya.

²⁵ Basirotnun Nafidah & Wildan Habibi “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab *Umm al-Barāhin* Karya Imam Sanusi”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2021), hlm. 119.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis akan menyajikan kesimpulan dari problem akademis penelitian ini sebagaimana yang tertuang dalam rumusan masalah terdahulu tentang isi kandungan yang ditawarkan kitab *Umm al-Barāhin* dalam bidang akidah dan akhlak? keterkaitan kitab *Umm al-Barāhin* dengan buku akidah akhlak, serta kontribusi eksplorasi kitab *Umm al-Barāhin* dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah. Setidaknya, ada beberapa aspek penting yang dapat digarisbawahi dan menjadi kesimpulan penelitian ini.

Pertama, Setelah penulis mengeksplorasi secara keseluruhan kitab *Umm al-Barāhin* maka ditemukan bahwa materi akidah yang ditawarkan oleh Imam Sanusi adalah konsep-konsep akidah yang berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian. Secara lebih rinci muatan materi akidah yang terdapat dalam kitab *Umm al-Barāhin* memuat tiga bagian. Yaitu penjelasan hukum akal sebagai landasan epistemologis, *ilahiyyat* dan *nubuwwat*. Sedangkan muatan materi akhlak yang ditawarkan kitab *Umm al-Barāhin* dapat diketahui melalui hasil analisis Imam Sanusi terhadap kalimat syahadat yang mengandung makna *istighna*, *iftiqar* dan *nubuwwah*. Yang mana penghayatan terhadap konsep syahadat yang mengandung makna *istighna*, *iftiqar* dan *nubuwwah* tersebut dapat membantu membentuk akhlak seseorang dengan memandu mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya.

Kedua, Berdasarkan teori intertekstual yang penulis gunakan dalam penelitian ini penulis melihat bahwa terdapat suatu hubungan antara buku akidah akhlak jenjang aliyah dengan kitab *Umm al-Barāhin* karya Imam Sanusi. Keterkaitan secara umum dapat penulis simpulkan bahwa landasan penyusunan materi dalam buku teks tersebut adalah konsep *ilahiyyat* yang dibangun oleh Imam Sanusi

dengan pendekatan terbaik dan mengacu kepada bangunan teologisnya Imam Asy'ari. Dan secara lebih rinci, Nurgiyantoro menyatakan dengan lebih khusus bahwa kajian intertekstual merupakan usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sastra sebelumnya pada karya sastra yang muncul kemudian. Oleh karena itu setelah penulis membaca dan menganalisis teks buku akidah akhlak dan kitab *Umm al-Barāhin*, penulis menemukan beberapa aspek yang penulis gunakan sebagai kaca mata untuk melihat kerkaitan antara kedua teks tersebut. Beberapa aspek tersebut adalah tema dan topik, muatan materi, gaya dan bahasa penulisan serta penutup pembahasan.

Ketiga, Eksplorasi Kitab *Umm al-Barāhin* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan terintegrasi dalam menanamkan pemahaman holistik siswa terhadap akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam di jenjang Aliyah. Kontribusi tersebut adalah pemahaman yang holistik tentang Islam, pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang akidah dan akhlak serta pengembangan pemikiran kritis.

5.2 Saran

Peneliti menyadari betul bahwa penulisan tesis ini masih banyak sekali kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti melihat bahwa selain sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidak banyak didapatkan, kajian dan penelitian terhadap kitab *Umm al-Barāhin* Imam Sanusi masih sangat jarang dilakukan, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian yang serius bagi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji pemikiran Imam as-Sanusi dan keterkaitannya dengan studi keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah akhlak MA kelas xii*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).
- A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah akhlak MA kelas xii*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).
- Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Abdullah As-Syarqawi, *Syarqawi ‘ala Hudhudi*, (Haramain: tp, tt).
- Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Ade Wahidin “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa Sifat”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 6, (2016).
- Ade Wahidin, “Pemikiran Pendidikan Albani”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 09, (2016).
- Adhi Mathufin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018).
- Adhi Mathufin, *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*, (Bogor: Sahifa Publishing, 2018).
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husan Baru, 2003).
- Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) .

- Amie Primarni, “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 5, (2016).
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018).
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014).
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: Diva Pres, 2019).
- Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama Syafi’iyyah*, (Jember: Pustaka Miftahul Khair, 2020).
- Chandra Ibnu Darman, *Rahasia Akidah Ulama Syafi’iyyah*, (Jember: Pustaka Miftahul Khair, 2020).
- Damanhuri, *Akhhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010).
- Dedi Wahyuni, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Dedi Wahyuni, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Engku Hassan bin Engku Wok Zin, “Penggunaan Al-Qiyas Dalam Kitab Umm al-Barāhin,” Disertasi fakultas ushuluddin, Universiti Malaya Kuala Lumpur, (2010).
- Engku Hassan bin Engku Wok Zin, Mohd Fauzi Hamat “Pengaruh Umm al-Barāhin Karangan Al-Sanusi Dalam Penulisan Karya Akidah Di Alam Melayu”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 30 (2019).
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009).

- H.A Zahri, Pokok-Pokok Akidah yang Benar (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).
- Habibie M. Waly, Risalah Tauhid Al-Waliyyah (Aceh Besar: Al-Waliyyah Publishing, 2017).
- Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian (Malang: UMM Press, 2004).
- Henk Kusuma Wardana, Aqidah Seri Islam Kaffah (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2020).
- Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- H. Zuhri, Pengantar Studi Tauhid (Yogyakarta: Suka Press, 2013).
- H. Zuhri, Nalar Kalam Pertengahan (Yogyakarta: FA Press, 2015).
- Imam Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Irwan Kurniawan, Akidah Islam Ala Santri Sejati, Diterjemahkan dari Karya Qathr al-Ghaitis fi Syarh Masail Abi al-Laits Syaikh Nawawi al-Bantani (Bandung: Penerbit Marja, 2020).
- KH. M. Syafii Hadzami, Taudhihul Adillah: Penjelasan tentang Dalil-Dalil Akidah (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010).
- Khozin, Khasanah Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Kiki Muhammad Hakiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol.7, No. 2, (2011).
- Kiki Muhammad Hakiki, "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi," Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol.7, No. 2, (2011).

- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta: Rajawali, 1988).
- Mohammad Daul Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).
- Mubasysyiroh Bintu Mahrus Ali, *Akidah yang Sahih tentang Hari Akhir* (Kebayoran Baru: Aksaramaya Publisher, tt).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Muhammad Isa Anshory, Didin Saefuddin Bukhari dan Tiar Anwar, "Pemurnian akidah dalam pendidikan islam: Telaah atas kitab bonang karya sunan bonang", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019).
- Muhammad Taufik, *Kalam: Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan* (Yogyakarta: FA Press, 2018).
- Nasharudin, *Akhlah: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015).
- Nindia Sukidal Dinda Marlina dan Septi Anawati, "Meninjau Kembali Inovasi dan Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak", *An-Nahdhah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, No. 1, (2022).
- Nurul Hidayah, *Akidah Akhlak MA Kelas X*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).
- Paul Maas, *Textual Critism* (Oxford: The Clarendon Press, 1956).
- Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).
- Sarah Ulfah, “Konsep Ma’rifatullah dalam Kitab Umm al-Barāhin Karya Imam Sanusi: Analisis Inti Pendidikan Akidah”, Tadabbur, Vol. 4, No.2, (2022).
- Sihabul Milahudin, Akidah Akhlak MA Kelas XI, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).
- Sri Minati, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2013).
- Subahri, “Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan,” Islamuna, Vol. 2, No, 2 (2015).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Suyatno Prodjodikoro, Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991).
- Syekh Muh. Abduh, Risalah Tuhid, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Taib Tahir Muin, Ikhtisar Ilmu Tauhid (Jakarta: Ramadani, 1998).
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, n.d.).
- Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur’an (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2007).
- Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018).
- Yunhar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Zain Muhammad Syahatah, Almursyid Fi Ta"lim At-Tarbiyyah AlIslamiyyah (Riyadh: Maktabah Asy-Syabab, 2002).

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).

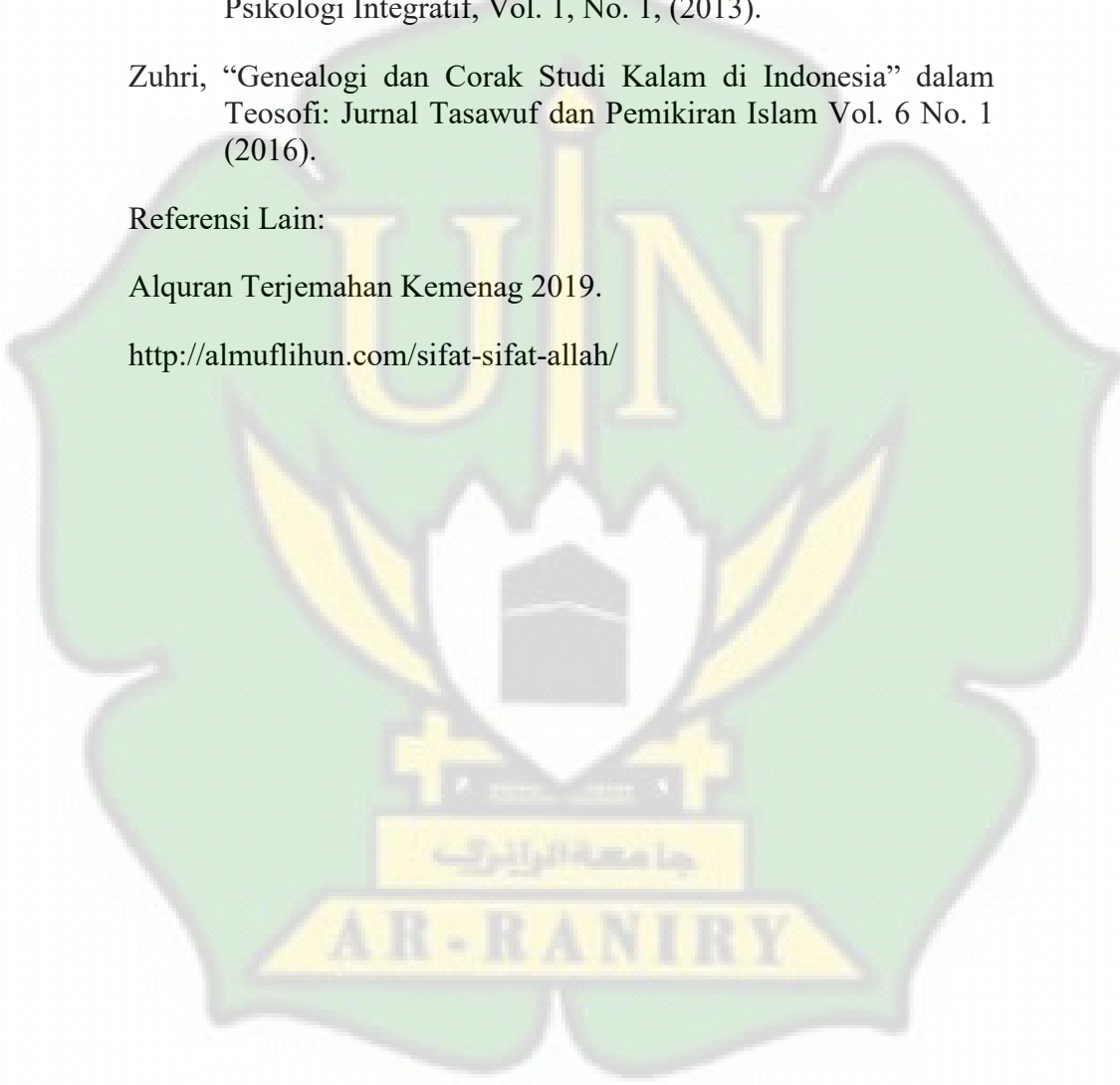
Zidni Immawan Muslimin, “Hubungan antara kekuatan akidah dan Perilaku Mencontek pada Mahasiswa Psikologi,” *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, (2013).

Zuhri, “Genealogi dan Corak Studi Kalam di Indonesia” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6 No. 1 (2016).

Referensi Lain:

Alquran Terjemahan Kemenag 2019.

<http://almuflihun.com/sifat-sifat-allah/>



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 779/Un.08/Ps/12/2022
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 18 November 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 05 Desember 2022.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
Kesatu : Menunjuk:
1. Prof. Dr. Syabuddin Gade, M. Ag
2. Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Sarah Ulfah
NIM : 211003005
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Eksplorasi Kitab *Umm Al Barahain* : Analisis keterkaitannya dengan Materi Akidah Akhlak di Jenjang Aliyah

- Kedua** : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga** : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 05 Desember 2022

Direktur


Eka Srimulyani

